BAB 1

Hujan membasahi Kota Jakarta, Macet di mana-mana tapi bagusnya sudah tak ada polusi lagi.

Karena kemacetan itu membuat lolita sangat kesal karena harus menunggu beberapa kendaraan yang ada didepannya agar ia bisa melanjutkan perjalanannya.

Lolita mendapatkan tugas dinnes malam.

Ponselnya berdering dan bergetar.

Ia melihat Layar diponselnya ternyata Dokter Diandra.

Diandra

+6289854231***

Memanggil.....

Karena diandra adalah atasannya yang sejak dulu membimbingnya dengan penuh tekanan sejak pertama masuk menjadi dokter magang, Lolita mendesah nafas karena tau jika Diandra akan memarahinya karena telat sampai dirumah sakit.

"Hallo Dok" Lolita menjawab telfon dari atasannya dengan perasaan yang tak menentu,jika ia harus mendapatkan kemarahan di saat macet dan hujan seperti ini,ia akan sangat kesal.

"Kamu dimana? Kenapa kamu belum sampai dirumah sakit? Ada pasien gawat yang harus kamu tangani dan jika dalam setengah jam kamu tak sampai dirumah sakit,saya akan mengeluarkanmu dari tim bedah" kata diandra yang tak memberikan kesempatan kepada lolita untuk bicara.

"Tapi dok---" belum juga ia menyelesaikan kata-katanya.

"Tak usah tapi-tapi, saya tak suka sama orang yang mencari alasan ketika salah,kamu harus sampai di rumah sakit dalam waktu setengah jam, jangan telat jika kamu tetap mau menjadi tim bedah" kata diandra sembari mengakhiri telfon karena kesal.

"Aduhh ini bagaimana? Mana kendaraan di depan tak bergeming sama sekali,aku harus bagaimana?terbang ga mungkin...menerobos hujan ga mungkin juga" tiba-tiba motor parkir tepat disamping mobilnya seorang pria dengan setelan jaket dan helm menutupi wajah pria itu, Lolita lalu melihat jam yang sedang melilit di lengannya dan melihat kaca spion. Ia melihat lelaki yang mengendarai motor tadi sedang berusaha menerobos jalan.

Tak berpikir panjang lolita lalu keluar dari mobilnya dan berteriak memanggil lelaki yang sedabg berusaha menerobos.

"HEI!!" Panggil lolita dengan suara cemprengnya.

Lelaki itu menoleh kebelakang dan melihat lolita menghampirinya dengan menarik jaket miliknya.

"Please tolongin aku,kamu mau kan?aku akan membayarmu berapapun asalkan antarkan aku kerumah sakit" pinta lolita dengan menjadikan tangan kanannya sebagai payung karena hujan sangat deras.

"Siapa kamu? Aku tak mengenalmu!!" Kata lelaki itu.

"Tolongin aku aja ini persoalan nyawa seseorang" kata lolita.

Lelaki itu lalu melepas jaketnya dan memberikannya kepada lolita.

"Ini pakai" kata lelaki itu, lolita hanya bisa diam dan menjadikan jaket pria itu sebagai payungnya.

"Ayo naik" tarik lelaki itu.

Lolita lalu naik ke atas motor gede yang sering dipakai anak-anak balapan, lolita mengira lelaki yang menjadi penolongnya saat ini adalah anak ABG karena sebagian wajah pria itu hanya mata indah yang ia lihat.

Lolita lalu berpegangan sangat kuat dan merangkul pinggang lelaki itu dengan kedua tangannya, hujan makin membuatnya basah kuyup,tapi ia tak perduli setengah jam ia harus sampai dirumah sakit.

Lelaki itu semakin melajukan motornya dan sesekali menoleh ke arah tangan lolita yang memeluknya begitu erat.

"Pegangan yang kuat" kata Lelaki itu....Lolita lalu mengeratkan kedua tangannya tanpa berpikir panjang....

"iya" jawab lolita.

■■■■■

Sampainya lolita dirumah sakit ia lalu turun dari motor dengan memegang kedua bahu pria yang sudah menyelamatkan karirnya.

"Terima kasih ya!!ini kartu namaku,kamu bisa menghubungiku kapanpun kamu butuh,aku akan membayarmu" kata lolita sembari memberikan kartu namanya kepada pria yang di anggapnya masih kecil itu....

"dan ini jaketmu"....kata Lolita.

"Apa kamu mau mengembalikannya dalam keadaan seperti itu?" Tanya Pria itu....

"baiklah nanti aku kembalikan, tapi sekarang aku harus masuk karena ada yang harus ku kerjakan" kata lolita sembari berjalan masuk kedalam rumah sakit.

BAB 2

Lolita lalu masuk kedalam ruangannya dan mengganti pakaiannya yang sudah basah kuyup,ia tak lupa untuk menelfon supir dirumahnya agar mengambil mobil yang ia tinggalkan dijalanan.

Lolita melihat jam yang melilit di tangannya dan sudah menghabiskan waktu 25 menit itu artinya 5 menit lagi ia akan keluar dari tim bedah yang di bimbing langsung oleh dokter senior Yaitu dokter Diandra.

Setelah berpakaian rapi,lolita lalu masuk kedalam ruangan diandra dan melihat diandra sedang duduk bersantai.

"Aku sampai harus basah kuyup dan gelisah,dia malah asyik-asyikan nyantai" gumamnya tapi tak di dengar diandra.....

"Hampir saja kamu saya keluarkan dari tim saya" kata diandra dengan tatapan yang mengintimidasinya.

"Maaf dok, di Jalan sangat macet" kata lolita berusaha meredam emosinya karena butuh perjuangan ia bisa sampai dirumah sakit tepat waktu.

Diandra lalu melemparkan riwayat medis kehadapan lolita, melihat perlakuan diandra ia sudah begitu biasa.

"Periksa Pasien itu, bagaimana kondisinya laporkan ke saya, jika kamu menemukan sesuatu yang ganjal kamu harus langsung mengoperasinya dan saya tidak butuh alasanmu, menjadi seorang dokter itu tak mudah seperti menjadi seorang selebriti, seorang dokter jika telat sedikit saja nyawa pasien terancam" kata diandra dengan nada yang agak meninggi.

"Saya permisi dok" kata lolita sembari membawa riwayat medis pasien.

Ketika hendak masuk kedalam ruangan di mana pasien yang harus ia tangani, dokter Richard menahannya dengan menarik lengan lolita.

"Ada apa dok?" Tanya lolita keheranan karena melihat dokter richard begitu menatapnya.

"Apa dokter Lolita punya waktu malam ini?" Richard seperti akan kehilangan nafas ketika menanyakan hal itu kepada lolita.

"Saya ga punya waktu dok,karena saya dines malam hari ini, permisi" kata Lolitas sembari melangkahkan kakinya masuk kedalam ruangan pasien.

Lolita melihat pasien yang selalu meremas perutnya, karena kesakitan, lolita lalu menghampirinya bersama suster dirumah sakit ini.

"Ibu sering merasa sakit di mana?" Tanya lolita sembari memperbaiki posisi kacamatanya yang agak menurun dari posisi seharusnya.

Karena pasien merasakan kesakitan yang luar biasa dan tak bisa menjawab pertanyaannya, lolita lalu mananyakan hal yang sama kepada wali pasien.

"Apa nyonya rohanawati ini istri bapak?" Tanya Lolita sembari melihat riwayat medis pasien.

"Iya dok, saya suaminya, sudah beberapa hari ini istri saya sering sakit di perut kanan bawah dok, jika sakitnya datang kadang nafasnya terkunci" kata wali pasien dengan melap wajah istrinya yang keringatan karena menahan sakit.

"Biar saya periksa dulu ya bu!!" Kata lolita hendak menaikkan baju pasien tapi suster mengambil tugas itu.

Lolita lalu menekan Perut kanan bawah pasien dan pasien merintih kesakitan,ia lalu memukul-mukul perut pasien dan juga merintih kesakitan,ia lalu menekan perut kiri bawah tapi pasien biasa saja dan tak merasakan sakit, yang pasien rasakan hanya sakit yang luar biasa di perut kanan bawahnya.

"Pasien terkena penyakit Appendicitis Akut (Radang Usus buntu) dan sudah percah harus segera di lakukan operasi, suruh suster ana untuk menyiapkan ruang operasi" kata lolita sembari mengecek jantung pasien.

"Baik dok" jawab suster.

"Pak, istri bapak mengidap penyakit Usus buntu, ini adalah operasi ringan jadi bapak ga usah khawatir, Pasien kesakiran karena Usus buntunya sudah Pecah dan takutnya akan menyebar jika tidak di lakukan operasi secepatnya" kata Lolita menjelaskan dengan santun kepada Wali pasien agar mengerti.

"Lakukan yang terbaik saja dok" kata wali pasien pasrah.

"Baiklah....antarkan pasien ini keruang operasi, tapi sebelum operasi pasien tak boleh makan apapun" perintah lolita kepada kedua suster.

"Istri saya sejak semalam tidak pernah makan dok" kata wali pasien.

"Bagus, kita bisa mengoperasinya segera pak, laporkan riwayat medis pasien Rohanawati kepada dokter diandra" kata Lolita sembari memberikan riwayat medis kepada suster.

BAB 3

Setelah jadwal operasinya selesai kepada pasien atas nama Rohanawati, Lolita kembali keruangannya dan melihat rangkaian bunga berada di atas meja kerjanya saat ini lengkap dengan tanda hati di bawahnya.

Karena merasa keheranan lolita melihat mungkin saja ada kartu namanya.

Ia mencarinya dan melihat ada kartu nama terselip di antara rentetan bunga yang sudah di rangkai rapi dengan tempatnya yang begitu lucu.

Dari penggemarmu isi secarik kertas itu membuat lolita makin penasaran.

Berselang kemudian Suara ketukan Ruangannya dan melihat suster ana masuk.

"Ada apa ana?" Tanya lolita.

"Ini dok, ada yang menitipkan makanan ini untuk dokter di meja resepsionis" kata suster ana sambil menyimpan sekotak makanan itu di atas meja kerja atasannya.

"Ini dari siapa?" Tanya lolita penasaran sembari melihat sekotak makanan yang berisi menu lengkap.

"Saya juga ga tau dok karena ini sudah berada di meja resepsionis depan waktu saya kesana"

"Baiklah....taruh saja disitu, makasih ya!!" Kata lolita sembari duduk di kursi kerjanya sembari mendesah nafas agak panjang, walaupun semua hadiah ini sudah biasa baginya tapi untuk memberikannya makanan itu tak biasa, semua orang biasanya menghadiahkannya bunga atau coklat.

"Ini dari siapa ya, kalau orang memberiku bunga itu sudah sangat biasa dan lumrah tapi memberiku makanan di jam lapar seperti ini,aku ga tau siapa, karena tipe cowok ini sangat perhatian, aku juga sangat lapar saat ini, makan saja deh" gumam lolita sembari mencicipinya satu persatu.

"Hmm....enak banget" kata lolita.

■■■■

Setelah makan pemberian seseorang yang tak di kenalnya, lolita lalu mengecek semua riwayat medis semua pasien yang ia tangani selama ini.

Tiba-tiba seseorang mengetuk pintu ruangannya di jam 10 malam seperti ini.

"Masuk" lolita mempersilahkannya masuk.

"Dok....pasien atas Nama Jordania umur 32 tahun sedang gawat di bangsal"

"Apa? Baiklah...." jawab lolita sembari meninggalkan semua pekerjaannya dan berlari menuju bangsal.

"Riwayat pasien bagaimana?" Tanya lolita kepada suster ana yang mendampingnya malam ini.

"Pasien mengalami Kelainan jantung Dok"

"Apa? Kelainan jantung? Tepatnya?" Tanya lolita.

"Tepatnya-----"

"Apa kamu tak bisa membaca riwayat medis itu? Apa yang di katakan di dalam riwayat itu?" Tanya lolita membentak bawahannya.

"Pasien mengidap penyakit kelainan jantung dok disini disebutkan Perikarditis Rekuren (Penyakit jantung dengan Komplikasi serius yang ditandai dengan kembalinya rasa nyeri pada dada)" kata Dokter magang.

Lolita lalu melakukan pemeriksaan jantung menggunakan Stetoskop (Alat Bantu dokter)

"Lakukan X-Ray untuk melihat Endapan Perikardium setelah itu kita bisa memastikannya apa pasien perlu di Operasi atau tidak, tapi sebelum itu berikan Obat penghilang rasa nyeri" perintah Lolita kepada Bawahannya.

(Perikardium adalah kantung yang membungkus jantung pada manusia)

"Baik dok" jawab kedua dokter magang itu bersamaan.

"Wali pasien?" Tanya Lolita kepada seseorang yang sedang menangis melihat keadaan Tuan Jordani.

"Iya dok....saya Adiknya, kakak saya terkena penyakit apa dok?"

"Kami akan memastikannya dengan melakukan X-Ray dulu bu, setelah hasilnya keluar kami akan memanggil wali dari Pasien Jordani" kata lolita.

Wali pasien mengangguk.

"Tapi ibu jangan khawatir Pasien jordani akan kami berikan obat penghilang nyeri untuk sementara sambil menunggu hasil X-Ray" kata Lolita menjelaskan kepada wali pasien agar tenang.

"Jika kakak saya memang perlu di operasi saya setuju saja dok asalkan kakak saya kembali sehat" kata wali pasien.

"Kami akan memastikannya bu setelah hasil tes X-Ray keluar, jadi ibu tenang saja" kata lolita menenangkan Wali Pasien.

BAB 4

Esok paginya ada pergantian Shift oleh dokter yang akan dines pagi sampai sore, Lolita akhirnya bisa legah karena akan pulang kerumahnya beristirahat sejenak sebelum sore ini ia ada pergantian lagi.

Ketika sedang berjalan menuju Kamar mandi, sahabatnya Yuna datang merangkul pundaknya dengan cepat.

"Selamat pagi sahabat tercantikku" sapa yuna yang tiba-tiba muncul dari belakang.

"Pagi juga yun, aku mau ke kamar mandi dulu" kata lolita sembari masuk kedalam kamar mandi.

Beberapa menit kemudian ia lalu keluar dari kamar mandi dan menuju ruangannya untuk mengambil tasnya dan pulang kerumahnya.

"Ada apa kamu kesini?" Tanya lolita yang melihat Yuna diruangan sedang duduk menunggunya.

Tatapan lolita terlihat sangat lucu karena tatapan dengan mata yang begitu sembab karena kurang tidur, walaupun lolita memakai kacamata tapi Yuna tetap bisa tau mata sahabatnya.

"Aku kemari karena tau kamu selesai dinesnya pagi" kata Yuna sembari melojat bunga yang semalam.

"Ini bunga dari siapa lagi?" Tanya yuna.

"Kamu kan tau, aku tak pernah tau semua itu dari siapa, biarin aja, ayo kita balik" kata Lolita sembari memperbaiki rambutnya dan mengikatnya ulang.

"Aku kan baru nyampe, masa langsung pulang sih" kata Yuna sembari mencium beberapa rangkaian bunga.

"Jadi bunga ini dari pengagum rahasia lagi? Apa kita lagi tinggal di dunia dongeng? Sampai ada pengagum rahasia?" Tanya Yuna.

"Bodoh ahh....aku males mikirin hal itu, penasaran sih iya tapi aku bawa nyantai aja" kata Lolita sembari menjauhkan bunga itu dari dekatnya.

"Emang semalam pasien banyak banget ya?? Sampai kamunya ngantuk banget? Biasanya kan kamu biasa aja dan ngomong itu sudah tugas dokter, tidur dan tak makan sudah biasa" kata Yuna yang berbicara dengan ciri khasnya.

"Semalam ada 2 operasi yang aku kerjakan, pertama waktu sore kemaren mana kejebak macet, kedua jam 10 malam, walaupun tugas dokter emang kadang ga tidur dan ga makan tapi aku juga kan butuh tidur yuna sayang" kata lolita sembari mengangkat kedua bahunya.

"Kita shopping aja, gimana? Bukannya kamu suka shopping?" Ajak Yuna.

"Bisa ga shoppingnya siang nanti aja? Aku mau pulang gantian,mandi,istirahat sejenak setelah itu aku baru bisa spirit lagi" kata Lolita sembari membuka kacamatanya dan melap kacamatanya yang agak buram karena terkena air sewaktu ia membasuh wajahnya.

"Kelamaan kalau siang nanti, gimana kalau jam 10?"

"Jadi kamu sengaja kerumah sakit hanya mau ngajakkin aku shopping?" Tanya lolita sembari melototi sahabatnya.

"Hmm.....aku juga mau kenalin kamu sama teman baruku" jawab Yuna.

"Cowok?" Tanya lolita.

Yuna hanya mengangguk dan nyengir.

"Baiklah.....kita langsung ke mall aja sekatang, mall kan udah buka, lagian kalau aku udah tiduran lama dan bangunnya buru-buru aku kadang ga bisa bangun, lagian sore ini aku dines lagi" kata lolita sembari beranjak dari duduknya dan mengambil tasnya.

"Nah gitu donk" kata Yuna nyengir karena berhasil mengajak sahabatnya yang emang sejak tadi kerjanya hanya menguap.

■■■■■

Sampai di mall Lolita dan Yuna langsung menuju toko sepatu Berhak yang koleksinya keren abis kata yuna, lolita tertarik membeli beberap sepatu yang ia bisa pakai bekerja di rumah sakit karena baginya penampilan adalah yang utama.

"Koleksinya keren-keren Lol, aku mau beli berapa ya!!" Yuna kegirangan.

"Mba mau yang mana?" Tanya Pelayan toko kepada Lolita yang sedang melihat-lihat.

"Saya mau yang itu sama yang ini, saya coba di sana ya!!" Kata Lolita sembari duduk di Sofa.

Semua koleksi terbaru lalu berada di hadapannya karena pelayan toko begitu santun dan membuat Lolita ingin mencoba semua koleksi terbarunya.

"Mba pilih mana aja yang mba suka, lalu mba coba kalau cocok mba bisa langsung bungkus atau masih ragu juga ga apa-apa" kata Pelayan itu sembari membuka Dos sepatu satu persatu.

"Saya hanya pilih 2 loh kok semua koleksinya malah kemari? Ga apa-apa mba saya bisa ambil sendiri kalau ada yang saya suka" kata Lolita keheranan.

"Karena mba adalah Pelanggan pertama kami dipagi ini selain itu mba juga sangat cantik, jadi kami akan melayani mba dan teman mba secara hormat agar mba merasa puas berada disini" kata pelayan resto menjelaskan dengan detail.

BAB 5

Karena agak lelah berbelanja baju dan juga sepatu, Lolita dan juga Yuna duduk di salah satu cafe di mall yang berada di lantai 5, Lolita bingung siapa yang sahabatnya tunggu sampai sekarang seseorang itu belum juga menampakkan batang idungnya.

"Temen kamu mana sih?" Tanya Lolita penasaran sembari melihat sekeliling mall yang semakin ramai.

"Bentar lagi datang kok, wong kita janjiannnya jam 10 nah sekarang baru setengah 10" kata Yuna nyengir sembari meneguk minumannya.

"Apaan sih kamu, aku lelah kepengen balik" kata Lolita sembari menyandarkan tubuhnya di kursi sofa yang ada di cafe itu.

"Aku tanya deh sama kamu,salah satu penggemar yang sering ngirim bunga sama coklat itu,tak satupun kamu tau? Atau kamu curigain gitu?" Tanya yuna yang agak penasaran akan nasib percintaan sahabatnya yang emang sudah setahun tak pernah terlihat dekat dengan seorang pria.

"Ga ada, emang kenapa?"

"Ya siapatau aja ada salah satu yang kamu curigain" kata yuna.

Sejenak lolita berpikir tapi ia tak mencurigai siapapun,karena ia memang tak pernah dekat dengan pria manapun.

"Tapi yun, semenjak aku sering menerima hadiah bunga dan juga coklat dari para pria yang ga aku tau, semalam ada yang ngirimin aku sekotak makanan yang sepertinya di beli di restoran mahal, itu kali

pertamanya aku mendapatkan pemberian makanan dari seseorang" kata Lolita sembari mengingat isi makanan yang semalam ia makan.

"Masa sih!! Yang bener kamu?" Tanya Yuna agak penasaran sembari mendekatkan wajahnya kewajah lolita.

"Iya...dan untuk kali pertamanya juga aku merasa terkesan dengan pemberian makanan itu, aku juga penasaran siapa lelaki itu" kata Lolita sembari tersenyum seneng.

"Jadi untuk kali pertamanya juga kamu begitu penasaran akan pemberian itu? Gimana kalau orang yang sama dengan lelaki yang memberikanmu bunga dan juga coklat seperti biasa?"

"Aku ngerasa beda aja, rasanya beda gitu, sesuai apa yang ku pikirkan mereka adalah orang yang berbeda" kata Lolita meyakinkan hatinya.

Tak lama kemudian seorang pria menghampiri mereka dengan sapaan yang agak informal.

"Kalian udah lama?" Tanya pria bertubuh kekar itu.

"Eh kamu udah datang? Barusan kok" jawab Yuna dengan merubah ekspresinya ketika tau siapa yang datang.

"Lol, kenalin ini temen cowok alias pacar yang aku maksud" kata yuna memperkenalkan temen lelakinya kepada sahabatnya.

Mereka lalu bersalaman.

"Apa? Pacar?" Lolita keheranan karena Yuna tak pernah cerita sebelumnya.

"Nama saya Andri" kata pria yang duduk disamping Yuna.

"Nama saya Lolita" jawab Lolita agak singkat.

"Apa sekarang aku jadi anti nyamuk di sini?" Batin Lolita.

"Jadi temen yang kamu ceritain mirip boneka itu, lolita ini?" Tanya Andri.

Yuna hanya mengangguk mengiyakan pertanyaan Andri.

"Tapi menurutku, kamu lebih cantik dan menawan kalau bagi diriku" kata andri gombal, Lolita lalu membalikkan wajahnya kesebelah kiri dan menjulurkan lidahnya karena merasa akan muntah mendengar gombalan pria kekar itu.

Tak lama kemudian andri Melambaikan tangannya dan seperti memanggil seseorang, Lolita begitu malas melihat ke arah mata Yuna dan juga andri memandang.

"Gimana urusan lu?" Tanya andri kepada pria berwajah tampan,mempesona dengan bentuk tubuh yang ideal dan mata yang berbinar, serta dengan berpakaian ala kantoran tak seperti andri yang tak berpakaian rapi seperti temannya.

"Udah selesai, gua ga bisa lama ya!! Soalnya di kantor kerjaan numpuk" kata lelaki itu, lolita tak menoleh kearah kanannya sama sekali karena menurutnya suasananya begitu membosankan.

"Ayo duduk, kenalin ini sahabatnya Yuna" kata Andri sembari menberikan kode kepada Yuna agar menyadarkan Lolita yang masih terdiam tak perduli.

Yuna lalu mencubit Lengan sahabatnya yang sejak tadi hanya sibuk sendiri.

"Apaan sih?" Tanya lolita.

"Kenalin ini temennya andri" kata yuna agak berbisik.

Lolita lalu menghadap kesebelah kanan dan menoleh ke arah pria tampan yang sedang berdiri menatapnya.

Tatapan pria itu seperti tatapan yang mengenali dirinya.

"Bukannya wanita ini---" Batin Pria tampan itu.

Lolita lalu menyodorkan tangannya dan berkenalan dengan pria yang ada di sebelahnya, sesekali memberikan kode kepada Yuna apa maksud dari pertemuan ini.

"Nama saya Lolita" Kata lolita santun.

Pria itu menatapnya penuh pertanyaan.

"Apa lelaki ini terpesoba melihatku? Atau karena aku cantik seperti yang orang-orang katakan? Tapi kenapa mata pria ini seperti ku kenal sebelumnya atau tatapan itu sepertinya pernah menatapku sebelumnya" Batin lolita.

Pria tampan itu lalu menyambut tangan Lolita dengan lembut.

"Nama saya Gibran, senang berkenalan denganmu" kata gibran sembari duduk disamping lolita.

BAB 6

Gibran POV.

Tak bisa kuhitung berapa kali ku pikirkan wanita yang tadi berkenalan denganku secara langsung, wanita yang pernah ku bonceng dengan mengendarai motor kesayanganku di saat ujan deras saat itu karena wanita itu meminta pertolonganku mengantarkan dia kerumah sakit di saat ia terjebak macet.

Wanita cantik yang sungguh mirip dengan boneka membuatku penasaran dan ingin mengenalnya lebih dekat lagi.

Walaupun aku tak perduli akan parasnya tapi aku merasa sangat nyaman berada di dekatnya.

Kali pertamanya juga aku merasa nyaman berada di dekat wanita yang Andri kenalkan kepadaku.

FLASBACK.

Sewaktu mengantarkan dia kerumah sakit, aku melihatnya dari belakang dengan pakaian yang begitu basah dan jaket yang ku pinjamkan di tangannya.

Karena aku merasa kedinginan dan ingin membasuh wajahku, aku lalu masuk kedalam toilet rumah sakit agar aku bisa mengendarai motor disaat hujan tak deras lagi.

Di dalam kamar mandi aku mendengar percakapan salah satu dokter dan juga perawat pria yang juga berada di kamar mandi saat ini tepatnya mereka berdiri di hadapanku.

"Apa dokter Lolita sudah datang?" Tanya seorang pria yang memakai jas dokter.

Aku lalu melihat kartu nama wanita itu dan melihat nama yang sama dengan nama yang pria berjas dokter ini tanyakan kepada pria Satunya.

"Iya dok, saya baru melihatnya lewat sebelum kesini, bajunya begitu basah kuyup mungkin karena dokter diandra menekannya lagi agar cepat sampai di kantor" jawab perawat pria itu dengan membasuh wajahnya dengan air.

"Dokter lolita kan mengendarai mobil bagaimana bisa dia bisa basah kuyup?"

"Seperti yang saya katakan tadi pak mungkin karena dokter diandra menekannya agar cepat sampai di kantor jadi dokter lolita kemungkinan menaiki ojek" kata Perawat pria itu yang hanya asal tebak, beraninya dia mengataiku tukang ojek.

"Apa bunga dan coklatnya sering kamu kirimkan?" Tanya pria berjas dokter itu, karena ingin mendengar percakapan mereka lebih lama, aku pura-pura untuk membasuh wajahku serta mengeringkan bajuku yang basah di papan pengering.

"Saya selalu mengantarnya langsung keruangan dokter lolita pak"

"Bagus....apa Dokter lolita memiliki Pasien sore ini?"

"Iya pak, pasiennya bernama Rohanawati umur 45 tahun dan sepertinya akan di operasi pleh dokter Lolita" kata Pria satunya.

Aku baru mengerti kenapa ia meminta tolong kepadaku agar mengantarkannya kerumah sakit, selain dia seorang dokter yang bertugas menyelamatkan serta mengobati pasien ternyata sore ini wanita itu memang memiliki Pasien yang gawat.

Setelah mendengar hal yang penting yang di bicatakan kedua pria tadi, aku lalu keluar dari kamar mandi dan kembali ke moytorku yang parkir tepat di depan gedung rumah sakit, setelah bajuku sedikit agak kering aku lalu mulai melajukan motorku dengan kecepatan yang tinggi.

Di dalam perjalanan aku memikirkan wanita itu dan membayangkan wajah cantiknya tapi ia ternyata memiliki pekerjaan yang mulia yaitu seorang dokter yang tak kenal ras dan juga waktu untuk mengobati pasien.

Sampai dirumah saat itu, aku langsung masuk kedalam kamar dan membuka semua pakaian yang ku pakai tadi dan mengenakan baju mandi, karena merasa sangat haus, aku lalu keluar dari kamar dan menuju dapur mengambil segelas minuman.

"Kamu habis mandi nak? Bukannya kamu baru masuk kamar tadi?" Tanya mama yang sepertinya melihatku masuk ke kamar dengan pakaian yang basah.

"Mama? Gibran belum mandi ma, tadi gibran mau mandi tapi karena haus jadi gibran minum dulu" jelasku.

"Trus tadi mama lihat kamu senyum-senyum ketika masuk kedalam kamar, apa ada berita baik?" Tanya mama sembari menghangatkan tubuhku dengan membuatkan teh panas tanpa menyuruh mbok.

"Oh itu? Gibran bertemu wanita hebat ma, wanita yang berparas layaknya bidadari dan ternyata wanita itu juga adalah wanita yang berpendidikan dan wanita santun serta wanita yang pemurah" kataku memuji Wanita yang tadi ku antarkan k3rumah sakit.

"Wanita? Selama ini mama tak pernah mendengarmu menceritakan kepada mama tentang seorang wanita, berarti kamu menyukai wanita itu, namanya siapa? Pekerjaannya? Orang tuanya?"

"Ma, gibran baru bertemu dengannya hari ini dan itu secara kebetulan, kami tak mebgobrol banyak" kataku karena melihat mana mulai membandingkanku dengan wanita yang ku kenal apakah dia pantas atau tidak untukku atau apakah dia berkelas sepertiku, itulah sifat mama yang tak bisa kurubah.

Flashback end.

BAB 7

Author's POV.

Hari ini Lolita mendapatkan telfon dari Dokter diandra agar ia bisa berlibur sehari dan tak kerumah sakit, lolita merasa sangat senang mendengar apa yang di sampaikan dokter pembimbingnya itu akhirnya ia bisa berlibur dan menghabiskan waktu sehari walaupun hanya berada dirumah.

Ponselnya berdering!!....

Telfon dari Yuna sahabatnya.

Sahabatku

+6289633001***

Memanggil.....

"Hallo?"

"Kamu sudah dirumah sakit?" Tanya Yuna.

"Aku dirumah, hari ini aku di berikan cuti, ada apa?"

"Aku akan kerumahmu kalau gitu"

"Baiklah....." kata Lolita sembari mengakhiri telfon.

■■■■■

Beberapa menit kemudian Yuna sudah datang, Lolita lalu menyuruh pembantunya membukakan pintu untuk yuna yang sedang berdiri di depan pintu.

"Mbok, Lolita ada?" Tanya yuna.

"Iya non, non Lolita ada di dalam"

"Ya udah mbo, Saya masuk kesana sekarang ya!"

Yuna lalu menghampiri sahabatnya yang s3dang menikmati jus Jeruk buatan Mbok.

"Nyantai bener kamu" kata Yuna sembari duduk di samping sahabatnya.

"Ngapain kamu kemari? Tumben banget datengnya cepet banget, biasanya kan lelet" tanya Lolita sembari menaruh majalah yang di bacanya tadi di atas meja.

"Aku kemari mau mengajakmu bertemu Andri dan juga Gibran di cafe dekat kantor Gibran" kata Yuna.

"Aduhh yun....aku kan udah marah banget waktu tau kamu sedang berusaha mencomblangkan aku dengan gibran, kamu kira aku mau apa? Aku ga mau di comblangin, aku bisa nyari sendiri kok" kata lolita sembari meneguk jus jeruknya.

"Kali ini aja Lol, pleasee.....aku sudah terlanjur janji sama Andri, mau ya!! Aku kan ga pernah minta apa-apa dari kamu, masa nyempetin waktu aja ga bisa, lagian kamu kan hari ini cuti jadi cuma hari ini juga kan kesempatanmu? Aku janji ini yang terakhir" kata Yuna yang berusaha merajuk kepada sahabatnya dengan menarik lengan Lolita.

"Janji ini yang terakhir?" Tanya lolita untuk memastikan.

"Gibran kan tampan banget, mapan, berkelas, sesuai tipe kamu juga dengan bentuk tubuh tang ideal dan wajah serta tubuh yang bersih, apa kamu ga tertarik?" Tanya Yuna.

"Aku ga butuh lelaki dari kesuksesan dan tampan yang dia punya, aku hanya butuh kenyamanan aja ga butuh apa-apa" kata lolita.

"Baiklah.....aku janji ini yang terakhir usahaku mencomblangkan kamu dengan lelaki lagi, aku akan menutup rapat-rapat mataku ini" kata Yuna sembari mengangkat kedua jarinya dan berjanji.

■■■■■

Sampai di sebuah Kebun binatang, Lolita dan yuna lalu duduk di salah satu bangku yang di siapkan untuk pengunjung yang datang, Lolita merasa sangat risih berada di Kebun binatang ketika umurnya sudah begitu dewasa.

"Apaan sih yun, kok kita ketemunya di sini?" Tanya Lolita.

"Aku udah tanya sama andri katanya bener tempatnya ini kebetulan mereka berada di sekitaran sini, kita tunggu saja" jawab Yuna sembari menapis wajahnya menggunakan kertas karena kepanasan.

Tak lama kemudian gibran dan juga andri akhirnya datang menyapa mereka di suasana panas seperti ini, ketika matahari menyengat mereka.

"Kita ngapain ketemu disini? Apa ga ada tempat lain?" Tanya Gibran yang juga begitu risih berada di kebun binatang pada saat umurnya sudah tua seperti ini.

"Kita berdua maunya disini, kalau kalian mau ketempat lain, boleh aja" kata yuna sembari merangkul kekasihnya dengan mesra dan beranjak pergi menuju Kawasan gajah yang berada di pojok kiri.

Lolita dan juga Gibran begitu salah tingkah ketika Yuna dan andri meninggalkan mereka berdua.

"Kita teduh di sana aja, disini kan sangat panas" kata gibran mengajak Lolita.

Lolita hanya ikut langkah kaki gibran.

Sampai di sebuah warung yang ebrada di sekitaran kebun binatang, Gibran membeli 2 kaleng minuman untuk dirinya dan juga untuk lolita yang merasa sangat kehausan sejak tadi.

"Ini minum dulu" kata Gibran sembari memberikan sekaleng minuman kepada lolita.

"Makasih" kata Lolita agak salah tingkah.

"Kita tinggalkan mereka berdua saja dan kita ke cafe sebrang jalan, bagaimana?" Ajak gibran tanpa menoleh ke arah Lolita.

"Iya boleh" jawab Lolita.

Sampai di cafe sebrang jalan, lolita dan gibran memesan minuman dingin yang bisa menghilangkan haus jarena sejak tadi mereka begitu kehausan karena terik matahari yang menyengat tubuh.

"Kamu mau pesan apa?" Tanya gibran.

"Aku sandwich sama air putih aja" jawab lolita.

"Baiklah.....sandwichnya 2 dan air putihnya 2 serta kopi 1 ya!!" Pesan gibran kepada pelayan cafe.

Sepeninggalan pelayan cafe gibran sesekali melihat kearah Lolita yang tak menoleh ke arahnya sama sekali.

"Kamu sudah merasa ga panas kan?" Tanya gibran.

"Iya udah mendingan....diluar mataharinya nyengat banget" kata lolita sembari meminum air putih yang disiapkan pelayan cafe untuk mereka berdua.

"Aku mau nanya satu hal sama kamu, boleh?" Tanya gibran sembari menatap Lolita sejenak, tatapan mereka berpadu menjadi satu.

"Silahkan" kata Lolita.

"Apa kamu lupa sama aku?" Tanya gibran yang sepertinya akan mengatakan bahwa mereka pernah bertemu sebelumnya.

"Lupa? Apa kita pernah bertemu sebelumnya?" Tanya Lolita.

"Aku adalah lelaki yang pernah kau mintai tolong saat mobilmu terjebak macet dan kau meminta tolong agar aku mengantarrmu kerumah sakit karena nyawa seseorang dalam bahaya" gibran lalu menjelaskannya.

"Apa? Jadi kamu lelaki itu? Lelaki yang mengendarai motor balap itu? Ya ampun.....kok kamu ga bilang-bilang? Aku ga tau kalau kamu adalah pria itu karena waktu itu aku hanya melihat matamu dan sebagian wajahmu kau tutupi dengan masker, ya ampun.....aku sempat mengira pria yang pernah mengantarku itu adalah anak ABG yang baru bolos sekolah" kata lolita yang merasa agak santai dan nyaman mengobrol dengan Gibran.

BAB 8

"Aku tak pernah menyangka, lelaki yang mengantarku kerumah sakit waktu aku panikan ternyata kamu" kata Lolita yang masih tak percaya.

"Aku juga terkejut ketika kali pertamanya aku melihatmu di Cafe mall waktu itu"

"Setidaknya aku tau siapa yang pernah menolongku" kata Lolita dengan senyuman manisnya.

Gibran merasa terbuai melihat senyum manis wanita berlesung pipi itu, gibran merasa sangat nyaman ketika ia bercanda dan bercerita banyak dengan wanita yang ada di hadapannya saat ini.

Beberapa saat kemudian ketika langit mulai gelap dan menampakkan mendung, Lolita dan gibran menelfon sepasang kekasih yang sedang menghabiskan waktu di kebun binatang yang berada di sebrang jalan.

Beberapa kali mencobanya Yuna dan juga andri tak mengangkat telfon.

"Apa yuna mengangkat telfonmu?" Tanya Gibran.

"Ga nih, aku juga ga tau, mereka di mana"

"Apa kamu mau kita kembali ke kebun itu?" Tanya gibran sembari melihat cuaca yang begitu gelap.

"Sebentar lagi akan hujan jadi kita tetap di sini saja sampai mereka kembali"

"Mereka sebenarnya bukan anak kecil lagi, kita pulang saja, mereka pasti kemungkinan sedang berpacaran di suatu tempat" kata Gibran.

"Baiklah, sebelum hujan turun" kata Lolita.

Mereka berdua lalu masuk kedalam mobil milik Gibran bersamaan, karena sebentar lagi hujan akan turun.

Dalam perjalanan mereka masih bercerita tentang hobby masing-masing.

"Kamu hobby balapan motor?" Tanya lolita.

"Ga juga sih....aku hanya lebih suka ketika kemana-mana mengendarai motor kan lebih gampang dan bisa cepat sampai, bisa juga menghindari macet" jawab gibran sembari fokus kejalanan karena hujan begitu lebat.

"Bener juga katamu, seperti waktu itu, aku melihatmu sedang berusaha menerobos jalan, sedangkan aku terjebak macet dan ga bisa kemana-mana" kata Lolita.

"Trus kamu jadi dokter sudah lama?"

"Aku? Kamu tau dari mana kalau aku seorang dokter?" Tanya lolita penasaran sesekali matanya melirik ke arah kanannya.

"Aku tau dari andri dan andri tau dari Yuna" jawab Gibran yang tak mengatakan sebenarnya jika ia sudah mengetahuinya sejak awal mereka bertemu.

"Aku sudah 4 tahun jadi dokter dan 2 tahun magang dan 2 tahunnya lagi lepas magang dan bekerja tetap sebagai seorang dokter di rumah sakit itu" kata lolita yang mengerti akan pertanyaan Gibran.

"Aku lupa, dulu kan aku pernah meminjam Jaketmu, aku lupa ngembaliin hari ini" kata Lolita sembari menepuk jidatnya.

"Itu kan hanya jaket, nanti kamu bisa kembaliin kapan-kapan" kata gibran sembari tersenyum tipis melihat senyum manis Lolita.

Gibran lalu menghentikan mobilnya karena hujan begitu deras ia tak bisa melihat jalan dengan jelas karena hujan membuat jalanan tak terlihat.

"Ada apa? Ada masalah?" Tanya lolita yang keheranan melihat Gibran menghentikan kemudinya.

"Hujan begitu deras jalanan jadi tak terlihat jika kupaksa mengemudi itu akan membahayakan kita" kata Gibran.

"Oh gitu....baiklah...." kata Lolita mengerti karena ia juga tak melihat jalanan begitu jelas.

Karena hujan semakin deras dan Jakarta makin di banjiri Kendaraan, gibran memilih melanjutkan kemudinya sebentar lagi ketika hujan mulai agak redah.

"Andri dan yuna tak juga menelfonku, apa mereka memang sengaja?" Tanya Lolita.

"Maksud kamu apa?" Tanya Gibran sembari melihat kearah kirinya di mana lolita sedang menggenggam ponselnya dengan kuku yang begitu cantik menunggu telfon sahabatnya.

"Aku hanya berusaha menelfon Yuna tapi tak juga di angkat, apa mereka sudah pulang duluan kali ya?? Tapi kan saat ini sedang hujan deras" kata Lolita.

"Mereka mungkin berada di suatu tempat" sambung gibran.

"Mungkin juga kali ya!! Kok aku khawatir sama mereka, mereka kan bukan anak kecil" kata Lolita menyadari dirinya sendiri jika ia berlebihan.

BAB 9

Lolita POV.

Hujan mulai agak reda dan sejak tadi ternyata aku ketiduran di dalam mobil yang tepatnya di samping lelaki berwajah tampan yang juga sedang tertidur di sampingku, aku menatap wajah tampannya penuh dengan pertanyaan.

Darimana dia? Apakah dia titipan dari tuhan? Atau dia sang malaikat pria yang sedang mengawūasiku atau mungkin jodohku yang selama ini sedang bersembunyi? Pikiranku melalangbuana sampai tak menyadari jika Gibran sudah membuka matanya dan sedang menatapku saat ini.

Aku lalu melihat ke arahnya dan mencoba memperbaiki posisi dudukku.

Tapi dia langsung menarikku dan mengecup keningku dengan lembut, tak seperti biasanya aku merasakan hal yang aneh tapi juga agak marah karena sikap gibran yang langsung menarikku.

"Apaan sih?" Tanyaku agak kesal walaupun kecupannya begitu lembut tapi aku harus tetap menjaga harga diriku. Aku lalu melepas tangannya dan langsung duduk di posisiku sebelumnya.

Aku memang salah karena mendekatkan wajahku kewajahnya dan bodohnya lagi aku tak menyadari ia bangun.

"Maaf Lol, aku sungguh minta maaf, aku ga tau kenapa tangan ini langsung menarikmu, maafkan aku" kata Gibran sembari menaikkan kursinya keposisi awal.

"Lanjutkan saja perjalanannya, hujan juga udah mulai reda" kataku tanpa menoleh ke arahnya.

"Baiklah....tapi kamu ga marahkan?" Tanya gibran yang masih dengan ekspresi merasa bersalah.

"Iya aku ga marah,ini sudah hampir malam dan aku harua pulang" kataku, walaupun aku hanya mencari alasan karena jantungku begitu berdegup kencang.

Gibran lalu menarik rem tangan mobilnya dan langsung mengemudikan mobilnya dengan pelan.

Tak lama kemudian Ponselku bergetar, karena sejak tadi aku tak memberikannya nada.

Dokter Richardo

+6289670041***

Memanggil.....

Aku tak mengerti kenapa Dokter richar menelfonku, apa sesuatu yang penting? Tapi ga apalah aku harus mengangkatnya.

"Hallo dok? Selamat sore" sapaku.

"Kamu di mana?" Tanya dokter richard.

"Aku di Jalan menuju Pulang, ada apa?" Tanyaku keheranan karena Richard selalu saja menanyakan keberadaanku.

"Kamu ga dines hari ini?"

"Ga dok....saya cuti hari ini atas perintah dokter Diandra" jawabku.

"Oh...kamu ada waktu ga malam ini? Aku mau mengajakmu makan malam sama-sama"

"Apa? Makan malam? Dalam rangka apa dok?" Tanyaku agak keheranan, Dokter richard sejak dulu selalu saja mengajakku keluar tapi aku selalu menolaknya karena bagiku dokter richar adalah rekan kerja yang baik.

"Sebelumnya saya minta maaf dok, tapi orang tua saya akan pulang ke Indonesia malam ini, jadi saya ga busa kemana-mana" kataku.

"....."

"Iya dok, maaf, lain kali pasti saya bisa"

"....."

"Selamat sore" jawabku.

Sebenarnya aku heran saja kenapa dokter richard selalu saja berusaha mengajakku keluar untuk makan malam dan kenapa juga aku selalu menolaknya?.

"Dari siapa?" Tanya gibran yang sejak tadi mendengar percakapan kami dan aku baru menyadarinya.

"Ini dari seniorku di rumah sakit" jawabku agak singkat.

"Dia mengajakmu makan malam? Kenapa kamu menolak?" Tanya gibran lagi dengan pandangan yang tak biasa.

"Aku tak mungkin menerima semua ajakan lelaki bukan?" Tanyaku balik sembari melihatnya.

"Wanita ini memang luar biasa, selain cantik dia juga hebat, tak gampangann walaupun wajahnya begitu cantik" Batinku (Gibran POV).

Gibran memandangku dan tak henti-hentinya memandangku.

"Apa kamu mau menatapku terus? Kalau kamu seperti itu, kita bisa celaka" kataku.

"Maaf" kata Gibran sembari fokus menatap ke Jalanan.

BAB 10

Gibran POV.

Beberapa hari berlalu aku lalu mengecek ponselku dan tak ada satupun telfon dari Lolita, apa kecupanku kekeningnya waktu itu membuatnya marah dan berhenti untuk dekat denganku?

Aku sangat penasaran, tapi jika ku telfon sekarang dia mungkin akan sangat marah atau dia akan mematikan telfonku jika melihat namaku di layar ponselnya.

Tapi, aku juga tak mungkin sampai disini ketika aku sungguh penasaran mendengar kabar dan suaranya.

Aku tak mengerti kenapa perasaanku saat ini aku seperti sudah memiliki hubungan yang begitu erat dengan Lolita sampai aku merindukannya. Aku kadang berpikir apa karena kecantikan yang dia miliki? Atau kepandaian dan Kesuksesannya? Atau mungkin karena dia wanita hebat? Aku selalu saja memikirkan hal itu.

Aku lalu mengotak atik ponselku dan mencari namanya di buku kontak ponselku.

Setelah mendapatkan namanya aku lalu nendesah nafas dan mulai memanggilnya.

"Hallo?" Jawabnya,aku tak menyangka dia menjawab telfonku hanya 2 kali deringan.

"Hai, apa kabar?" Tanyaku, walaupun pertanyaanku agak kuno.

"Aku baik-baik saja,ini siapa?" Tanyanya.

Wahh hatiku sangat kesal ketika mendengar pertanyaannya jadi selama ini dia tak menyimpan nomor ponselku dan balik nertanya ketika aku mengajukan pertanyaan.

"Baiklah....kamu mungkin sudah tak mau mengenalku, terima kasih" kataku hendak mengakhiri telfon.

"Jadi ngambekkan ya sekarang!!" Kata Lolita, aku lalu kembali mendekatkan ponselku ke telinga karena penasaran akan perkataan Lolita.

"Maksudnya?" Tanyaku.

"Ada apa gibran? Aku hanya becanda tak mengenalmu" jawabnya, aku lalu tersenyum karena merasa lucu.

"Kirain kamu tak mengenalku dan emang sudah tak mau mengenalku" kataku agak kesal sedikit.

"Alasan aku tak mau mengenalmu, apa?" Tanyanya agak menekan.

"Ya mungkin karena waktu itu" jawabku.

"Ya ampun....aku bukan anak kecil loh gibran,marah hanya karena masalah itu, emang ada apa kamu menelfonku sekarang?" Tanyanya lagi.

"Aku hanya ingin mengajakmu jalan-jalan, apa kamu ada waktu?"

"Hmm....sekarang aku sedang dines, sore aja gimana?"

"Yang bener kamu mau?" Tanyaku agak tak percaya.

"Iya, kamu mengajakku jadi aku mau" katanya agak menggelitikku.

"Baiklah....pulang kantor nanti aku langsung ke rumah sakit menjemputmu" kataku sembari mengakhiri telfon.

Setelah mengakhiri telfon aku lalu kegirangan karena berhasil mendengar suaranya dan berhasil mengajaknya keluar.

■■■■■

Author's POV.

Jam sudah menunjukkan pukul 5 sore, Gibran sudah stabdby didalam rumah berpakaian rapi dan juga sering bercermin melihat penampilannya, apa penampilannya menarik atau tidak.

Ia menyisir rambutnya setelah memakai minyak rambut agar ia terlihat sangat rapi bertemu dengan wanita yang ia kagumi.

Tak lupa pula Gibran mengambil ponselnya dan mengirim sms kepada Lolita.

Tapi ketika hendak mengirim sms kepada Lolita, Gibran terkejut melihat sms Lolita yang masuk tiba-tiba di Ponselnya.

Boneka Cantik +6289811116***

"Setengah jam lagi aku lepas dines, maaf smsmu ga kubalas karena tadi aku sedang di ruang operasi"

Sms itu membuat Gibran tersenyum sendirian karena merasa ia sudah begitu akrab dengan Lolita sehingga mereka terdengar sedang pacaran dan akan ngedate malam ini.

Setelah bersiap gibran lalu keparkiran hendak mengambil motornya, ia lebih senang mengendarai motor di bandingkan mengendarai mobil, bukan karena gibran tak punya mobil tapi ia hobby dengan motor sport, beberapa mobilnya hanya di anggurin dan kadang tak di pakai.

"Lu mau kemana? Gua ada perlu sama lu" Tanya andri yang baru datang dengan motornya dan parkir tepat di samping motor sahabatnya.

"Gua mau jalan dulu, apa lo bisa datangnya malam nanti? Atau lo nunggu sampai gua pulang di apartemen, soalnya gua ada janji sama lolita" kata gibran sembari memanaskan mesin motornya.

"Sepertinya lu udah deket banget sama Lolita, apa kalian udah jadian?" Tanya andri penasaran.

"Doain aja yang terbaik" kata gibran.

"Baiklah....gua bakal kesini lagi kalau udah balik dari bengkel" kata Andri sembari menyalakan mesin motornya dan berlalu pergi.

BAB 11

Sampai dirumah sakit dengan mengendarai motor kesayangannya, ia belum melihat Lolita menunggunya di depan rumah sakit.

Ketika hendak masuk kedalam rumah sakit tiba-tiba Lolita keluar dengan menyambut kedatangannya karena sudah standby di atas motor.

"Kamu udah lama?" Tanya Lolita sembari menghampiri Gibran yang sedang duduk di atas motor.

"Barusan kok" kata Gibran sembari menatap Lolita yang begitu menawan.

"Ada apa? Kenapa kamu menatapku seperti itu?" Tanya Lolita keheranan.

"Kamu berpenampilan menarik" kata gibran sembari menatap Lolita dari atas sampai bawah.

"Kamu bilang ini menarik?" Tanya lolita.

"Iya, aku suka dengan penampilanmu" kata Gibran.

"Aku malah mengira aku kelihatan biasa saja" kata lolita sembari naik ke atas motor Gibran.

"Apapun yang kamu pakai pasti menarik terlihat" kata Gibran.

"Masa sih, gombal lagi kamu" kata Lolita.

"Ya sudah ayo jalan" kata Lolita.

"Aku tanya satu hal lagi, ga apa-apa kita jalan dengan menaiki motor?" Tanya gibran sembari menoleh kebelakang.

"Kamu kan pernah bilang kalau naik motor kita bisa sampai dengan cepat dan tak akan terkena macet, jadi aku suka kok" Jawab lolita.

Di dalam perjalanan Lolita dan gibran berjalan berboncengan melewati semua gedung yang ada di kota jakarta.

■■■■■

Mereka Sampai di sebuah Restoran dengan panorama laut.

Banyak pengunjung yang datang dan pergi, apalagi tempatnya yang begitu romantis di penuhi dengan rentetan lilin di mana-mana.

Lolita takjub melihat pemandangan yang benar-benar indah dan tempat ini agak jauh dari jantung kota jakarta jadi tempatnya tenang dan tak bising sama sekali.

"Kamu suka tempat ini?" Tanya Gibran sembari duduk di meja Pojok Belakang agar dekat dengan laut.

"Aku suka, aku ga pernah ketempat seperti ini" jawab lolita sembari melihat sekeliling.

Di laut yang begitu dekat dengan resto ini banyak anak yang sedang bermain di tepian pantai.

Gibran lalu memesan makanan yang sudah hits di Tempat ini, bagaimana tidak jika Ia sedang bekerja di luar gibran selalu menyempatkan dirinya ke Resto ini agar ia bisa melihat pemandangan laut dan melihat matahari terbenam.

"Kamu sering ketempat ini?" Tanya lolita sembari melihat ke arah gibran yang sejak tadi menatapnya tanpa bergeming sama sekali.

"Aku sering kesini jika aku ada pekerjaan luar, karena dintempat ini aku merasa begitu tenang dan disini juga kita bisa melihat matahari terbenam" kata Gibran sembari melihat anak-anak yang sedang bermain di tepian pantai.

"Aku tak menyangka ada tempat seperti ini yang letaknya agak jauh dari kota" kata Lolita sembari mengikat rambut panjangnya yang ia warnai sedikit dengan gelang karet.

"Lihat tuh, mataharinya akan terbenam sebentar lagi" kata gibran sembari menunjuk ke arah laut.

"Waahh....indah sekali" gumam Lolita dengan kecantikannya yang selalu membuat semua orang menatap ke arahnya.

Gibran lalu menoleh ke arah Lolita yang sedang menatap matahari yang sebentar lagi akan terbenam.

Tak lama kemudian seorang lelaki datang dan menyapa Lolita.

"Permisi mba" sapa pria tampan yang ada di sampingnya.

Gibran keheranan melihat pria yang baru saja datang menyapa lolita.

Lolita keheranan karena sebelumnya ia tak pernah bertemu dengan pria yang menyapanya itu.

"Ada apa mas?" Tanya Lolita keheranan dan membelakangi Gibran.

"Mba sangat cantik mirip bidadari, kirain tadi mba bidadari karena pelanginya ada di sana" kata lelaki itu sembari menunjuk pelangi yang ada di langit.

Gibran sangat kesal melihat pria menggombali lolita tepat di hadapannya.

"Makasih mas" kata lolita yang sudah terbiasa akan hal itu.

"Tapi mba saya boleh minta foto sama mba?" Tanya pria itu dengan tatapan yang benar-benar mengagumi.

"Hmm-----" lolita masih berpikir.

"Ga boleh, apa anda tak melihat saya di sini? Kenapa anda mau meminta foto pacar saya? Alasannya apa?" Tanya gibran sembari menatap pria itu dengan tataan dingin dan mengintimidasi, seakan pria yang merayu lolita ini akan di buangnya ke dasar laut.

Lolita heran dan melihat ke arah Gibran yang sedang nenatap pria yang ada di sampingnya.

"Maaf mas, saya tidak tau jika mas ini pacarnya mba cantik, maaf mba ya!! Saya tidak akan menganggu" kata pria itu karena sedikit takut dan melangkah pergi dari hadapan Gibran dan juga lolita.

Lolita langsung tertawa ngakak karena tak menyangka gibran akan mengusir pria itu yang ia anggap sedikit aneh.

"Kamu kok malah ketawa? Senang kamu di mintai foto?" Tanya gibran agak kesal.

"Apaan sih,aku hanya ngerasa lucu aja dengan tatapanmu itu" jawab lolita yang menghentikan tawanya dan hanya tersenyum kecil.

"Lagian pria itu aneh, dia kan sedang bersama kekasihnya di sana, masih genit sama wanita lain" kata Gibran kesal sembari meminum air putih yang sudah di suguhkan di atas meja.

BAB 12

Lolita POV.

Kami masih berada di restoran saat ini, karena malam ini adalah malam yang indah bagiku dengan pemandangan yang indah pula, aku hanya bisa menikmatinya walaupun tempatnya agak dingin karena angin yang ada di tepian pantai.

Sepertinya Gibran mengerti apa yang kurasakan saat ini, ia menghampiriku dan memakaikanku jas miliknya, seketika juga aku merasakan kehangatan dari jas yang wangi milik Gibran.

"Ayo makan" kata Gibran sembari menambahkan lauk di piringku.

Aku begitu nyaman dan aman dengan Sikap manis gibran yang begitu memperhatikanku, aku tak tau bagaimana perasaanku saat ini, tapi yang kurasakan seperti sedang dinner bersama sang pangeran tampan.

Tiba-tiba salah satu pelayan restoran membawa bunga dan menaruhnya tepat di hadapanku,aku bingung dan sesekali menatap ke arah gibran.

"Ini untuk saya?" Tanya lolita kepada Pelayan resto dan pelayan itu hanya menjawabnya dengan anggukan.

"Ini dari kamu?" Tanyaku kepada gibran yang sedang makan.

Ia hanya mengangguk.

"Untuk apa?" Tanyaku agak penasaran.

Ia lalu menaruh Sendok makannya dan minum air putih, setelah itu ia lalu menggenggam tanganku dengan lembut.

"Aku memberikanmu bunga itu untuk membuatmu tau bagaimana perasaanku, aku sayang sama kamu Lol, jika aku tak melihatmu aku begitu sedih dan sering memikirkanmu... ku tanya hatiku beberapa kali dan ternyata jawabannya aku menyukaimu" kata gibran yang saat ini sedang menatapku.

Aku lalu melepas genggaman Gibran dan Mengalihkan pandanganku, aku juga tak menyangka jika gibran akan secepat ini mengungkapkan perasaannya terhadapku.

Aku lalu melihat ke arah Gibran yang sedang dengan wajah keheranan, ia pasti bertanya ada apa denganku, kenapa aku sampai harus melepas gennggamannya.

"Maafkan aku gibran, tapi aku benar-benar belum bisa menerimamu, kamu adalah lelaki yabg baik tapi aku belum bisa menjalin hubungan dengan lelaki yang baru saja ku kenal sepertimu" kataku membuat gibran mengerti.

Gibran hanya menatapku tanpa mengatakan apapun.

"Kamu adalah lelaki yang menarik tapi sudah ku coba untuk menanyakan perasaanku sendiri bagaimana terhadapmu tapi aku belum menemukan jawabannya, maafkan aku gibran aku tak bisa" kataku sembari meminum air putih yang ada di hadapanku.

Gibran sepertinya terkejut mendengar jawabanku, tapi aku emang benar-benar belum bisa menerima perasaannya begitu saja.

Semua lelaki yang ku temui dan ku kenal hanya berusaha menyukaiku karena paras yang ku miliki.

Aku pernah sakit hati ketika mencintai seseorang tapi dia tak tulus mencintaiku karena tujuannya sejak awal hanya menjadikanku taruhan dengan teman-temannya.

Gibran masih terdiam ia sejenak menunduk, aku tak tega melihatnya sedih.

Aku juga tak mengatakan apapun lagi.

"Baiklah...ga apa-apa, aku juga merasa lega karena aku sudah mengatakan perasaanku terhadapmu selama ini, di tolakpun aku tetap merasa tenang" kata Gibran yang sudah mengerti apa yang ku katakan.

"Makasih ya kamu sudah mau mengerti" kataku sembari menatapnya dengan penuh senyum.

#

Di dalam perjalanan aku dan gibran saling diam, sikap gibran jadi berubah mungkin di karenakan penolakanku hari ini, aku sudah kehilangan bahan untuk berbicara dengannya.

Ia melajukan motornya dengan lambat,biasanya ia sering menoleh kebelakang untuk melihatku tapi kali ini dia fokus dengan lajuannya.

Sejam kemudian kami sampai tepat di depan pagar rumahku, aku melihat mobil Bunda dan juga ayah sudah parkir di digarasi mobil itu artinya mereka sudah berada di dalam rumah saat ini.

"Makasih ya untuk hari ini" kataku sembari mengembalikan helm miliknya.

"Baiklah...aku langsung pulang ya salam sama kedua orangtuamu" jawabnya sembari menyalakan mesin motornya.

"Iya nanti kusampaikan salammu, ini jasmu" kataku sembari menyerahkan jasnya yang sejak tadi kupakai untuk menghindari dingin dan aku melambaikan tanganku mengantarkan kepergiaannya.

Sepeninggalan Gibran aku lalu masuk kedalam rumah dan melihat bunda serta Papi sedang diruang keluarga menikmati secangkir teh, bunda menemani Papi yang sedang menonton TV.

"Assalamualaikum" sapaku.

Ayah dan bunda lalu berbalik melihatku.

"Waalaikumssalam, kamu sudah pulang? Ayo sini sayang kita minum teh sama-sama" Ajak bunda sembari memanggilku.

Aku lalu menghampiri kedua orangtuaku yang saat ini sedang nyantai menonton TV dan duduk tepat disamping bunda.

"Bagaimana pekerjaannu nak?" Tanya papi sembari menatapku.

"Alhamdulillah lancar saja pi" jawabku sembari menikmati teh yang disuguhkan bunda untukku.

Walaupun bunda sebenarnya bukan ibu kandungku tapi bunda sudah menganggapku seperti anaknya sendiri sampai aku bisa berdiri lagi ketika Mami meninggalkanku.

"Minum tehmu nak, setelah itu kamu masuk ke kamar dan istirahat, sudah hampir jam 9 malam" kata bunda sembari mengelus rambutku dengan lembut.

"Iya bun" kataku.

"Apa anak papi ini sudah punya kekasih?" Tanya papi sampai membuatku keselek karena teh yang ku minum saking terkejut mendengar pertanyaan Papi.

"Ayo minum dulu" kata Bunda sembari memberikanku air putih dan mami mengelus punggungku agar aku merasa enakkan.

"Lolita belum punya kekasih pih, lolita mentingin karir dulu" kataku sembari memegang dadaku.

"Ingat umurmu jangan sampai terlena dengan karir dan kamu lupa umurmu berapa, wanita itu memiliki keterbatasan nak sekarang saja umurmu sudah 28 tahun" kata papi yang emang sejak dulu selalu menanyakan hal ini.

Tapi, kali ini aku begitu terjejut karena baru saja aku menolak perasaan lelaki yang juga sebenarnya membuatku penasaran.

BAB 13

Author's POV.

Beberapa hari berlalu dirumah sakit Lolita begitu sibuk bagaimana tidak ia memiliki banyak pasien akhir-akhir ini dan setiap harinya ia menghabiskan waktu diruang Operasi, dalam sehari ia mengoperasi 2 pasien karena keahliannya.

Kesibukannya semakin bertambah ketika ia mendapatkan tugas tambahan untuk membimbing Beberapa dokter magang yang baru saja masuk bekerja 2 hari yang lalu.

Didalam ruangan lolita sedang memeriksa beberapa riwayat medis dari beberapa pasiennya.

Suara ketukan Pintu ruangannya dan ia mempersilahkannya masuk.

"Dok, ada yang menitipkan ini untuk dokter" kata Suster ana yang sudah menjadi asistennya.

"Ini apa?" Tanya Lolita yang tak melihat isi tas kertas itu.

"Sepertinya makanan lagi dok" jawab suster ana.

"Taruh saja disitu dan kamu sekarang ke kamar Pasien atas nama maya umur 23 tahun, cek bagaimana kondisinya saat ini" perintah Lolita.

"Baik dok" jawab Suster ana tegas.

Sepeninggalan suster ana, Lolita lalu membuka isi tas kertas itu dan melihat sekotak makanan dengan menu yang sama dengan menu 2 bulan uang lalu sewaktu ia dines malam dan mendapatkan pemberian kotak makanan untuk kali pertamanya.

Tak lama kemudian Yuna datang tanpa mengetuk pintu ruangan sahabatnya.

"Selamat siang sahabatku tersayang" sapa yuna seperti biasa dengan ciri khas centilnya.

"Kamu yun? Kirain siapa" kata Lolita yang agak terkejut melihat kedatangan sahabatnya.

"Emang ada seseorang yang kamu tunggu?" Goda Yuna.

"Ga ada kok"

"Kamu beli makanan? Bukannya kita janjiannya makan siang bareng?" Tanya Yuna sembari meluhat isi kotak makanan dari restoran mahal.

"Ini pemberian seseorang dan aku ga tau dari siapa, seperti yang pernah aku ceritakan ke kamu 2 bulan yang lalu" jawab Lolita senbari menutup makanan itu kembali.

"Aku kok jadi ikut penasaran juga, siapa sih pria ini? Karena pria itu memiliki sikap yang begitu perhatian dengan memberikan sekotak makanan" kata Yuna sembari menyandarkan kepalanya di sofa di dalam ruangan sahabatnya.

"Iya...aku juga merasakan hal yang sama" sambung lolita sembari membuka jas dokternya.

"Tapi ngomong-ngomong makan siang kita gagal?" Tanya Yuna.

"Kok gagal sih kita kan masih bisa makan di kantin,kamu ga liat aku sudah melepas jas dokterku?" kata Lolita.

"Trus makanan ini?" Sembari menunjuk sekotak makanan.

"Bawa aja,kita makannya sama-sama"

■■■■■

Ketika mereka sedang menikmati makan siang mereka, tiba-tiba seseorang datang membawa Piring makannya dan duduk di samping Lolita.

"Aku boleh gabung kan?" Tanya Richard.

Lolita dan yuna menatap richard dengan keheranan sekaligus terkejut karena kehadiran Richard yang begitu tiba-tiba.

"Kenapa kalian menatapku demikian?" Tanya richard dengan menatap kedua wanita itu.

"Ga apa-apa dok, silahkan makan" kata yuna sembari mengalihkan pandangannya.

"Iya dok...silahkan bergabung dengan kami" sambung Lolita mencoba santun.

"Baiklah....terima kasih banyak ya!!" Kataku.

Ketika mereka bertiga sedang makan siang, tiba-tiba ponsel Richard berdering.

"Hallo?" Jawab Richard.

"....."

"Baiklah....saya akan kesana sekarang juga" kata Richard.

Richard lalu mengakhiri telfon dan menyelesaikan makan siangnya.

"Maaf ya aku duluan soalnya ada pasien yang harus ku tangani" kata Richard.

"Baik dok" kata lolita sembari melihat kepergian richard dengan berjalan membelakanginya.

"Dokter itu sudah menikah Lol?" Tanya yuna penasaran.

"Belum, emang kenapa?"

"Dia tampan banget, andaikan aku belum punya pacar aku mau jadi pacarnya" kata Yuna sembari mengayunkan rambutnya.

"Iya kalau dia juga mau" kata Lolita.

"Ih apaan sih" kata yuna sembari menendang kaki sahabatnya.

"Lagian kamunya udah punya pacar tapi masih kegenitan, natap dokter richard gitu banget" kata Lolita.

"Tapi lol, sepertinya dokter itu punya perasaan deh sama kamu karena sejak tadi dia selalu saja menatapku ketika kamu tak menyadarinya" kata Yuna agak curiga.

"Natap kan bukan berarti suka, tapi Yun aku mau nanya, bagaimana kabar Gibran?"

"Ditanyain juga akhirnya, kabarnya baik seperti biasa" jawab yuna.

"Syukur deh kalau gitu"

"Aku tanya deh sama kamu, kamu suka ga sih sama gibran? Kalau ga suka sih kamu pasti cuek aja, tapi kenapa sekarang kamu malah nanyain kabarnya dia?" Tanya yuna dengan tatapan dan pertanyaan yang menginterogasi.

"Ga tau ahh...udah ku tanyain beberapa kali kepada perasaanku sendiri tapi aku belum tau jawabannya, mungkin aku kesepian jadi aku menanyakan kabarnya" jawab Lolita pasrah.

"Cepat atau lambat kamu pasti menyadari perasaanmu sendiri"

"Aku sih berharap yang sama, kemungkinan aku pernah patah hati karena sempat mencintai seorang pria dengan tulus tapi malah pria itu hanya menggunakamku senagai taruhan teman-temannya, hal itu yang membuatku takut untuk mencintai lagi" kata Lolita mengingat kejadian setahun yang lalu.

"Waktu bersama Amir maksudmu?"

Lolita mengangguk.

"Amir sama gibran mah beda, amir itu karena emang dari sononya ga punya duit jadi make cara itu untuk mendapatkan duit, tapi gibran punya segalanya, mapan dan berkelas dia ga mungkin melakukan itu" kata Yuna mencoba meyakinkan sahabatnya.

"Aku juga tau tapi ketakutan itu masih ada"

"Aku hanya bisa mendoakan kamu agar kamu sembuh dengan sakitmu itu" kata yuna agak kesal karna sahabatnya tak pernah mau belajar melupakan hal yang sudah lama terjadi apalagi kejadian setahun yang lalu sewaktu Lolita memiliki pacar yang mendapatkan duit dengan cara taruhan bersama teman-temannya.

BAB 14

Lolita sedang di dalam ruangannya saat ini dan menikmati cemilan yang ia beli bersama Yuna sewaktu selesai makan siang bersama, yuna sudah kembali ke kantornya dan lolita kembali keruangannya untuk melanjutkan pekerjaannya.

Karena sudah menyelesaikan semua pekerjaannya dari operasi dan juga Mengunjungi semua pasiennya saatnya lolita bersantai.

Tiba-tiba di dalam lamunannya ia membayangkan wajah lelaki yang sudah seminggu tak pernah di temuinya, lelaki yang sudah ia tolak perasaannya.

"Apa aku bisa bertemu dengan Gibran lagi? Walaupun aku sudah pernah menolaknya?" Batin Lolita sembari menatap langit-langit ruangannya.

■■■■■

Beberapa jam kemudian Lolita sudah lepas dines ia lalu melepas jas dokternya, mengambil tasnya dan melangkah keluar ruangan.

Ia berganti shift dengan dokter Meli dokter yang baru pindah dari salah satu rumah sakit di Surabaya.

Ia lalu ke parkiran dan memasuki mobilnya, ia melihat sekotak hadiah berwarna pink dengan Ikat pita yang caktik ada di dalam mobilnya saat ini.

Lolita lalu mengambil kotak itu dan membukanya dan berteriak sangat kencang karena terkejut melihat kotak yang berisi boneka yang sudah di mutilasi dengan pisau, hal itu semakin seram ketika melihat darah di sekitar tubuh boneka itu.

"Apa itu? Apa maksudnya? Siapa yang berani mengirimkanku hadiah seperti itu?" Batin Lolita, hatinya begitu gemetar ketakutannya tak dapat melawan keberanian yang selalu ia tunjukkan kepada semua orang.

Seakan-akan Lolita tak bisa bergerak karena saking terkejutnya, ia gemetar dan tak bisa menyalakan mesin mobilnya.

Tak lama kemudian mobil mewah parkir tepat di samping mpbilnya tapi Lolita tak sanggup menoleh karena masih begitu syok ketika melihat isi kotak itu.

Gibran lalu keluar dari mobil sport mewahnya dan melihat Lolita sedang di dalam mobil dengan wajah pucat, Gibran bertanya-tabya ada apa dengan lolita saat ini kenapa wajahnya begitu pucat dan ketakutan seperti itu.

Tak sampai berpikir panjang, ia langsung mengetuk pintu kaca mobil Lolita.

Mendengar suara ketukan kaca mobil, lolita terkejut dan melihat ke arah Gibran dengan Mata yang melotot ketakutan.

Setelah melihat jika yang mengetuk kaca mobilnya adalah gibran, Lolita lalu membukanya dan langsung memeluk gibran dengan wajah pucat tanpa temaga.

"Ada apa denganmu? Kenapa kamu ketakutan sepertu itu? Apa kamu sakit? Atau ada yang mengganggumu?" Tanya gibran keheranan melihat lolita langsung memeluknya tanpa mengatakan apapun.

"Ada apa? Apa sesuatu terjadi?" Tanya Gibran, karena merasa aneh lolita tak menjawab pertanyaannya, ia lalu melihat lolita sudah tak sadarkan diri.

"Bangun Lol? Ada apa? Kenapa kamu seperti ini?" Tanya gibran sembari memboyong Lolita masuk kedalam lift dan menekan tombol lantai 5 di mana ia bisa membawa Lolita untuk di periksa keadaannya.

Sampai di lantai 5 semua orang terkejut melihat Gibran sedang memboyong Lolita, semua perawat lalu berkumpul dan melihat gobran membarongkan lolita di ranjang pasien.

"Ada apa ini? Kenapa kalian kumpul?" Tanya dokter Diandra yang sedang bersama dokter Richardo saat ini.

"Dokter Lolita dok" jawab salah satu suster sembari menunjuk ke arah Lolita yang sedang terbaring tak sadarkan diri.

Melihat hal itu richard dan Diandra lalu berlari masuk kedalam ruang pemeriksaan dan melihat pria yang membawa Lolita kembali kerumah sakit.

"Ada apa ini? Kenapa dokter lolita seperti ini? Apa anda mengganggunya?" Tanya richard sembari menuding gibran yang juga sedang khawatir.

"Apa anda bisa diam dulu? Tugas dokter untuk pertama kali bukan menginterogasi wali pasien tapi memeriksa pasien" kata Gibran agak kesal dan tudingan pria berjas dokter itu.

"Apa maksud anda? Dokter lolita adalah Dokter dirumah sakit ini, dia tak membutuhkan wali" kata richard menantang.

"Dok, kita harus memeriksa lolita dulu, jadi anda harus menjaga sikap" kata dokter diandra mencoba mengingatkan atasannya itu.

"Saya akan memeriksa Lolita dan mengecek keadaannya jika dia sudah sadar nanti dan msngatakan bahwa kamu yang menyebabkan semua ini, saya akan memanggil polisi untuk datang menangkapmu" kata Richard agak sinis dan berbicara dengan nada marah serta cemburu.

Gibran hanya bisa diam dan tak mengatakan apapun karena ia merasa emang tak salah.

Beberapa menit kemudian Lolita sadar dan membuka mata lentiknya itu, ia lalu melihat Gibran dan Richard serta diandra disampingnya.

"Kamu sudah sadar? Apa kamu merasa pusing? Atau ada bagian yang sakit?" Tanya dokter Richard.

Lolita tak menjawab pertanyaan Richard dan hanya menatap Gibran yang sedang acuh tak acuh melihatnya.

"Ada apa Lolita? Bagaimana keadaanmu sekarang? Dan ceritakan kepada kami, kenapa kamu bisa sampai seperti ini?" Tanya Diandra.

"Saya hanya syok dok" jawab lolita.

"Iya kami sudah memeriksamu dan kamu memang hanya syok, tapi saya mau tanya syok karena apa?"

"Waktu saya hendak pulang, saya melihat ada kotak hadiah di dalam mobil saya, ketika saya membukanya saya melihat sesuatu yang membuat saya terkejut dok, boneka yang bermandikan darah dan boneka itu sudah di cabik-cabik, saya hanya merasa ada yang mencoba mengancam saya" kata Lolita menjelaskan sedetailnya kepada atasannya.

Gibran terkejut mendengar hal itu dan berusaha menahan amarahnya karena sekotak hadiah yang mengancam itu.

"Trus apa yang mengancammu adalah Pria ini?" Tanya Richard sembari menunjuk ke arah gibran.

"Bukan dok, Dia hanya menolongku" kata lolita sembari menatap gibran penuh pertanyaan.

BAB 15

Lolita POV.

Sampai dirumah aku langsung masuk kamar karena Papi sama bunda tak ada dirumah saat ini, aku masih penasaran apa yang terjadi, aku juga sedang mencoba mengingat siapa yang sudah mengancamku sampai segitunya karena yang ku tau aku tak pernah menyakiti orang lain.

Tiba-tiba nada Sms masuk kedalam Ponselnya.

Gibran +6289856679*** :

Periksa CCTV parkiran yang ada dirumah sakit, jangan biarkan orang itu mengancammu terus menerus, jadi kamu harus mengambil tindakan.

Sms Gibran membuatku agak tenangan dikit walaupun aku sudah menyakitinya tapi ia tetap memperhatikan keadaanku.

■■■■■

Jam sudah menunjukkan Pukul 8 malam, jadi sejarian ini aku tertidur dan tak sadar jika aku sudah menghabiskan waktu berjam-jam untuk tidur.

Aku lalu turun melewati anak tangga dan belun nelihat Papi dan juga bunda dirumah.

"Non sudah bangun? Ayo non makan malam dulu" panggil Mbok sembari menata makanan di atas meja.

"Mbok, apa Papi sama bunda sebelum pulang?" Tanyaku sembari duduk di depan meja makan.

"Belum non, kata Nyonya sama Tuan mereka akan kembali besok siang" jawab Mbok santun.

Aku lalu menikmati makan malam tanpa Papi dan juga bunda dirumah walaupun aku sudah terbiasa sendirian dirumah tapi kali ini aku merasa begitu takut dan gelisah siapatau saja ada sesuatu yang terjadi ketika aku dirumah sendirian.

Setelah selesai makan malam aku kembali ke kamar dan melihat di jendela kacaku, pemandangan di luar sana begitu sunyi, aku melihat seseorang menatap ke arah jendelaku dengan setelan baju serba hitam dan pria itu bertubuh kekar dan menggunakan masker untuk menutupi wajahnya,

Dengan cepat aku lalu menutup jendelaku dan bersembunyi di balik tembok.

"Siapa pria itu? Apa dia mengenalku? Atau aku memang mengenalnya?" Tanyaku merasa gelisah.

Aku lalu kembali ke tempat tidurku dan menutupi seluruh badanku dengan selimut, aku sungguh takut, Papi dan juga bunda belum juga pulang, apa yang harus ku lakukan jika saja pria itu nekad membunuhku karena dia pasti pria yang sama yang sudah mengirimiku boneka berlumuran darah itu.

Tak lama kemudian Ponselku berdering.

Gibran

+6289856679***

Memanggil.....

"Hallo? Gib, aku takuttt" Jawabku walaupun agak terkejut.

"Ada apa? Kamu kenapa? Apa sesuatu terjadi?" Tanya gibran.

"Aku takutt....ada pria yang sedang mengawasi rumahku dan selalu melihat ke arah kamarku"

"Baiklah....aku akan kesana sekarang" kata gibran sembari mengakhirii telfon.

■■■■■

Tak lama kemudian aku mendengar suara bel pintu, aku lalu turun melewati anak tangga dan melihat lewat jendela dan melihat Gibran sedang menunggu di depan pintu.

Aku dengan cepat membuka pintu rumahku dan menyuruhnya masuk.

"Kamu ga apa-apa?" Tanya gibran khawatir sembari melihatku dari atas sampai bawah.

"Aku ga apa-apa" kataku, aku ingin sekali Memeluk pria kekar sekaligus tampan ini yang sedang dengan wajah khawatirnya tapi aku tak mungkin melakukan itu ketika aku pernah menolak perasaannya.

Aku lalu membuatkan teh hangat untuknya karena cuaca begitu dingin, malam sudah mulai mencekam karena sebentar lagi jam 9 malam.

Aku lalu menaruh secangkir teh hangat di atas meja, aku melihat gibran sedang berbicara dengan seseorang lewat telfon dan sesekali membuka horden untuk melihat keadaan di luar.

"Gua tungguin ya?"

"....."

"Gua butuh malam ini" kata gibran sembari mondar mandir.

"....."

"Iya secepatnya" ia lalu mengakhiri telfonnta dengan seseorang, entah siapa yang ia tungguin dan apa yang di butuhkannya aku ga tau.

"Ini tehmu, minum dulu agar kamu merasa hangat" kataku mencoba mengencerkan suasana karena Gibran selalu berusaha diam dan tak mengatakan apapun.

Gibran laku kembali duduk di hadapanku, ia merasa sangat gelisah entah apa yang dia gelisahkan saat ini aku juga ga tau.

"Apa kamu mencurigai seseorang?" Tanya Gibran.

"Mencurigai? Ga ada" jawabku sembari menatapnya.

"Apa kamu punya musuh?" Tanya gibran seperti detektif saat ini yang menginterogasi Tahanan.

"Ga ada juga, selama ini aku baik sama semua orang, emangnya ada apa?" kataku.

"Aku butuh petunjuk saja untuk mengetahui siapa bajingan yang sudah menerormu sampai segininya, coba kamu ingat apa ada hadiah yang sering kamu terima akhir-akhir ini?" Tanya gibran yang masih dengan tatapan Interogasi.

"Selama ini ada pengagum rahasia yang selalu mengirimiku bunga dan juga coklat serta kotak makanan dan untuk kali pertamanya seseorang mengirimiku Boneka seram yang berlumuran darah seperti itu, sampai kemarin aku syok melihatnya" kataku menjelaskan.

"Jika pemberian itu bunga beserta coklat dan juga Kotak makanan yang kamu terima tiap hari, aku tau siapa orangnya, tapi yang ga aku habis pikir, kenapa kamu di teror sampai segininya sedangkan kamu ga punya musuh dan ga pernah punya masalah dengan orang" kata gibran sembari berdiri dan membuka horden melihat suasana di luar sana.

"Kamu tau siapa yang mengirimiku bunga dan juga coklat setiap hari? Siapa?" Tanyaku agak penasaran ketika pembicaraan kami melenceng ke pemberian seseorang.

"Kamu akan tau siapa dia, tapi bukan itu yang penting saat ini, aku harus menemukan siapa bajingan itu" kata gibran geram.

BAB 16

Sudah hampir jam 1 malam.

Ketika aku keluar dari kamarku aku melihat Gibran dari lantai atas sedang tertidur di atas sofa, aku merasa sangat terlindungi ketika ia disampingku, tapi kenapa hati ini susah untuk menerima hatinya? Apa karena keraguanku?

Aku lalu turun dari lantai atas dengan membawa selimut milikku dan ku pakaian diatas tubub Gibran.

Aku sejenak menatap wajah tampannya ketika sedang tidur ia terlihat sangat tenang.

Setelah menatap wajah tenangnya aku mendekati jendela dan melihat suasana di luar sana, beberapa orang yang berada di depan pagar rumahku sedang memasang Camera CCTV yang di sambung langsung di Ponsel Gibran dan juga Laptopku.

Bahagianya hati seorang wanita ketika diberi perhatian seperti diriku sampai Gibran bela-belain untuk membeli semua perlengkapan CCTV agar bisa mengontrolku.

Setelah mengecek keadaan di luar rumah aku lalu kembali kedalam kamar dan mencoba memejamkan mataku.

■■■■■

Author's POV.

Alarm berbunyi!!!.....

Jam sudah menunjukkan Pukul 6 Pagi Tapi Lolita hanya membangunkan tangannya dan mematikan bunyi alarmnya itu agar dia bisa tidur dengan tenang.

"Bangun sayang!!!" Suara seorang wanita membangunkannya tapi Lolita susah untuk membuka mata lentiknya.

"Apa kamu lupa semalam punya tamu?" Suara itu lagi-lagi membuatnya berusaha membuka matanya, ia lalu mengingat Gibran dan langsung neranjak dari tidurnya.

"Bunda, teman Loli ada di mana?" Tanya Lolita sembari mengikat rambutnya dengan asal-asalan.

"Udah pulang sayang, Bunda sama Papimu juga tak bertemu dengan temanmu itu, pas kamu sampai dia sudah pamit pulang ke mbok" Kata Ibu Amira sembari memperbaiki Model putrinya yang agak kacau karena baru bangun dari tidur.

"Bunda apaan sih, trus bangunin Loli ngapain? Loli kan dinesnya agak siang" kata lolita dengan bibir manyunnya.

"Papi memanggilmu, jadi kamu harus cepat turun kebawah dan sarapan sama-sama tapi jangan turun dengan model seperti ini, kamu harus mandi dulu" kata Ibu amira sembari melangkahkan kakinya keluar dari kamar sang putri.

■■■■■

Setelah seleaai mandi Lolita lalu turun melewati anak tangga dan melihat beberapa orang sedang melihat ke arahnya, lolita merasa sangat tak nyaman di tatap demikian dengan beberapa orang.

Lolita keheranan melihat tamu di rumahnya, entah apa hubungannya dengannya dia tak pernah tau.

"Bund, ini ada apa? Mereka siapa?" Tanya Lolita keheranan sembari melemparkan senyum manisnya.

"Ternyata Cantik sekali Putrimu Mir" kata salah satu wanita yang seumuran dengan Ibu amira dengan tatapannya.

"Mereka ini adalah keluarga teman bunda dan juga papimu, yang di sana itu adalah teman bisnis Papimu" jelas Ibu amira sembari menunjuk lelaki seumuran Papinya sedang berbicara dengan papinya.

"Trus ini ada apa? Apa hubungannya dengan Loli?" Tanya lolita masih penasaran.

"Papimu akan menjodohkanmu dengan Ponakan teman Papimu itu" kata Ibu amira dengan berbisik.

"Apa?? Papi berniat menjodohkan Loli? Ngapain bunda? Loli udah dewasa untuk mencari Pilihan loli sendiri, kenapa harus pakai di jodohkan segala?" Lolita sontak terkejut tapi ia tak bisa memberontak pada saat tamu Papinya melihat ke arahnya dengan kagum.

"Tenanglah nak, sebentar lagi kamu akan tau" kata Ibu amira sembari menepuk paha putrinya agar tenang.

Beberapa menit kemudian sekeluarga Pak Wardana oamit Pulang

"Semoga kita menjadi besan yang Akur pak ya?? Saya yakin ponakan saya pasti menyukai anak anda" Kata pak Wardana kepada Pak Wibowo Papinya Lolita.

Lolita hanya berusaha tersenyum karena tak mau membuat kedua orang tuanya malu karena sikapnya, apalagi mengingat umurnya yang sudah akan masuk 28 tahun, umur yang sangat dewasa bagi wanita sepertinya.

Sepeninggalan sekeluarga Wardana yang akan menjadi keluarga Lolita.

Lolita lalu melemparkan pertanyaan agak Sinis kepada kedua orangtuanya.

"Papi berniat menjodohkan lolita? Kenapa pi? Apa papi menganggap lolita ini masih anak kecil yang belum bisa mencari pasangan sendiri? Sampai papi nekad menjodohkan Lolita dengan Ponakan teman bisnis papi?" Tanya Lolita dengan nada bicara agak takut.

"Jika papi membiarkanmu mencari pasangan sendiri, papi tak akan pernah bisa bertahan Hidup, Kamu sudah dewasa umurmu sudah hampir 28 tahun dan kamu masih bertekad mencari pasangan sendiri? Sampai kapan? Sampai kapan Papi sama bundamu Menunggu?" Kata Wibowo dengan nada bicara yang mengintimidasinya.

"Apa papi lihat siapa lelaki yang memasang beberapa CCTV di sekitaran rumah kita? Dia lelaki yang Lolita inginkan, dia sudah menemani Lolita dan menjaga Lolita dengan caranya semalaman, karena saat ini Lolita selalu mendapatkan teror dari seseorang" Kata Lolita mencoba meyakinkan Papinya.

"Apa benar? Kenapa tidak kau kenalkan kepada papi dan juga Bunda?" Tanya Wibowo agak melemah.

"Karena lolita dan pria itu belum jadian papi, Lolita meminta waktu sama Papi agar Lolita bisa memperkenalkannya kepada papi di saat waktu yang sudah tepat, jadi ku mohon Pi agar Papi menghentikan Perjodohan ini" Pinta lolita dengan pandangan sedihnya.

"Tergantung jika kamu tak bisa membawa pria itu ke papi mau tak mau kamu harus menerima perjodohan ini, papi tak butuh waktu Lama untuk mengenalinya" kata wibowo agak menekan putrinya.

BAB 17

Lolita POV.

Beberapa hari berlalu semenjak aku di teror seseorang, aku sudah tak pernah bertemu Gibran lagi, aku juga sedang dalam masalah karena Papi sudah berencana untuk menjodohkanku dengan seseorang, aku juga tak bisa melawannya.

Tak lama kemudian Ponselku berdering dan telfon itu dari.

Sahabatku

+6289633001***

Memanggil.....

"Hallo? Ada apa?" Tanyaku.

"Kamu di mana? Aku punya kabar mengejutkan buat kamu" tanya Yuna membuatku penasaran.

"Ada apa? Apa sesuatu terjadi?"

"Gibran akan pindah ke jepang bersama Ibunya, dia tak akan pernah kembali lagi dan dia sejam lagi akan berangkat" kata Yuna.

Aku lalu mengakhiri telfon dan menuju ke bandara, aku tak mungkin kehilangan dirinya setelah aku tau bagaimana perasaanku terhadapnya.

Kerinduanku membuatku percaya akan perasaan yang ku miliki untuknya.

Di dalam perjalanan jalanan begitu macet, aku tak tau harus bagaimana caranya menerobos jalan dan cepat sampai di Bandara sebelum Gibran pergi meninggalkanku.

Jam yang melilit di tanganku begitu cepat berjalan.

Aku menelfon gibran beberapa kali tapi ponselnya tak aktif.

Aku makin gelisah, seakan air mataku akan jatuh menetes jika benar gibran meninggalkanu.

■■■■■

Sampai di bandara aku lalu berkeliling mencari sosok gibran, karena kemacetan di jalan, perjalananku saja sudah memakan waktu 1 jam lebih untuk bisa sampai kemari, tapi aku masih yakin jika gibran belum berangkat dan masih berada di sekitaran bandara.

Ku telfon ia berkali-kali tapi ponselnya tak juga aktif.

Apa yang harus ku lakukan?

Aku lelah mencarinya!

Tapi aku juga tak mungkin kehilangan dia setelah aku menyadari bagaimana perasaanku selama ini.

Aku lalu pasrah dan tak bisa berbuat apa-apa lagi, aku lalu duduk di salah satu bangku tunggu di bandara ku duduk dan melihat keramaian dengan air mataku, aku sudah tak bisa memiliki cintanya lagi, dia akan pergi dan setelah itu dia akan berangsur-angsur melupakanku, kusalahkan diriku kenapa baru kali ini ku sadari perasaanku dan ketulusannya disaat ia memutuskan untuk pergi dan tak kembali.

Beberapa jam berlalu tak ada tanda-tanda Gibran kembali, Bandara semakin ramai semua orang memadati Bandara.

Kuputuskan untuk pulang dan memberitahukan ke papi jika aku menerima perjodohan yang sudah di rencanakannya untukku.

Aku sudah putus asa, keputus asaanku ini ku rela menikah dengan lelaki yang tak ku kenal.

■■■■■

Sampai dirumah sakit aku langsung di sambut beberapa dokter magang dengan wajah panik mereka.

"Dok, ada seorang gadis umur 12 tahun di UGD yang mengalami sakit perut.....Bagian kanan bawah perutnya sakit saat di sentuh, WBC 12000 dan CRP-nya 3"

(WBC:jumlah sel darah putih/tanda infeksi, CRP-C:reactive protein/tanda peradangan)

"Ayo kita kesana sekarang, jangan membuang waktu" kataku sembari berlari menuju UGD.

"Apa yang di rasakan pasien awalnya?" Tanyaku kepada salah satu dokter magang yang sedang berada di bawah bimbinganku.

"Dia mengalami muntah dan demam, saya memerintahkan untuk tes darah" jawab dokter magang dan aku mengangguk.

"Kita tidak bisa membuat diagnosa sekarang, periksa gambarnya dan jika di pastikan usus buntu, segera bersiap untuk operasi" perintahku kepada semua dokter magang.

"Baik" jawab mereka bersamaan sembari berlalu pergi.

Setelah selesai mengecek kondisi Pasien aku langsung kembali keruanganku dan bernafas sedikit, aku memakai kacamata agar semua orang tak melihat mata sembabku sehabis menangis.

Beberapa menit kemudian hasil tes gadis berusia 12 tahun itu sudah keluar, aku langsung menuju Ruang operasi untuk segera melakukan Operasi.

Ketika aedang berjalan Menuju ruang operasi, Dokter richardo menyapaku.

"Apa kamu akan ke ruang operasi? Siapa pasienmu kali ini?" Tanya dokter richardo.

"Seorang gadis berusia 12 tahun sudah di diagnosis usus buntu mungkin juga ada Perforasi" kataku sembari melangkahkan kakiku masuk kedalam ruang operasi.

"Periksa secara menyeluruh grafik pasien dan persiapkan diri kalian untuk melakukan operasi ini" Pintaku kepada seluruh Dokter magang.

"Kita mulai operasinya sekarang, fokus dan jangan memikirkan apapun dulu, nyawa pasien sangat penting" kataku.

"BAIK" Jawab semua dokter magang yang berada di bawa tanggung jawabku.

"Messer (Pisau bedah)" Aku lalu membela Perut pasien dan mulai melakukan Operasi Seperti biasa.

■■■■■

Setelah Operasi selesai Aku lalu kembali kerianganku dan melihat dokter Richardo sedang menungguku di dalam ruangan, aku bingung harus bagaimana menanggapinya.

"Ada yang bisa saya bantu dok?" Tanyaku.

"Apa kamu Punya waktu sebentar? Aku ingin mengatakan sesuatu" jawabnya sembari mennyuruhku duduk di sofa.

"Ada apa dok?"

"Kamu punya waktu malam ini? Ada yang ingin ku katakan kepadamu, aku harap kamu mau menyempatkan waktumu untuk berbincang denganku malam ini" kata Dokter richardo yang selalu saja berusaha mengajakku keluar.

"Baiklah dok, kirimkan saja alamatnya kepadaku, saya akan datang" kataku sembari membuka jas dokterku.

"Sebelumnya terima kasih karena kamu sudah mau menyediakan waktumu untukku" kata dokter richardo.

BAB 18

Author's POV.

Sampai dirumah, Lolita melihat Papi dan juga bundanya sedang berbincang di ruang keluarga.

"Kamu sudah Pulang nak?" Tanya amira yang menyadari kepulangan Putrinya.

"Iya bun" jawab Lolita agak singkat.

"Apa kamu sudah memutuskannya?" Tanya Wibowo seperti menginterogasi putrinya tanpa memberikannya waktu untuk bernafas.

"Jangan seperti itu, biarkan Lolita memutuskannya sendiri, jangan pernah memaksanya" kata amira mencoba meyakinkan Suaminya agar tak memaksa putrinya.

"Sampai kapan kita menunggu keputusannya? Dia sudah dewasa bunda, dia sudah pantas untuk menikah, jika dia tak menikah tahun ini dia hanya akan menjadi perawan tua" kata Wibowo agak menyakitkan.

"Papi atur saja waktunya, Lolita menyetujui perjodohan yang papi rencanakan untuk Lolita" kata Lolita sembari masuk kedalam kamarnya dengan pasrah karena dia juga sudah tak memiliki kekuatan untuk berharap Gibran kembali.

Sampai di kamarnya Lolita langsung merebahkan tubuhnya di atas ranjangnya, ia merasa begitu lelah.

"Hari ini rasanya aku abis berlari mengelilingi lapangan bola 10x" kata Lolita.

Tak lama kemudian Ponselnya berdering.

Sahabatku

+6289633001***

Memanggil....

"Hallo?" Jawab lolita.

"Bagaimana? Apa kamu sudah bertemu Gibran? Kamu berhasil mencegah kepergiaannya kan?" Tanya Yuna agak penasaran.

"Aku tidak berhasil, sudah dulu ya Yun, aku lelah dan kepengen istirahat soalnya aku baru lepas dines, setelah bangun nanti aku akan mengabarimu" lolita mencoba menghindari pertanyaan yuna tentang gibran karena itu hanya akan membuatnya semakin sedih.

Lolita lalu mengakhiri telfon dan memejamkan matanya sejenak.

■■■■■

"Sayang,bangun ini sudah sore loh" kata amira yang sejak tadi berusaha membangunkan Lolita.

"Biarkan Lolita tidur lagi bund"

"Ini sudah sangat sore, ga baik gadis tidur jam segini" kata Amira.

Lolita lalu membuka matanya dan melihat amira sedang melipat selimut miliknya.

"Bund, percepat saja pernikahan Lolita" kata Lolita, Amira terkejut sembari melotot ke arah putrinya.

"Jadi kamu benar-benar menyetujui perjodohan yang papimu rencanakan?" Tanya amira sembari duduk di samping Putrinya.

"Iya bund, Lolita juga udah ga punya pilihan Lain, benar kata papi, umur lolita sudah tak muda lagi" Jawab Lolita Pasrah.

"Calon suamimu dan juga calon mertuamu sedang berkunjung kerumah saudaranya di Jepang, jadi pas mereka kembali pertemuan akan segera di lakukan, tapi jangan pernah memaksakan dirimu nak" kata Amira.

"Insha allah Lolita pasrah bund, mungkin saja dengan cara ini lolita benar-benar bisa bertemu jodoh" kata Lolita mencoba meyakinkan hatinya sendiri, ia lalu memeluk amira dengan lembut, ibu yang sudah di anggapnya sebagai ibu kandungnya sendiri, pelukan hangat milik amira sungguh membuatnya tenang dan ingin menangis.

"Ada apa nak? Ceritakan ke bunda, ada apa?" Tanya Amira yang sejak tadi sudah curiga dengan sikap Putrinya.

"Hari ini Lolita membuang kesempatan yang membuat Lolita menyesal Bund, sampai saat ini menyesal" kata lolita yanng masih berada di pelukan amira, amira lalu membelai rambut putrinya.

"Sabar nak, kadang apa yang kita harapkan tak pernah bisa menjadi nyata" kata amira yang tak berniat menanyakan apa yang sebenarnya terjadi karena itu hanya akan membuat Putrinya tertekan.

■■■■■

Sebulan berlalu aku belum juga bisa melupakan sosok gibran yang sudah begitu mengakar di dalam hatiku.

Sebentar lagi aku akan menikah, menikah dengan lelaki pilihan Papi yang sebelumnya tak pernah ku temui.

"Apa kamu yakin dengan keputusanmu?" Tanya yuna yang sudah menghabiskan tenaganta untuk menanyakan hal yang sama sehak sebulan yang lalu.

"Aku yakin, aku tak mungkin memutuskannya ketika aku tak yakin" jawabku.

"Tapi bagaimana dengan gibran? Lelaki yang kamu sukai?" Yuna mengingatkanku kepada sosok gibran lagi yang sejak sebulan yang lalu membuatku berusaha melupakannya walaupun sampai detik ini belum juga berhasil.

"Apa kamu tak bisa memikirkannya lagi?" Tanya yuna yang masih tak percaya akan keputusanku.

"Catering, aula dan undangan sudah di sebar, aku tak punya kesempatan lagi untuk memikirkannya" jawabku.

"Kamu sudah bertemu dengan calon suamimu?"

Aku menggeleng.

"Bagaimana jika calon suamimu itu tak seperti yang kamu harapkan?" Tanya yuna.

"Semua sudah terlanjur walaupun aku juga ga tau namanya dan ga tau bagaimana wajahnya tapi semua sudah terlanjur" kataku.

"Terus kapan rencana kamu bertemu dengan calon suamimu?" Tanya yuna lagi.

"Kemungkinan sebentar, ada apa?" Tanyaku balik.

"Ya sudah....aku tak bisa mengatakan apa-apa lagi, aku menyerahkan semuanya sama kamu, kamu bahagia akupun ikut bahagia" kata Yuna.

BAB 19

Malam ini alu berencana bertemu dengan calon suamiku yang begitu misterius, namanyapun aku tak pernah tau karena Bunda serta Papi yang mengurus semuanya untukku di hari bahagiaku walaipun senemarnua ini tak membahagiakan untukku.

Di depan rumah aku menunggu calon suami yang misterius itu menjemputku, di depan rumah aku melihat seseorang lewat dengan motornya aku lalu membayangkan sewaktu aku berada di atas motor yang di kendarai gibran, betapa bahagianya saat itu jika saja ku terima perasaannya, dengan cepat ku buyarkan lamunanku ketika aku mendengar suara klakson di depan pagar rumah.

Aku keheranan ketika melihat motor parkir di depan pagar rumah, aku sempat mengira pria itu adalah gibran tapi motornya beda dan gibran sudah pindah ke jepang, bagaimana mungkin dia berada disini.

Aku lalu keluar dari pagar dan naik ke atas motor, karena pria bertopeng ini adalah Calon suamiku jadi ku nikmati saja waktu ini walaupun tak membahagiakan sama sekali.

Di dalam perjalanan Hujan membuat kami Basah kuyup apalagi hujannya begitu deras, aku masih penasaran bagaimana wajah pria ini, ia lalu berhenti di salah satu Halte bus dan memarkirkan Motor Mewahnya di depan Halte, sembari kami berteduh.

Ia lalu membuka helm miliknya dan menampakkan wajahnya, aku begitu terkejut dan ku pelototi pria yang akan menjadi calon suamiku itu.

Aku tak berkedip sama sekali karena Pria itu benar-benar membuatku tak percaya dan tak menyangka jika dia akan menjadi suamiku.

Pria itu lalu menyodorkan tangannya untuk berkenalan denganku.

Aku lalu memukulnya dengan pukulan lembutku, aku tak percaya sempat tak percaya sampai ku tatap dia beberapa menit karena saking tak percayanya jika Gibran adalah calon suami yang papi maksud.

"Kamu dari mana saja?" Tanyaku sembari memukulnya dengan lembut.

Gibran lalu mencegah dengan memegang kedua tanganku dan menarikku kedalam pelukannya.

"Bagaimana kabarmu?" Tanya Gibran dengan memelukku sangat erat, air mataku menetes dan tak sengaja pula aku bersin di depannya.

"Kita ke apartemenku dulu, kamu ganti baju di sana, akan ku usahakan menelfon butik, lihat baju dalammu sudah kelihatan dan kamu sudah bersin-bersin juga jangan sampai kamu kena Flu" kata gibran sembari menghapus air mataku dengan kedua tangannya yang menggenggam pipiku, tapi aku memilih tak mengatakan apapun dan hanya mengangguk.

"Kebetulan apartememku di sekitaran sini, tak apa-apa kan kita terobos Hujan ini? Karena hujan ini sepertinya akan lama, jadi ku antar kamu pulang mengendarari mobil, aku juga salah tak memperhatikan cuaca malam ini sampai aku memilih mengendarai motor" kata gibran sembari menghangatkanku dengan rangkulannya.

Aku lalu naik ke atas motor di saat Hujan deras seperti ini, Gibran memakaikanku jaket kulit miliknya agar aku tak begitu kedinginan.

■■■■■

Sampai di apartemennya aku lalu masuk kedalam kamar mandi untuk menghangatkan tubuhku dengan mandi air hangat, karena cuaca di luar sana begitu dingin, semua kaca menjadi begitu berembun saking dinginnya.

Aku tak tau harus memakai baju apa setelah bajuku basah seperti ini, memakai baju Gibran gak mungkin karena Papi akan curiga jika aku berkeliaran tak jelas ketika hari pernikahanku tinggal 2 hari lagi.

Setelah selesai mandi aku lalu keluar dari kamar mandi dengan memakai baju handuk Warna putih milik Gibran dan melihat Gibran sedang duduk di atas ranjang sembari mengepal kedua tangannya dan di tiupnya agar merasa hangat, ia juga begitu kedinginan.

"Kamu mandi juga" kataku mencoba mengencerkan suasana karena pertemuan kami.

"Baiklah, tunggu disini sebentar" kata gibran sembari melangkahkan kakinya masuk kedalam kamar mandi.

Setelah melihatnya masuk kedalam kamar mandi aku lalu keluar dari kamarnya dan melihat pemandangan di luar sana lewat kaca jendela apartemen, aku melihat jelas lalu lintas di luar sana dari lantai 14.

Hujan makin deras dan lalu lintas di luar sana begitu macet, aku juga bisa melihat jelas semua gedung-gedung tinggi yang berada di Jakarta.

BAB 20

Author's POV.

Setelah Gibran mandi ia melihat Lolita sedang berdiri di depan kaca jendela dengan melihat pemandangan yang berada di luar sana, Gibran melihat Lolita yang hanya memakai Baju Handuk miliknya karena pakaian yang ia pakai tadi semuanya basah.

"Pakai ini untuk sementara karena hujan semakin deras kemungkinan butik akan mengantarkan setelan baju untuk kamu agak telat, jadi pakai ini agar kamu merasa hangat" kata gibran sembari mengeluarkan baju kemeja putih miliknya untuk di Pakai Lolita.

Lolita mengangguk dan masuk kedalam kamar Gibran yang tak memiliki pintu kamar dengan Model Los agar siapapun yang datang bisa melihat kamarnya.

Lolita hendak memakai Pakaian yang di Pinjamkan Gibran dan gibran hendak keluar dari kamar agar lolita bisa memakai Pakaian tanpa ia melihatnya tapi Kaki Lolita terpeleset karena Kakinya yang tertumbuk karena sendal rumah yang ia pakai.

Lolita dan gibran sama-sama terjatuh di atas ranjang.

Gibran terjatuh di atas tubuh Lolita yang sedang mengatur nafasnya yang agak sesak karena situasi saat ini, hujan makin deras membuat situasi makin romantis saja.

"Bagaimana kabarmu?" Bisik Gibran sembari menatap Bibir Milik calon istrinya itu.

"Baik, kamu bagaimana?" Tanya Lolita yang sudah tak merasa canggung lagi.

"Aku juga baik, Apa kamu siap menikah denganku?"

"Aku tak percaya ternyata Papi menjodohkanku denganmu dan aku juga tak menyangka jika Om Wardana itu adalah Pamanmu" kata Lolita.

Gibran lalu mendekatkan wajahnya ke wajah Lolita sesekali melihat Bibir Lolita yang begitu merah walaupun tak memakai Lipstik.

"Aku mencintaimu" Bisik Gibran.

Lolita lalu memejamkan matanya karena Wajah gibran hanya ada jarak 2cm dari wajahnya.

"Maafkan aku Lolita, maafkan aku" kata Gibran yang baru menyadari Apa yang di lakukannya untung saja Baju handuk yang Lolita pakai belum sempat di bukanya.

Gibran hendak Berdiri dari atas tubuh Lolita tapi Lolita menariknya kembali ke Posisinya tadi, lolita lalu mencium bibir Gibran dengan mesra, sepertinya lolita sudah begitu Kalap sampai ia berani melakukannya sendiri.

Mereka pun Bercinta ...

BAB 21

Hujan makin deras, sejak tadi hujan tak juga reda, Jam sudah menunjukkan Pukul 12 malam.

Lolita sedang tertidur di atas Lengan Gibran dan gibranpun tertidur dengan Posisi memeluk Lolita begitu erat, karena begitu lelah dengan apa yang mereka lakukan beberapa jam yang lalu.

Mereka belum memakai apapun, Selimut yang saat ini menutupi tubuh mereka yang tak memakai apapun.

Lolita sudah yakin dengan apa yang di lakukannya bersama Gibran walaupun mereka belum berstatus suami dan istri, tapi lelaki yang ia cintai dan baru ia sadari akan menjadi suaminya 2 hari lagi jadi tak ada yang meragukan hatinya lagi.

Gibran sejenak membuka matanya dan menatap Wanita yang menjadikan lengannya sebagai bantal tidurnya, wanita yang begitu mirip dengan bidadari dengan paras yang indah.

Gibran menatap wajah Cantik Lolita, bibir Tipis yang lolita punya, alis yang tebal, lentik matanya, mata yang berbinar dan kelopak mata yang agak besar, Hidung yang Mancung dan wajah yang tirus membuatnya terlihat sangat sempurna apalagi wangi rambutnya serta tubuh mungilnya semakin membuatnya terlihat sangat sempurna.

Gibran tak menyangka jika Seluruh tubuh Lolita begitu sempurna, bening dan Begitu putih dan tubuh wanita yang di sampingnya itu sudah di lihatnya seluruhnya dari bagian atas sampai di bawah kakinya semua sudah terlihat jelas di mata gibran ketika mereka melakukannya tadi.

■■■■■

Esok paginya Lolita membuka matanya dan menatap lelaki yang ada di sampingnya yang sedang memeluknya saat ini, lolita menatapnya begitu dalam, lolita tak menyangka pagi ini ia akan bangun tepat di samping dan di pelukan lelaki yang ia rindukan.

Lolita kadang merasa ini hanya mimpi tapi setelah melihatnya begitu dekat ternyata semuanya bukan mimpi dan hal itu kenyataan.

Tak lama kemudian Gibran membuka matanya dan melihat Lolita sedang menatapnya saat ini.

"Selamat pagi" sapa Gibran lembut sembari mengecup kening Lolita dengan mesra.

"Pagi" jawab Lolita.

"Apa seharian kita ga bisa seperti ini saja? Jangan kemana-mana dan hanya di apartemen? Aku juga tak akan masuk kantor hari ini" kata Gibran sembari mengusap matanya dan mempererat pelukannya.

"Aku dinesnya siang dan aku harus ke rumah sakit karena tanggung jawabku saat ini bukan hanya memeriksa dan mengoperasi pasien tapi juga membimbing anak magang jadi kita bisa melanjutkannya nanti, lagian aku juga harus mengurus Cutiku" kata Lolita sembari mengecup Pipi calon suaminya itu.

"Jangan memancingku, semalam aku sudah cukup lelah jika ku lanjutkan pagi ini, aku tak akan sanggup beranjak dari tidurku dan aku akan menahanmu agar tak pergi, tapi benarkah kita bisa melanjutkannya nanti?" Tanya gibran.

"Kita bisa melanjutkannya setelah kita menikah nanti" kata Lolita menggoda calon suaminya itu.

"Berarti kita tak bisa melanjutkannya hari ini dan hanya bisa melanjutkannya besok?" Tanya Lolita.

"Iya, jadi yang sabar ya!!" Kata Lolita sembari mencubit Pipi Gibran dengan lembut.

"Karena kamu dinesnya siang, apa yang harus kita lakukan sampai siang nanti?" Tanya gibran.

"Bagaimana kalau kamu bangun dan membuatkanku makanan? Soalnya aku lapar karena semalam kita hanya sempat makan Steak saja, selagi kamu menyiapkan makanannya aku lanjutkan tidurku sejenak?" kata Lolita Sembari memejamkan matanya.

"Baiklah....aku akan membuatkan makanan enak untukmu, tidurlah sejenak, aku akan memanggilmu setelah makanannya siap tapi jangan keluar tanpa pakaian" kata Gibran sembari membuka sedikit Selimut dan melihat Tubuh mungil Calon istrinya yang belum mengenakan pakaian apapun.

Mereka berdua sudah tak merasa canggung lagi dan sudah bersikap layaknya sebagai sepasang suami dan istri.

Sepeninggalan Gibran Lolita lalu mengecek Di dalam selimutnya dan melihat tubuhnya sendiri yang tak memakai apapun dan tersenyum, setelah itu ia memejamkan matanya.

Gibran hanya memakai Baju handuk saat ini dan menuju dapur untuk melihat bahan makanan yang bisa ia masak untuk Lolita.

Ketika sedang membuat sarapan tiba-tiba bunyi Bel pintu apartemennya, Gibran lalu membukanya dan melihat kurir butik sudah datang mengantarkan beberapa pakaian yang bisa di Pilih Lolita dan di Pakainya.

Beberapa menit kemudian setelah selesai Membuat sarapan, gibran kembali ke kamar dan melihat Lolita masih tertidur Pulas.

"Ayo bangun, kita sarapan, bukannya kamu sudah mau dines siang ini?" Tanya Gibran sembari mengecup dahi Kekasihnya.

"Hmm...baiklah....aku mandi dulu" kata Lolita sembari bangun dari tidurnya dan menuju kamar mandi.

BAB 22

Sampai dirumah sakit Lolita masih dalam keadaan mengantuk, diruangannya ia beberapa kali membasuh wajahnya agar tak merasakan kantuk.

Ia sudah selesai berkeliling mengunjungi pasiennya satu persatu dan menanyakan bagaimana keadaan mereka.

Tiba-tiba ada sms masuk dan sms itu dari dokter Diandra ia di haruskan ke ruangan ICU.

"Ada apa dok?" Tanya Lolita penasaran ketika melihat diandra sedang berada di samping pasien koma saat ini.

"Bagaimana keadaan pasien ini? Bukannya dia pasienmu?" Tanya diandra.

"Tumor pasien ini sudah Mulai Menyerang paru-paru dan menyebar keruas jantung Kiri, Arteri Pulmonalis dan Aorta. Akan ada resiko tinggi pendarahan selama operasi" Lolita menjelaskan keadaan Pasien.

(Pulmonalis : pembuluh darah utama yang memasok darah ke jantung sisi kiri setelah mengumpulkan dari paru-paru)

(Aorta : Arteri Terbesar dalam tubuh)

"Kenapa tidak kamu operasi saja?"

"Kami menunggu persetujuan walinya, kami sudah menyuntikkan Oxycodone tapi tak akan bertahan Lama"

(Oxycodone:Penghilang Rasa sakit)

"Tingkat keselamatannya bagaimana jika di operasi?" Tanya diandra.

"Operasi sangat sulit untuk mencapai keberhasilan dan tingkat keselamatannya hanya 20%" jawab Lolita menjelaskan.

"Dok, pasien ini adalah Pasien yang sudah bersiap untuk meninggal, tingkat keberhasilannya hanya 10%, Pasien adalah Pasien DNR"

(DNR : Pasien yang tak boleh menerima CPR)

"Apa DNR?" Lolita terkejut apalagi dia adalah dokter dari pasien yang sedang di hadapannya saat ini.

"Iya, keputusannya sudah di buat" kata Dokter Richardo.

Tak lama kemudian pasien mengalami serangan jantung mendadak, takk seorangpun yang berani menyentuh pasien tapi lolita lalu naik ke atas ranjang dan melalukan RJP.

(RJP : Resusitasi jantung paru merupakan merupakan metode untuk mengembalikan fungsi napas dan atau sirkulasi tubuh yang terhenti)

"Berikan aku Defibillator sekarang juga" perintah Lolita kepada semua perawat dan juga para dokter magang.

Diandra mencoba menghentikan Lolita tapi lolita tetap kekeh mengobati pasien DNR.

"Dok, dia adalah pasien DNR" kata salah satu dokter magang agar menyadarkan Lolita.

"Jadi, kamu menyuruhku diam dan melihat pasien meninggal di hadapanku?" Tanya Lolita dan menatap tajam kepada Dokter magang yang mencoba menghentikannya.

"Lolita, Dia adalah pasien DNR, keputuzannya sudah di buat" kata dokter diandra.

"Maafkan saya dok? Tapi saya tidak bisa melihat pasien menderita tanpa melakukan apa-apa" kata lolita.

Mereka semuapun diam dan tak bisa mengatakan apapun lagi.

"Beri aku Defibrillator, SEKARANG" Perintah Lolita yang sudah berkeringat karena melakuka RJP.

(Defibrillator : Defibrilasi adalah pengobatan umum dengan cara menggunakan alat untuk disritmia yang mengancam jiwa jantung, fibrilasi ventrikel, dan pulseless takikardia ventrikel. Defibrilasi terdiri dari memberikan dosis terapi energi listrik ke jantung yang terkena dengan alat yang disebut defibrillator)

Tak lama kemudian Perawat membawa apa yang di minta lolita.

"Sambungkan 50 J" Perintah lolita.

"Tapi dok---"

"Saya bilang sekarang" bentak lolita.

"Sekali lagi" perintah lolita.

"200 J" perintah lolita.

Pasien tak juga bergeming sama sekali, lolita lalu memberikan defibrillator kepada perawat dan melakukan RJP.

Lolita sudah berkeringat dan sangat panik jika terjadi apa-apa kepada pasien yang ia tangani.

Setelah semuanya kembali normal, Pasien lalu di pindahkan keruang ICU.

"Ikut saya" perintah dokter diandra kepada lolita yang sudah merasa lega karena bisa membuat jantung pasien kembali berirama.

Lolita lalu mengikuti lamgkah atasannya itu ke ruangan lain.

"Apa kau tau, dia adalah pasien DNR?" Tanya diandra dengan tatapan Mengintimidasi.

"Saya tak bisa diam saja melihatnya dok" jawab Lolita.

"Pasien sudah memutuskan untuk siap untuk meninggal, apa kau tak mengerti? Kanker Stadium akhir, merasakan kesakitan yang luar biasa walaupun sudah di berikan banyak OXycodone, itulah kenapa dia menjadi Pasien DNR" Diandra mencoba mengingatkan kembali kepada Lolita.

"Mungkin dokter benar, tapi jika pasien tak punya kemauan untuk hidup CPRpun tak akan berguna, maafkan saya dok sudah melanggar perintah hari ini, saya melakukan semua ini karena saya adalah seorang dokter yang bertugas menyelamatkan pasien dan mengobatinya. Saya permisi" kata Lolita sembari membelakangi Diandra yang sejak tadi menatapnya dengan tatapan mengintimidasinya.

BAB 23

"Apa kamu ada waktu untuk Makan siang? Bagaimana kalau kita makan siang sama-sama?" Tanya dokter richardo.

"Maaf dok, tapi saya harus memeriksa Pasien rawat jalan, saya permisi" kata Lolita sembari berjalan menujh Poli.

Ketika ia standby di ruangannya dan menunggu pasien pertama, ia mendapatkan telfon dari gibran.

Gibran

+6289856679***

Memanggil.....

"Hallo?"

"Apa kamu sibuk?" Tanya Gibran.

"Lumayan, sekarang aku sedang diruanganku menunggu pasien rawat jalan pertama" jawab Lolita.

"Aku akan menjemputmu sore ini, lagian besok adalah acara pernikahan kita, jangan bekerja terlalu giat" kata gibran mengingatkan Calon istrinya itu agar tak terlalu lelah.

"Iya, aku akan mendengarkanmu"

"Jangan pernah dekat-dekat dengan dokter pria itu, aku tak suka padanya" kata gibran.

"Maksud kamu dokter Richardo?"

"Iya, dia selalu saja berusaha mencuri perhatianmu walau dia sudah tau kalau kamu sudah akan menikah" kafa gibran.

"Dok, kita bisa mulai sekarang" kata Suster ana.

"Gib, sudah dulu ya!! Pasien pertama akan konsul, kamu juga jangan terlalu giat bekerja" kata lolita Sembari mengakhiri telfon.

Suara ketukan pintu.

Lolita lalu mempersilahkannya masuk.

"Silahkan duduk bu, yang akan saya periksa siapa?" Tanya lolita santun kepada wanita Stengah baya itu.

"Anak saya dok, dia pernah terkena radang tenggorakan beberapa kali dan kami mengobatinya dengan antibiotik, dia juga sering batuk" kata ibu pasien yang berumur 12 tahun ini.

Lolita lalu memeriksa sekitar leher pasien dan menekan leher di bagian kanan, ketika Lilota menekannya, Pasien menjerit.

"Ada infeksi di sekitar jaringan lunak di leher dan ada Potensi Abses internal" Kata lolita.

(Jaringan Lunak : bagian dari tubuh yang terletak antara kulit dan tulang serta organ tubuh bagian dalam)

(Potensi Abses internal : Abses leher dalam terbentuk didalam ruang potensial diantara fasia leher dalam sebagai akibat perjalanan infeksi dari berbagai sumber)

"Jadi anak saya sakit apa dok?" Tanya wali pasien.

"Kami akan memastikannya dulu bu" kata Lolita.

"Bawa Pasien ke UGD sekarang juga, periksa golongan darahnya dan ambil CT tenggorokan, setelah itu kabarkan ke saya segera" perintah Lolita kepada 2 dokter magang yang sekarang sedang di bimbingnya.

"Baik dok" Jawab kedua Dokter magang itu bersamaan sembari membawa pasien ke UGD.

■■■■■

Setelah selesai memeriksa semua Pasien Rawat jalan, Lolita lalu memanggil beberapa dokter magang yang sedang di bimbingnya untuk melakukan rapat mendadak tentang Pasien yang berusia 12 tahun itu.

"Apa yang kalian lihat dan pikirkan dari gambar itu?" Tanya Lolita kepada ke 5 dokter magang itu.

"Tampaknya Abses biasa" Jawab Dini salah satu dokter magang yang begitu centil dan hanya mementingkan Polesannya.

(Abses : Abses adalah suatu penimbunan nanah, biasanya terjadi akibat suatu infeksi bakteri. Jika bakteri menyusup ke dalam jaringan yang sehat, maka akan terjadi infeksi. Sebagian sel mati dan hancur, meninggalkan rongga yang berisi jaringan dan sel-sel yang terinfeksi)

"Bagiku Tampak seperti abses yang terjadi Pasca limfadenitis dan ada jejak infeksi dekar daerah Tiroid juga" kata Bian Salah satu dokter magang.

(Limfadenitis : Pembengkakkan Kelenjar)

(Tiroid : Kelenjar kecil di leher)

(Tiroiditis : Peradangan)

"Ini penyakit sangat langkah bagi saya" kata lolita.

Ke 5 dokter magang itu lalu merubah ekspresi wajah mereka ketika Lolita mengatakan hal itu, tatapan yang penuh dengan pertanyaan dari ke 5 anak magang yang belum banyak mengetahui tentang Penyakit yang ia jelaskan.

"Pasien sering mengalami batuk, mudah serak dan mengeluh sakit saat menelan, saya sudah tau apa itu walaupun baru pertama kalinya saya melihatnya" kata Lolita mencoba menjelaskan.

"Apa itu dok?" Tanya dini Penasaran.

"Ini penyakit langkah bawaan yang menyebabkan gejala umum seperti ISPA....radang tenggorokan dan nyeri di daerah tiroid, jika yang di obati hanya gejala dan bukan penyebabnya, maka akan kambuh Berulang-ulang.....dan pada kasus yang parah dapat di sertai Tiroiditis" Lolita menjelaskan dengan sangat rincih agar semua dokter bimbingannya Mengerti.

(ISPA adalah singkatan dari Infeksi Saluran Pernapasan Akut)

"Apa tak bisa kita mengoperasi seperti pengurasan abses dan kelainan celah brankial lainnya?" tanya Hari salah satu dokter Magang ke 2.

"Tidak bisa, Fistula ini terletak di area yang lebih rumit dan jangkauan peradangannya luas...jadi, ada bahaya kerusakan saraf selama operasi" kata lolita.

(Fistula adalah hubungan abnormal antara dua tempat yang berepitel)

"Trus apa yang harus kita lakukan dok?" Tanya Dini.

"Saya akan menjelaskannya nanti karena waktu saya hari ini sangat singkat" jawab lolita.

"Apa kalian mengerti yang sudah saya jelaskan?" Tanya Lolita kepada dokter magang Bimbingannya itu.

"Kami mengerti dok" jawab mereka bersamaan.

"Jangan lengah hanya karena kondisi yang langkah seperti ini tapi lakukan dengan baik, Paham?"

"Iya dok" Jawab Ke 5 dokter magang itu bersamaan.

"Baiklah kita akan melakukan operasinya 2 jam lagi, bersiaplah dan jangan lupa untuk mengecek kondisi pasien sebelum memasuki Ruang operasi" kata dokter Lolita.

"Dan buat kamu dini, jelaskan kepada wali pasien bagaimaja kondisi ajaknya agar mereka tak terlalu khawatir dan hanya menunggu selama operasi berlangsung"

"Baik dok" jawab dini tegas.

Mereka lalu bubar setelah semua pembahasan sudah mereka bahas.

"Dokter Lolita memang keren dan Hebat" Bisik Bihan kepada hari.

"Selain itu Dokter Lolita juga sangat cantik" Sambung hari

"Tapi sayang besok dokter lolita akan menikah dengan pengusaha kaya raya di jakarta" kata Under.

"Walaupun dokter Lolita jomblo dan ga punya pacar dia tak akan pernah mau sama kalian, jadi mimpinya jangan ketinggian ya bang" kata dini sembari berjalan melewati ketiga pria yang sama dengan angkatannya.

BAB 24

Setelah selesai melakukan operasi kepada pasiennya, Lolita lalu kembali keruangannya dan melihat ada bunga serta coklat di atas mejanya.

Karena hal itu biasa Lolita hanya bisa mendesah nafas dan duduk menjauhkan bunga serta coklat pemberian seseorang itu.

Tak lama kemudian Ponselnya bergetar dan melihat nama gibran di layar Ponselnya.

Gibran

+6289856679***

Memanggil.....

"Hallo?"

"Kenapa seharian kamu tak mengangkat telfonmu?" Tanya gibran agak kesal karena seharian ini dia menelfon kekasihnya itu tapi tak di angkat.

"Kamu menelfonku? Aku baru selesai Operasi, ada apa?"

"Apa menelfonmu juga harus ada alasannya?"

"Kamu kan tau kalau aku sering menghabiskan waktu di ruang operasi dan aku sangat sibuk hari ini, apa kamu tak mengerti juga?" Tanya Lolita.

"Jadi maksud kamu aku tak sibuk sampai menelfonmu terus?"

"Ya ampun....maksudku bukan itu"

"Sudahlah..." kata Gibran sembari mengakhiri telfon.

"Ada apa sih dengan orang ini? Nelfon langsung marah-marah" Lolita meletakkan ponselnya karena kesal.

■■■■■

Jam sudah menunjukkan Pukul 6 sore, tapi Gibran tak juga menjemputnya sedangkan Gibran janji untuk menjemputnya ketika lepas dines nanti.

Karena sudah lelah menunggu Lolita lalu berencana untuk Pulang tanpa Gibran karena ia tak bisa menunggu lagi karena dirumahnya saat ini sedang ada tradisi untuk keluarga calon pengantin pria berkunjung.

"Kamu sudah mau pulang?" Tanya Richardo sembari berjalan tepat di samping Lolita.

"Iya dok" jawab Lolita.

"Aku antar pulang, bagaimana?" Tanya Richardo dengan wajah lemasnya.

"Baiklah" jawab Lolita karena saat ini hujan begitu deras, Dia tak membawa mobil karena semalam dia menginap di Apartemen Gibran dan langsung ke rumah sakit pagi tadi.

Di dalam perjalanan Lolita mencoba mengirim sms kepada Gibran tapi gibran tak membalasnya, lolita mencoba menelfon dan Gibran tak juga mengangkatnya.

"Apa gibran marah hanya karena masalah aku tak mengangkat telfonnya?" Batin lolita.

"Ada apa Lolita?" Tanya Richard yang sejak tadi melihat Lolita sangat gelisah sampai lolita mengabaikannya.

"Maafkan saya dok" lolita lalu menaruh ponselnya dan di masukkan ke dalam tas.

"Aku doakan semoga pernikahanmu selalu bahagia" kata richardo.

Lolita hanya membalasnya dengan senyuman, dia sangat tau apa yang di katakan Richard adalah hal yang tulus.

■■■■■

Sampai didepan pagar rumahnya lolita melihat para tamu sudah pada berangsur-angsur pulang.

"Dok, makasih ya!! Dokter sudah mau mengantarkan saya pulang" kata Lolita yang masih berada di dalam mobilnya.

"Iya, kamu jangan sungkan, aku senang bisa membantumu" kata richard berusaha menjadi seseorang yang bijaksana.

"Apa dokter ga sekalian mampir?"

"Ga perlu, lagian ini sudah malam, hujan juga makin deras, jadi aku langsung pulang saja, selamat beristirahat" kata pria tampan itu.

"Baiklah dok, kalau gitu saya permisi, hati-hati di jalan dok" kata Lolita sembari membua pintu mobil dan melebarkan payungnya agar ia tak terkena hujan.

Sepeninghalan richard, lolita langsung masuk kedalam rumahnya dan melihat kesibukan kedua orangtuanya menyiapkan Acara pernikahannya besok dimana akad nikah akan di gelar di rumah dan Resepsi pernikahan akan di gelar di salah satu hotel berbintang di Jakarta.

Ia tak sengaja mendengar perbincangan kedua orangtuanya yang belum menyadari kedatangannya.

"Bagaimana ini pi? Apa sesuatu terjadi?" Tanya Ibu amira yang begitu khawatir terlihat dengan wajahnya.

"Ga mungkinlah bund, Papi juga baru berbincang-bincang dengan pak Wardana tadi, jadi Bunda jangan khawatir, kita berdoa saja untuk kelancaran acara besok" kata Wibowo yang terlihat sangat yakin.

"Aminn....semoga saja Pi, mungkin ini hanya kekhawatiran Bunda yang berlebihan" Kata Amira sembari mengelus dadanya dan melihat jika putrinya sudah berdiri tepat di sampingnya.

"Kamu sudah pulang nak? Bunda tak mendengar suaramu" kata Amira mencoba terlihat biasa saja walaupun amira sangat khawatir.

"Iya bund, barusan lolita masuk" kata lolita sembari mencium tangan kedua orangtuanya.

"Ya sudah....kamu mandi dan istirahat" kata wibowo.

BAB 25

Jam sudah menunjukkan Pukul 10 pagi, Lolita sudah sangat cantik dengan make up yang menawan selayaknya seorang calon pengantin wanita yang anggun.

Lolitapun sudah mengenakan gaun yang ia pesan langsung dari Jepang dari seorang Designer yang terkenal.

Lolita terlihat sangat menawan dengan gaun pengantin yang mewah menyatu dengan dandanan yang sangat mewah membuatnya terlihat seperti Cinderella yang menunggu pangerannya datang menjemputnya.

Suasana di Luar begitu mengkhawatirkan, keluarga calon pengantin Pria sudah berada di sekitaran rumah, tapi yang menjadi masalah saat ini, Gibran tak datang bersamaan dengan Keluarganya, walaupun jam sudah menunjukkan pukul 10 pagi, sedangkan akad nikah seharusnya di lakukan pada jam 9 pagi.

"Bagaimana ini pak?" Tanya Wibowo kepada Rekan bisnisnya yang tak lain tak bukan adalah Paman Gibran.

"Kami sedang berusaha menghubunginya pak, jadi mohon bersabar" jawab wardana mencoba membuat rekan bisnisnya itu tenang.

Tamu sudah memadati sekitaran halaman rumah, tapi Gibran tak mengangkat telfonnya walaupun sudah beberapa kali di telfon.

Wibowo dan amira hanya bisa membuat para tamu khususnya Penghulu agar bersabar dan memberi alasan kepada semuanya bahwa Calon pengantin Pria sedang di dalam perjalanan walaupun di dalam hatinya sendiri ia begitu khawatir.

"Pi, perasaan bunda tak enak" kata amira kepada suaminya.

"Tenanglah bund, kita sama-sama berdoa agar calon menantu kita sampai dengan selamat" jawab wibowo sembari mengelus pundak Istrinya.

Di kamar Lolita merasakan hal yang sama ia begitu gelisah karena jam terus saja berputar tapi tak ada tanda-tanda ia di panggil kebawah, pandangan lolita selalu saja mengarah ke jam dinding.

"Apa keluarga gibran belum datang?" Tanya Lolita kepada sahabatnya yuna yang sedang menemaninya di kamar saat ini.

"Semua keluarga gibran sudah Datang" jawab yuna.

"Trus, apa yang sedang di tunggu? Kenapa acara tak mulai saja?" Tanya lolita yang belum mengerti situasi saat ini.

"Gibran belum sampai Lol, jadi kamu yang sabar ya??" Kata Yuna mencoba membuat sahabatnya tenang.

■■■■■

Beberapa jam berlalu tak ada juga tanda-tanda Gibran datang ke rumahnya saat ini.

Para tamu sudah berangsur-angsur pulang begitupun dengan penghulu.

Lolita meneteskan air matanya karena saat ini dia begitu yakin Gibran tak akan pernah datang lagi, apalagi jam sudah menunjukkan Pukul 3 sore.

Bagaimanapun usaha Wibowo dan juga amira untuk mencoba membuat para tamu undangan dan penghulu agar tetap di tempat tapi mereka tak bisa mencegahnya begitu lama karena semua orang punya kegiatan masing-masing.

"Lol!!" Panggil Yuna lirih.

"Lol, Gibran tak juga datang ke pernikahan kalian, kamu yang sabar ya?? Mungkin gibran punya alasan" kata Yuna mencoba membuat sahabatnya agar merasa yakin dengan apa yang dikatakannya.

Lolita tak merespon apapun perkataan Yuna, ia hanya menangis dan menangis tak satupun kata yang bisa keluar dari bibirnya seakan bibirnya terkunci karena kesedihan yang ia rasakan saat ini.

"Apa alasanmu gibran? Kenapa kamu meninggalkanku disaat pernikahan kita? Kenapa? Jika kamu tak memiliki niat untuk menikah denganku, Kenapa kau lakukan itu malam kemarin? Kenapa? Betapa bodohnya aku, menyerahkan diriku kepada pria sepertinya, setelah ia menikmati tubuhku, dia lalu meninggalkanku, betapa bodohnya aku" batin Lolita sembari memukul dadanya yang begitu sesak akan tangis yang ia tahan.

Hanya tangisan tersenduh-senduh yang ia keluarkan, Lolita berusaha tak menangis dengan tangisan yang meledak karena ia tak mau membuat beban kedua bagi kedua orangtuanya yang sudah mempersiapkan semuanya demi dirinya.

Yuna lalu menghampiri sahabatnya yang sedang duduk di tepian ranjang dengan teresan air matanya, yuna memeluk lolita erat agar lolita bisa merasa tenang sedikit walaupun tak bisa menyembuhkan luka hatinya.

"Kenapa nasibku seperti ini Yun? Kenapa? Semua orang mengagumiku, mengagumi paras yang kumiliki tapi kenapa aku selalu saja sial dalam cinta yang ku pilih? Kenapa aku selalu saja dipermainkan ketika ku berikan semua hatiku? Apa salahku?" Tanya Lolita dengan tangisan yang tersenduh-senduh.

"Andri juga tak tau kemana gibran pergi, semalam mereka sama-sama tapi paginya gibran pamit entah kemana, saat ini keluarganya sedang mencarinya, jadi kamu yang sabar" Kata Yuna sembari menepuk pundak sahabatnya.

"Karena sejak awal gibran hanya berusaha dan berniat mempermainkanku, dia tak serius menikah denganku, bodohnya aku yun, kenapa aku begitu bodoh" kata Lolita.

BAB 26

Sudah hampir jam 10 malam tapi Lolita masih saja mengenakan gaun pengantin yang ia pakai sejak tadi, seakan tak ada tenaga untuk melepas gaunnya, ia masih terbaring lemah di atas ranjang dengan gaun pengantin yang begitu mewah.

Tak lama kemudian ia mendengar suara langkah kaki masuk kedalam kamarnya, Lolita tak ada tenaga untuk menoleh apakah yang masuk ke kamarnya bundanya atau Yuna sahabatnya.

"Lol, aku pulang dulu ya?? Soalnya dirumah ada Hopi" kata Yuna.

"Iya Yun....hati-hati" jawab Lolita.

"Baiklah....kabari aku kalau kamu membutuhkanku"

"Hmm...." jawab Lolita singkat.

Sepeninggalan yuna, Amira lalu masuk kedalam kamar putrinya dan melihat putrinya sedang terbaring di atas ranjang yang masih mengenakan gaun pengantin tanpa melepasnya.

"Sayang, kita makan dulu, ayoo" ajak amira, dengan harapan Lolita menerima ajakkannya.

Lolita menggelengkan kepalanya.

"Maafkan Papi dan bunda karena sudah menjodohkanmu dengan laki-laki seperti gibran, kami benar-benar tak tau kenapa gibran setega itu kepada keluarga kita, sedangkan yang bunda tau, Gibran adalah Sosok yang sangat baik yang bisa menjadi imam yang baik di rumah tangga kalian tapi ternyata Papi dan bunda salah" kata Amira sembari melihat putrinya yang masih meneteskan air mata.

"Iya bund, ga apa-apa, semua sudah berakhir" kata Lolita berusaha Tegar walaupun di dalam hatinya ia begitu rapuh seakan tak bisa bangkit lagi.

"Ganti pakaianmu nak, kita makan malam sama-sama" kata amira sembari mengelus rambut putrinya.

"Iya bund" kata lolita sembari beranjak dari tidurnya.

Sepeninggalan Amira, lolita langsung melepas gaun pengantin yang ia harahkan adalah gaun pengantin yang bisa membawa kebahagiaan untuknya.

"Walaupun aku rapuh dan hancur tapi akan ku katakan kepada diriku sendiri bahwa semuanya pasti berlalu dan dia bukan jodoh yang tuhan siapkan untukku, walaupun yang tak bisa ku terima karena dia sudah menyentuh dan menikmati tubuhku" kata Lolita sembari membuang gaun pengantinnya itu ke tempat sampah.

■■■■■

Alarm berbunyi!!

Menunjukkan Pukul 6 pagi.

Lolita bersiap-siap untuk ke rumah sakit walaupun sebenarnya dia sudah mengambil cuti seminggu tapi Lolita tetap akan nebghadapi perkataan orang-orang tentang batalnya pernikahannya.

"Kamu mau kemana?" Tanya yuna yang baru saja masuk kedalam Kamar sahabatnya.

"Aku akan ke rumah sakit" jawab Lolita.

"Kamu kan cuti seminggu, ngapain juga kerumahh sakit?" Tanya yuna yang agak khawatir dengan antusias sahabatnya.

"Itu untuk pernikahanku yang gagal, aku tak butuh cuti lagi kan? Tinggal dirumah malah membuatku makin stress dan depresi saja" kata Lolita sembari keluar dari kamarnya.

Yuna menyusul langkah kaki sahabatnya dan turun kebawah untuk sarapan.

Dekorasi rumah untuk pernikahannya kemarin masih begitu cantik terlihat dan belum di lepaskan sama sekali, tapi Lolita berusaha tak terpengaruh dengan suasana rumahnya yang begitu indah dan berubah menjadi begitu buruk.

"Ayo sarapan nak" panggil amira.

Lolita dan yuna lalu duduk di kursi dan memulai sarapan mereka, lolita terlihat diam dan tak ingin menatap ke arah Wibowo, bukan karena ia marah tapi Lolita hanya tak tega menjadi beban kedua orang tuanya.

"Kamu mau kemana?" Tanya wibowo.

"Lolita mau kerumah sakit Pi" jawab Lolita sambil memakan roti.

"Apa tak sebaiknya kamu dirumah saja dulu?" Tanya Wibowo lagi.

"Ga perlu pi, lolita lebih tenang jika lolita punya kegiatan sendiri"

"Baiklah....asalkan jangan terlalu giat dan papi minta maaf atas semuanya" kata wibowo.

Lolita lalu menoleh ke arah Wibowo dengan wajah yang merasa bersalah, lolita ingin sekali menangis tapi ia mencoba menahannya karena tak mau membebani papinya lagi.

"Untuk apa papi minta maaf? Papi ga salah, tapi lolita minta mulai sekatang Papi harus membiarkan lolita untuk mencari pasangan sendiri" kata Lolita dengan wajah lemasnya.

"Iya sayang, papi janji dan papi juga akan menarik saham serta investasi papi diperusahaan Wardana" kata Wibowo.

"Pi, keluarga gibran tak salah, papi jangan melampiaskan kemarahan papi ke keluarga Gibran mereka juga tak tau kenapa masalah ini datang tiba-tiba, jadi demi Lolita jangan pernah berbuat seperti itu pi, jangan pernah menghancurkan perusahaan orang lain" kata lolita mencoba bijaksana dan dewasa serta tenang di depan kedua orangtuanya dan sahabatnya.

BAB 27

Gibran POV.

Aku bingung harus bagaimana, melihatnya menangis, aku tak kuasa menahan air mataku juga, bagaimana tidak aku menyakiti hati wanita yang begitu ku cintai, walaupun dengan alasan yang jelas.

Saat ini aku berada di jepang di rumah tante Tere saudara Mama.

FLASHBACK

Aku dengan senang hati sedang berada di dalam perjalanan yang agak jauh dari kota, aku dari ziarah makam Papa untuk meminta Restu, ku lihat jam yang sedang melilit di tanganku yang baru saja menunjukkan pukul 7 pagi, aku memastikan untuk sampai kerumah Lolita sebelum jam 9 karena hari ini adalah hari yang membahagiakan bagiku dan juga bagi Lolita.

Karena agak jauh dari kota ku sempatkan diriku mampir ke warung yang ada di pinggir jalan dan membeli sebotol minuman karena sejak subuh aku sudah berada di makam papa meminta restunya kepada kebahagiaanku dan juga kebahagiaan Lolita tanpa makan dan minum.

Setelah membelinya aku lalu kembali melanjutkan perjalanan.

Di dalam perjalanan aku melihat seorang kakek yang begitu rentah sedang menarik gerobaknya penuh dengan tenaga, ia berjalan tak karuan karena saking lemasnya, ku perhatikan jalan yang begitu sunyi sampai ku lihat kakek itu Jatuh dan tergeletak tak sadarkan diri.

Dengan cepat ku hentikan mobilku dan menyeberang untuk membantu kakek itu, sembari melihat jam yang sedang melilit di Tanganku jam sudah menunjukkan pukul 8 pagi, aku tak mungkin sampai ke kota dalam waktu 1 jam.

"Tolonggg!!" Panggilku lirih siapatau saja ada seseorang yang mengenal kakek ini dan menolongnya agar aku bisa langsung ke Kota untuk melangsungkan Acara pernikahanku tapi beberapa kali ku teriak meminta tolong tapi tak seorangpun yang mendengarnya.

Kuputuskan untuk membawa kakek itu ke rumah sakit terdekat agar di periksa kesehatannya.

Sampai dirumah sakit yang letaknya begitu jauh dari tempat di mana kakek Ini pingsan,aku lalu memanggil dokter.

"Ada apa pak?" Tanya seorang dokter.

"Kakek ini Pingsan dan aku menemukannya di jalan, tolong periksalah" kataku dengan panik.

"Baiklah, saya akan memeriksanya dulu"

Ketika dokter sedang memeriksanya aku dengan paniknya serta khawatir mondar-mandir di samping Ranjang pasien, sesekali ku lihat jam yang ada di tanganku dan waktu begitu cepat berlalu, jam menunjukkan pukul 8.30 itu artinya setengah jam lagi akad nikah harus di laksanakan.

"Maaf pak, tapi kakek ini menderita kelainan jantung, karena fasilitas kami terbatas kami tak bisa mengoperasinya, bapak bisa membawanya ke kota dan memeriksanya" kata Dokter.

"Apa? Ke kota?" Tanyaku lagi.

"Iya pak, karena berhubung ini hanya rumah sakit di kampung dan tak ada dokter bedah jadi kami sarankan untuk membawa kakek ini kerumah sakit yang lebih besar, agar kakek ini bisa selamat" kata Dokter mencoba menjelaskan.

Tak berpikir panjang aku langsung membawa kakek ini ke kota bersamaku, aku bisa membawa pasien ini kerumah sakit di mana lolita bertugas agar aku bisa ke pernikahanku, walaupun aku tak bisa sampai ke rumah lolita dalam waktu sejam tapi akan tetap ku usahakan.

■■■■■

Beberapa jam berlalu, jam sudah menunjukkan pukul 11 pagi dan aku baru saja sampai dirumah sakit di mana lolita bertugas, aku memanggil dokter dan membawa kakek itu ke ruang UGD agar cepat di selamatkan.

"Pasien ini kenapa?" Tanya salah satu dokter.

"Beliau pingsan di jalan dan aku sudah membawanya ke beberapa rumah sakit tapi tak ada yang mau nenerimanya, katanya kakek ini mengidap penyakit kelainan jantung" kataku menjelaskan apa yang di jelasjan beberapa dokter.

"Baiklah....bapak jangan tinggalkan tempat, kami akan memeriksanya dulu"

"Tapi saya bukan walinya, kakek ini sendirian dan saya hanya berusaha menolongnya" kataku.

"Maaf pak, tapi ini kebijakan rumah sakit, kami tak bisa memeriksa pasien tanpa wali" kata Dokter.

"Baiklah...silahkan memeriksanya, saya harus cepat pergi" kataku mencoba membuat dokter mengerti.

Aku lalu mengambil ponselku dan melihat ternyata sejak tadi ponselku mati, ku coba meminjam Nomor rumah sakit untuk menelfon andri atau yuna agar memberitahukan kesemua orang bahwa aku sedang dirumah sakit saat ini tapi andri serta yuna tak mengangkat telfonku.

Ku coba untuk menelfon lolita tapi lolita tak juga mengangkatnya.

Semuanya terasa cepat dan Jam sudah menunjukkan pukul 12 siang. Aku harus bagaimana dan harus mengatakan apa kepada keluargaku dan keluarga lolita khususnya lolita sendiri apa yang ku alami sekarang.

"Wali pasien?" Tanya dokter yang tadi memeriksa kakek itu.

"Iya, ada apa dok? Apa saya sudah bisa pergi?" Tanyaku.

"Maaf pak, tapi bapak seharusnya berada disini sampai pasien sadar, Psien benar mengalami kelainan di jantungnya, kami harus mengoperasinya tapi karena dokter bedah begitu terbatas jadi untuk sementara kami akan memberikan obat penghilang rasa sakit sambil menunggu ketersediaan dokter, karena salah satu dokter kami hari ini menikah jadi kami akan menunggu dokter lain" aku mengerti yang dimaksud dokter ini adalah lolita, bagaimana mau menikah jika pengantin prianya saja terjebak di sini.

BAB 28

Jam sudah menunjukkan pukul 5 sore aku lalu kerumah lolita berharap semua orang masih menungguku, ketika aku sampai di depan pagar rumahnya aku melihat beberapa orang saja yang berada di sekitaran rumah dan keluargakupun sudah tak ada di tempat, para tamu undangan sudah pulang, yang berada di rumah Lolita saat ini adalah rekan kerjanya di rumah sakit.

Dokter richard melihatku dan menghampiriku, ia menarikku agar berada agak jauh dari depan pagar rumah lolita dan memukulku dengan tonjokkan kemarahan.

"Lo mau apa kesini? Lo mau apa haa? Lo udah nyakitin keluarga lolita dan lolita sendiri, lo masih punya muka untuk datang? Setelah tak ada kabar lo mau melanjutkan pernikahan ini? Gua udah geram sama lo sejak dulu, tapi karena gua ngehargain Lolita jadi gua berusaha menahan amarah, tapi lo udah keterlaluan lo udah ninggalin dia di acara bahagianya sendiri" kata Richardo, aku tak bisa melawan perkataannya. Karena semua yang dia katakan ada benarnya.

"Gua bakal ke dalem dan meminta maaf kepada semuanya" kataku sembari melangkahkan kakiku, tapi Richard langsung menarikku dan menonjokku sekali.

"Lo yakin mau meminta maaf? Di dalam suasana begitu panas, jangan menambah bebannya lagi, Lolita sudah cukup sakit hati begitupun keluarganya, lo harus punya malu sedikit, jangan pernah muncul ke sini ketika lo nyakitin semuanya, seharusnya lo pulang dan meminta maaf kepasa keluarga lo dulu karena merekapun juga kecewa atas sikap lo" kata richard sembari menudingku.

"Tapi gua punya alasannya"

"Alasan? Apa di hari pernikahan ini harus ada alasan? Alasan apa? Lo ga usah kesini, lo pergi saja kalau lo mau melihat lolita tak bersedih lagi dan bangkit dari kesedihannya, dia sudah cukup rapuh, hancur jangan menambahnya lagi dengan kehadiran lo di jam ini" kata Richard.

Apa yang di katakan richard semuanya tak bisa ku lawan, tonjokkannya ku biarkan memerah di wajahku, karena semua yang di katakannya benar, aku tak mungkin menambah beban Lolita lagi setelah menyakitinya, apalagi keluarganya dan juga keluargaku.

Aku lalu memutuskan untuk hengkang dari sini untuk sementara waktu, ku atur dan ku tata perasaanku walaupun sakit ku rasa, tapi apa gunanya sakit ini ketika aku menggoreskan luka di hati Lolita, luka yang teramat dalam.

■■■■■

Sampai dirumah aku lalu masuk kedalam rumahku dan melihat semua keluargaku sedang berkumpul menungguku.

Mereka menyadari kedatanganku dan Om wardana langsung menghampiriku dengan menonjok wajahku sampai hidungku berdarah.

"Mas, jangan begitu" kata Mama menghentikan Om wardana agar tak memukulku lagi.

"Anak ini sudah membuat kita malu di depan keluarga Wibowo, apa yang harus saya katakan kepada mereka? Saya tidak tega melihat mereka tadi, karena anak ini sudah nenghancurkan harapan keluarga kita dan juga keluarga Wibowo" kata Om wardana sembari menudingku.

"Kenapa kamu seperri ini nak? Kenapa?" Tanya Mama dengan tetsan air matanya.

"Gibran mencintai lolita ma, tapi Gibran punya Alasan kenapa gibran tak datang di acara pernikahan" kataku mencoba menjelaskan kepada mama, aku tak tega melihat wajah mama yang sedang menangis.

"Alasan apa? Kamu sudah mempermalukan kita semua, kamu masih mau memberi alasan apa? Kamu mencintai lolita? Bukannya sjak awal kamu memang menentang pernikahan ini sampai pada akhirnya kamu setuju? Kamu jangan banyak alasan, kamu benar-benar menyakiti kita semua" kata Om wardana sembari melangkahkan kakinya keluar dari rumah.

Sepeninggalan om wardana, mama juga melangkahkan kakinya masuk kedalam kamarnya, begitupun eyang serta Adikku yang memang kecewa akan sikapku.

Mereka meninggalkanku yang sedang tergeletak di lantai karena pukulan keras om wardana.

Aku tak tau harus bagaimana lagi, harus mengatakan apa, ketika semua terasa Sesak seperti ini.

Jadi,kuputuskan untuk ke jepang sementara waktu meninggalkan semuanya dan membuat semuanya kembali tenang, agar ketika aku pulang nanti aku bisa memperjuangkan Lolita kembali walaupun itu akan sangat sulit tapi demi cinta yang ku punya aku akan tetap mempertahankannya dan memperjuangkannya.

FLASHBACK END

BAB 29

Author's POV.

Gibran sedang merenung di vila dekat rumah Tere, gibran mencoba mengatur perasaan rindunya kepada wanita yang begitu ia cintai, yang sudah di sakitinya sejak 2 hari yang lalu meninggalkan semuanya tanpa kabar berita.

Gibran membuat kesalahan yang sangat besar untuk kali pertamanya dengan menyakiti wanita yang sudah susah payah di dapatkannya, yang begitu ia cintai dan ia rindukan dalam sehari.

Tere melihat ponakannya sedang melamun di Vila tempat pemancingan suaminya.

Gibran sedang memberi makan kepada semua ikan kesayangan milik pamannya.

Tere lalu menghampiri ponakannya dengan beberapa pertanyaan.

"Kono kodomo ga sukide wanai, tsuyoi otoko ni naru, anata wa misu o okashite kitashi, ima wa subete o shōkan suru tame ni" Kata Tere sembari menepuk pundak Ponakannya itu.

(Jangan seperti ini nak, jadilah lelaki yang kuat, kamu sudah membuat kesalahan dan sekarang bagi kamu untuk menebus semuanya)

"Iya bi, Gibran juga sedang memikirkannya, gibran akan kembali ke Indonesia Lusa pagi jadi Gibran bisa memperjuangkan apa yang sudah Gibran Miliki" Kata Gibran merasa sangat yakin.

"Apa yang sudah kamu miliki belum tentu akan menjadi milikmu kembali, jadi jangan sia-siakan wanita yang kamu cinta, jika kamu mencintainya, Genggamlah dia dengan erat dan jangan pernah berbalik meninggalkannya, apa yang kamu lakukan sudah benar, kamu sudah menolong satu nyawa walaupun kamu harus gagal dalam menikah tapi Bibi bangga Sama kamu nak" kata Tere berusaha membuat Ponakannya agar semangat kembali.

"Iya bi, untuk saat ini hanya bibi yang mengerti apa yang gibran lakukan"

"Oba wa anata ga sekininshadearu to kangaete irunode, oba wa tsuneni, musuko o rikai surudarou"

(Bibi akan selalu mengerti nak, karena bibi percaya kamu adalah orang yang bertanggung jawab)

"Makasih Bi, karena bibi sudah mendukung Dan percaya apa yang Gibran katakan" kata Gibran.

"Bibi senang jika kamu terus berkunjung ke Jepang, agar kamu bisa menjenguk bibi dan juga bisa menenangkan perasaanmu sejenak, jika kamu sudah mendapatkan hatinya kembali, jangan lupa untuk membawanya jalan-jalan ke Jepang agar bibi juga bisa mengenalnya"

"Itu sudah pasti Bi"

▪▪▪▪▪

Lolita sudah kembali bekerja seperti biasa walaupun belum sepenuhnya melupakan sosok gibran tapi lolita sampai saat ini masih berusaha melupakan semua yang sudah terjadi antara dirinya dan juga Gibran.

"Dok, ada pasien di UGD sejak 2 hari yang lalu butuh penanganan!!" kata Dini dokter magang yang selalunya Pintar berpoles.

Lolita menatap Dini dengan dingin.

"Jika sejak 2 hari yang lalu berarti dia sudah punya dokter yang menanganinya,, trus kenapa kamu laporkan ke saya?" Tanya Lolita menatap dini.

Dini hanya menunduk Lemas.

"Tapi dok, sejak 2 hari yang lalu tak ada dokter yang mau menanganinya" kata Dini.

"Apa? Pasien sudah disini sejakk 2 hari yang lalu tak ada yang menanganinya? Alasannya?" Tanya Lolita agak menekan Dokter bimbingannya.

"Pasien tak ada wali dok dan kata Dokter pertama di Pedesaan terpencil kakek ini mengalami kelainan Jantung"

"Apa? Trus siapa yang membawa pasien ini kemari?" Tanya lolita sembari memeriksa pasien yang di maksud Dini.

"Seorang pria Yang membawa pasien ini, kata pria itu, pasien ini pingsan di Pinggir jalan ketika sedang menarik gerobak Sampah dan pria itu hanya Menolongnya dok" kata Dini mennjelaskan.

"Bukankah seharusnya kamu minta data pria itu? Kenapa pasien ini tak memiliki wali? Apa pria itu menngatakan di mana pasien ini Pingsan? Mungkin saja keluarganya akan datang jika mengetahuinya" kata Lolita.

"Tapi dok.....pasien ini tak punya keluarga sama sekali, kami sudah menelusurinya" Jawab dini agak lemas karena tak ingin kena marah oleh lolita.

"Baiklah....mulai sekarang Pasien ini akan saya tangani dan saya juga yang akan menjadi wali pasien ini" Kata lolita hendak berlalu dari hadapan Pasien tapi dini mencegahnya dengan satu pertanyaan.

"Tapi dok?"

"Apa kamu bisa diam? Apa salah Menjadi wali pasien sendiri? Lakukan CT sekarang juga dan bawakan kepadaku Hasilnya" Kata Lolita.

"Bagaimana dengan biayanya dok?"

"Apa kamu bagian administrasi? Itu sudah urusan saya, jadi kamu hanya perlu melakukan apa yang saya minta" kata Lolita sembari belalu pergi dari hadapan pasien.

"Baik dok" kata Dini.

BAB 30

Setelah menerima Hasil Tes CT.

Lolita lalu Memanggil semua tim Bedah yang berada di bawa Bimbingannya untuk mulai membahas Penyakit yang di derita Kakek bernama Lebu.

"Saya jelaskan untuk pertama kalinya, Pasien ini mengalami Penyakit Jantung Koroner, apa ada yang bisa jelaskan kepada saya apa itu jantung koroner? Apa penyebabnya? Silahkan Bian" Tanya lolita kepada ke 5 dokter magang yang saat ini sedang di Bimbingnya.

"Seseorang mengalami penyakit jantung koroner jika aliran darah ke jantungnya terhambat oleh lemak dok" Jawab Bian sembari melihat ke catatannya.

"Penimbuhan lemak di dalam di Arteri Jantung,

Selain dapat mengurangi suplai darah ke jantung, aterosklerosis juga dapat menyebabkan terbentuknya trombosis atau penggumpalan darah. Jika ini terjadi, aliran darah ke jantung terblokir sepenuhnya dan serangan jantungpun terjadi"

"Faktor pemicunya?" Tanya lolita lagi.

"Faktor pemicunya adalah aterosklerosis meliputi kolesterol yang tinggi, merokok, Diabetes serta tekanan darah tinggi" jawab Bian.

"Saya tidak mau mendengar jawaban dari Buku catatan kalian, yang ingin saya dengarkan dari sudut pandang kalian sebagai seorang dokter, menjadi dokter tak semudah membaca buku setebal mungkin, pemahaman di perlukan, kalian sudah saya bimbing hampir setahun lamanya tapi yang saya lihat kalian hanya bergantung dari Catatan yang kalian tulis, tak bisa di hafal di dalam sini" Kata Lolita sembari menunjuk Otaknya.

Ke 5 dokter magang itu menunduk lemas.

"Saya akan menangani pasien ini dengan operasi karena obat sudah tak efektif lagi mengatasi angina Yang Pasien alami dan semua obat-obatan Tubuh pasien sudah menolaknya" kata Lolita.

"Selain untuk angina, operasi ini juga dilakukan pada pasien yang telah mengalami serangan jantung." Kata Lolita.

"Operasi Yang akan kita lakukan adalah Bedah bypass arteri jantung (CABG), Prosedur operasi ini meliputi penanaman pembuluh darah dari anggota tubuh lain untuk membuka rute baru bagi aliran darah ke jantung sehingga suplai darah mencukupi. Penderita diabetes, pasien lanjut usia dan yang mengalami lebih dari dua penyempitan pembuluh darah dianjurkan untuk menjalani CABG daripada PCI, apa kalian mengerti sampai disini?" Tanya Lolita sembari memukul meja dengan keras sampai ke 5 dokter magang itu terkejut.

"Iya dok" jawab Ke 5 dokter magang itu bersamaan.

"Jadwalkan operasi pasien ini untuk besok, karena hari ini saya masih punya jadwal operasi lain"

"Siap dok" jawab Ke 5 magang itu.

Sepeninggalan lolita, ke 5 magang itu lalu mengelus dada mereka masing-masing, seakan mereka tak kuat mendengar kemarahan dari lolita.

"Dokter Lolita sudah berubah ya?? Akhir-akhir ini dia sering marah dan membentak kita" kata dini.

"Dokter lolita kan di tinggalkan tunangannya pada saat hari pernikahan jadi wajar jika perubahan terjadi pada sikap dokter lolita" kata Bian.

"Tapi aku jadi merasa tertekan dan tak bisa berbuat apa-apa" kata dini.

"Sudahlah kita kerjakan saja apa yang harus kita kerjakan jangan hanya mengeluh dan menghosip, lagian semua yang di katakan dokter juga benar ini juga untuk kita sendiri" kata herman sembari beranjak dari duduknya dan keluar dari ruangan.

■■■■■

Sampai diruangannya lolita langsung Merebahkan tubuhnya di atas sofa, Lolita tak sanggup untuk menghadapi semuanya secara bersamaan.

Pernikahannya yang gagal membuatnya berubah menjadi agak kejam dan tak mengenal kesalahan orang lain.

Lolita ingin beristirahat sejenak tapi ia tak bisa melakukannya jika hanya beristirahat, ia ingin beraktifitas agar bisa melupakan semuanya apa yang terjadi kepadanya belakangan ini.

Gibran tak ada kabarnya dan tak menghubunginya sama sekali, Lolita berusaha keras untuk melupakannya walaupun sesekali ia masih memikirkan gibran.

Perasaannya tak enak, Lolita lalu berlari ke Kamar mandi, Untuk muntah, ia merasa akhir-akhir ini ia cepat lelah dan lemas, muntah Kali ini untuk pertama kalinya, lolita lalu membasuh wajahnya agar tak terlihat terlalu lemas.

"Ada apa denganku? Kenapa aku ngerasa cepat lelah?" Batin Lolita.

BAB 31

Sudah hampir malam Lolita masih berada di ruangannya saat ini walaupun jadwal dinesnya susah berakhir, sejak tadi Lolita Tak enak badan, menghabiskan waktu berada di kamar mandi mengeluarkan isi perutnya.

Lolita lalu menghitung tanggal yang berada di atas mejanya.

Lolita merasa akhir-akhir ini ia cepat lelah.

Tak lama kemudian Lolita mengambil tespack yg berada di lacinya dan mengeceknya.

•••••

Beberapa menit kemudian Lolita lalu mendesah nafas ia ingin melihat tespack yang sudah sejak tadi di celupkan di air Seninya.

Setelah melihatnya lolita terkejut bukan main ternyata alasan kelelahannya akhir-akhir ini, cepat marah dan sering mual karena saat ini dia sedang hamil.

Lolita merasa tak percaya dan hanya bisa mengelus dadanya! Ia tak menyangka cinta semalam bersama Gibran membuahkan hasil yang tak ingin di terimanya.

Setelah beberapa saat lolita kembali keruangannya dan duduk lemas di atas sofa! Ia tak bisa memberitahukan kepada kedua orang tuanya tentang kehamilannya saat ini, karena gibran sudah tak ada kabarnya dan tak ada seorangpun yang tau saat ini dia di mana.

"Aku harus bagaimana? Ya Allah....cobaan apa ini! Kenapa aku harus mengalami hal ini?" Batin Lolita.

Beberapa menit kemudian yuna mengetuk pintu dan melihat sahabatnya sedang terbaring lemas di atas sofa.

"Lol, kamu kenapa?" tanya yuna keheranan melihat wajah pucat sahabatnya.

"Kamu yun? Aku ga apa-apa" jawab Lolita.

"Ga apa-apa gimana! Wajahmu sangat pucat, ayo kita beli obat atau periksa kesehatanmu sendiri" Kata yuna sembari menggenggam jidat sahabatnya.

"Ada yang kepengen aku ceritain sama kamu yun" kata Lolita sembari terbangun dari tidurnya dan duduk disamping yuna yang sedang menatapnya penuh dengan pertanyaan.

"Ada apa? Kamu sepertinya sangat gelisah" kata Yuna.

"Aku ga tau mau ngomong sama siapa lagi tentang ini! Jadi aku memilih kamu untuk menyimpan rahasia ini yun" kata Lolita sembari menggenggam tangan sahabatnya.

"Jangan membuatku takut lol, ada apa? Ceritakan saja kepadaku, lagian kamu sahabatku, apapun yang kamu lakukan aku akan selalu mendukungmu"

Lolita lalu memperlihatkan hasil tespacknya kepada Yuna, tuna terkejut bukan main dan hanya bisa menatap tespack serta wajah Lolita yang begitu gelisah bergantian.

"Lol, kamu----"

"Iya....Aku hamil Yun, aku bingung harus bagaimana" kata Lolita sembari meneteskan air mata.

"Ya ampun...kok bisa? Apa kamu sama Gibran sudah pernah melakukannya? Di mana? Kapan?" tanya yuna sembari menggenggam tangan sahabatnya.

"Aku ga mungkin hamil yun kalau aku sama gibran belum pernah melakukannya" jawab Lolita sembari menyeka air matanya.

Yuna lalu memeluk sahabatnya dan menepuk pundak sahabatnya penuh rasa ibah, Yuna tak menyangka lolita bisa menghadapi semuanya sendirian, baru saja beberapa hari yang lalu ia ditinggalkan Gibran ia harus mendapatkan cobaan seperti ini.

"Trus apa yang akan kamu lakukan sekarang?" tanya yuna.

"Aku seorang dokter bertugas menyelamatkan pasien dari sekarat da aku tak mungkin mengaborsi anak ini! Jadi akan kupikirkan dengan berjalannya waktu" jawab Lolita sembari mengelus perutnya.

"Bagaimana dengan orang tuamu?"

"Aku akan mengatakannya ketika waktunya tepat yun saat ini aku benar-benar ga bisa mikir" kata Lolita.

"Aku kesini karena ingin mengatakan sesuatu sama kamu, andri menelfonku dan mengatakan jika gibran saat ini sedang di Jepang, ia akan kembali besok jadi bicarakan kepadanya baik-baik jangan menanggungnya sendirian" kata Yuna.

"Aku membencinya Yun, aku lebih baik menggugurkan kandunganku daripada harus memaafkan semua kesalahannya, dia sudah meninggalkan bekas luka yang teramat dalam dan apapun yang dia lakukan dan di mana dia aku sudah tak perduli" kata Lolita.

"Trus bagaimana dengan anak kalian? Kamu tak mungkin menanggungnya sendirian, bagaimana dengan pekerjaanmu? Bagaimana perkataan semua orang dirumah sakit ini? Apa kamu bisa menanggungnya? Mendapat gosip karena kamu gagal menikah saja itu sudah membuatmu sedih apalagi jika semua orang tau kamu saat ini sedang hamil diluar nikah aku ga tau apa yang akan terjadi" kata Yuna mencoba menyadarkan sahabatnya.

BAB 32

Lolita POV.

Papi dan Bunda tau kehamilanku saat ini, mereka juga tau siapa ayah dari bayi yang sedang kukandung saat ini.

Walaupun papi sempat mempermasalahkannya tapi Papi merasa semua ini terjadi karena kesalahannya.

Susah 2 hari aku tak masuk bekerja karena perasaan Mual dan tak ada tenaga yang mengharuskannku berada di atas ranjang selama 2 hari.

Aku mendengar suara ketukan Pintu kamar dan melihat bunda sedang membawakanku segelas susu untuk ku minum.

"Minum dulu susunya nak" kata Bunda sembari menaruh segelas susu itu di dekat meja lampu.

"Iya bund" kataku sembari meneguk segelas susu yang selalu saja membuatku mual setiap harinya.

"Kamu jangan memaksakan diri unruk bekerja, Kamu ambil cuti saja dan beristirahat untuk sementara" kata Bunda yang memang tau bagaimana kondisiku saat ini.

"Saat ini Lolita masih memikirkan hal itu , Bunda kan tau Lolita ga bisa berada jauh dari rumah sakit" Kataku mencoba membuat Bunda mengerti.

"Kondisimu saat ini tak memungkinkan nak, jangan pernah memaksakan dirimu Jika kamu mau kamu dan bayimu sehat" Kata bunda.

"Iya bund, untuk sementara Lolita akan tetap bekerja setelah itu Lolita akan liburan keluar negeri" kataku mencoba menenangkan bunda yang semenjak tau tentang kehamilanku merasa sangat khawatir.

"Iya nak, kalau begitu habiskan susumu, bunda akan membuatkannu rujak" kata Bunda sembari beranjak dari duduknya dan keluar dari kamar.

Aku mengerti bagaimana kekhawatiran Orangtuaku melihat anaknya Hamil di luar nikah tanpa suami.

Tapi bagi Bunda dan Juga Papi Anak yang kukandung adalah titipan allah yang begitu berharga dan harus ku jaga karena dukungan kedua orangtuaku aku tak merasakan malu sama sekali walaupun nanti semua orang tau ketika perutku mulai membesar.

•••••

Karena merasa sangat suntuk di rumah ga ada yang bisa ku lakukan selain menghabiskan waktu di atas ranjang, aku laku pamit kepada bunda untuk keluar mencari angin sejenak.

"Bund, lolita keluar dulu ya!!" kataku sembari mencicipi rujaj buatan bunda.

"Kamu mau kemana nak?"

"Lolita akan bertemu Yuna du mall" kataku.

"Bagaimana dengan rujak ini?" tanya bunda.

"Taruh di kulkas aja Bund, pulang nanti Lolita akan Memakannya kok" kataku semnari mencium kedua pipi bunda dan mencium tangannya.

"Hati-hati" teriak bunda Karena aku sudah berada jauh dari bunda..

Aku lalu berjalan menuju Poros jalan agar aku bisa mencari taksi di luar sana, karena jika aku harus menunggu di depan rumah itu hanya akan memakan waktu yang agak lama, apalagi ada jajanan di luar sana yang bisa membuatku agak tenang sedikit tak merengek meminta.

Ketika sedang berjalan sembari memainkan ponselku, seseorang menarikku ke taman kompleks dan aku melihat Sosok gibran yang sudah meninggalkanku dan menghamiliku.

Kulepaskan tangannya dan Menatapnya begitu tajam.

Air mataku hendak menetes tapi ku tahan karena aku tak mau memperlihatkan kepada dirinya bagaimana menderitanya aku setelah ia meninggalkanku.

"Kenapa kamu menarikku? Ada apa? Kalau mau ngomong ya ngomong aja, ga usaH main tarik-tarik segala" kataku dengan tatapan kerinduan walaupun sebenarnya aku terkejut melihatnya tapi aku berusaha terlihat biasa saja.

"Bagaimana kabarmu? Aku kemari ingin meminta maaf sama kamu dan juga oranngtuamu" katanya enteng,

Aku merasa dia tak ada rasa bersalahnya sama sekali, Sampai berbicara pun dia sangat enteng dan santai.

"Apa? Menjelaskan? Apa yang akan kamu jelaskan? Semenjak kamu pergi dan menghilang aku sudah menghapus segala tentangmu dari kehidupanku jadi gak ada gunanya untuk menjelaskannya sekarang, yang perlu kamu lakukan bukan menjelaskan alasan kepergianmu tapi menjauh dari hidupku itu yang

lebih penting buatku" kataku tegas walaupun sebenarnya aku ingin sekali mendengar apa alasan kepergiannya sampai ia memilih meninggalkanku.

"Beri aku kesempatan untuk menjelaskannya Lol agar kamu tau apa alasanku meninggalkanmu dan tak hadir di pernikahan kita" katanya sembari memohon agar aku mau mendengarkannya.

Ketika ia mendekat aku menghindarinya dengan berjalan mundur.

"Stop!! Tak perlu menjelaskannya, aku sudah melupakan semuanya jadi kamu tak perlu berusaha susah payah untuk menjelaskannya, aku tak butuh alasan apapun lagi jadi berpura-puralah tak melihatku walaupun kita harus bertemu dan berpapasan di jalan" kataku sembari melangkahkan kakiku pergi dan berjalan membelakanginya.

"BagaimaNa dengan anak kita? Apa kamu tak memikirkan bagaimana sedihnya dia tanpa aku?" tanya Gibran yang berhasil membuat langkah kakiku terhenti sejenak.

Ternyata yuna sudah mengatakannya kepada Gibran tentang kehamilanku.

Aku tak menjawab apapun dari pertanyaannya dan hanya melanjutkan langkah kakiku walaupun barusan aku menghentikan langkahku sejenak.

Aku berusaha tak menoleh dan tak menatap matanya, aku tau matanya begitu tulus, tapi kebencianku sangat besar kepadanya, karena dia sudah menghancurkan impianku.

BAB 33

"Ngapain kamu kesini? Siapa yang kamu cari?" tanya lolita ketika baru menyadari aPa yang ia lihat ternyata benar.

"Aku kesini karena ingin bertemu denganmu, aku ingin menjelaskan semuanya Sama kamu tentang ala yang sudah ku perbuat" jawab Gibran yang masih berada jauh dan menjaga jarak agar tak mendekati Lolita.

Lolita lalu meneteskan air mata kesedihan.

"Kenapa kamu datang? Aku tak membutuhkanmu, jangan mengganggguku lagi jika kamu mau melihatku bahagia" kata Lolita yang berusaha menahan perasaannya.

"Lol, aku mohon dengarkan aku"

"Stop!! Aku tak mau mendengar penjelasanmu" kata Lolita sembari mengusap air matanya.

"Aku mohon lol, beri aku kesempatan untuk Menjelaskan semuanya agar kamu tak salah mengerti"

"Apa? Agar aku tak salah mengerti? Kamu sudah mempermalukanku dan juga mempermalukan keluargaku! Apa itu tidak cukup untuk membuatmu tertawa di atas penderitaanku?" tunjuk lolita sangat tegas.

"Aku minta Maaf, aku bersalah, aku minta maaf yang sebesar-besarnya sama kamu, tapi apa kamu tak mau mendengar apa yang ku lakukan? Apa kamu tak melihat mataku bagaimana sedihnya aku selama ini? Bagaimana aku merindukanmu?"

"Aku mohon jangan pernah mengangguku lagi" kata Lolita sembari berlalu dari hadapan Gibran, langkah kaki Lolita terhenti mendengar apa yang di katakan Gibran.

"Bagaimana dengan anak kita?" tanya gibran yang sudah mengetahui semuanya Dari Andri.

"Apa? Anak kita? Kita tak punya hubungan Apa-apa untuk membuatmu mengakui Anak ini adalah anakmu" jawab Lolita sembari berlalu pergi tanpa menoleh sedikitpun.

Sampai diruangannya Lolita menangis tersenduh-senduh ketika melihat kehadiran Gibran tepat di depan matanya, Lolita tak menyangka Gibran datang ketika ia sedang berusaha melupakan sosoknya.

Lolita tak memberikan Kesempatan kepada Gibran untuk menjelaskan semuanya agar ia mengerti dimatanya, Gibran sudah sangat salah dan bersalah atas masalah ini.

Gibran tak punya kekuatan untuk Menyusul kepergian Lolita, ia merasa sangat pusing dan tak memilih tenaga sampai ia memuntahkan isi perutnya tepat di taman dekat rumah sakit.

Gibran keheranan apa yang terjadi kepadanya akhir-akhir ini sampai ia merasa cepat lelah dan tak berdaya.

•••••

Sampai di apartemennya Gibran langsung berbaring di atas ranjangnya karena merasa begitu kelelahan sampai ia tak memiliki tenaga sedikitpun untuk berjalan menuju dapur.

Tak lama kemudian Andri datang ke apartemennya dan melihat dirinya sedang berbaring di atas Ranjang.

"Lu kenapa sob?" tanya andri sembari memegang Jidat Sahabatnya.

"Gua ga kenapa-napa" jawab Gibran singkat.

"Tapi lu kelihatan pucat banget, lo pasti kelelahan"

"Gua juga ga tau gua kenapa, tapi akhir-akhir ini rasanya sehari itu sangat panjang buat gua Lewatin" kata Gibran.

"Gua antar lu kerumah sakit" kata andri hendak membangunkan sahabatnya.

"Gua bener ga apa-apa, gua hanya kepengen tiduran sejenak" kata Gibran sembari memejamkan matanya.

"Ya sudah gua bakal jagain lu, bangun nanti trus kalau keadaan lu masih sama, kita harus kerumah sakit, jangan nganggap remeh kesehatan lu sendiri" kata Andri sembari keluar dari kamar sahabatnya.

BAB 34

Berjalan membelakanginya dan meninggalkannya begitu membuatku Sakit dan Menahan air mata sekuat tenaga agar aku tak terlihat rapuh di hadapannya.

Aku memang sudah menunggu hari ini di mana dia datang dan meminta maaf kepada keluargaku serta menjelaskannya secara detail apa yang sudah membuatnya Tak hadir di pernikahan kita.

Tapi, setelah melihat kehadirannya tepat di depan mataku aku seakan tak bisa berkotek dan hanya bisa terlihat biasa saja walaupun hatiku sangat rapuh dan menginginkan penjelasannya.

Aku dengan Rapuh mengelus perutku dengan lembut agar anakku tak merasakan kesedihanku dan tak merasakan keegoisanku telah menolak permintaan maaf Ayahnya sendiri.

"Mama akan selalu ada untuk kamu nak, kamu tak membutuhkan Sosok Papa dan hanya ada sosok mama yang akan selalu menemanimu,melahirkanmu dan merawatmu sampai kamu besar nanti" kataku sembari Mengelus perutku dengan lembut.

"Mama memang sangat egois tapi disaat kamu besar nanti kamu akan mengerti bagaimana perasaan mama sekarang ini" kataku mengajak perutku berbicara.

•••••

Sampai Di cafe mall di mana Aku daN Yuna janjian, aku lalu duduk sembari mendesah nafas panjang karena aku baru saja bertemu seseorang yang memang ingin ku temui selama ini.

Yuna belum juga memunculkan Batang hidungnya Sedangkan dia sudah telat 5 menit dari awal janji kita.

Tak lama kemudian soskknya datang juga dan langsung duduk di hadapanku.

"Maafin aku karena telat, soalnya tadi aku harus gantian shift sama perawat lain" kata Yuna sembari meneguk minumanku yang sudah kupesan sejak tadi.

"Aku juga baru nyampe kok" kataku.

"Lol, aku punya kabar buat kamu" kata yuna menjadi serius.

"Ada apa? Kabar apa? Jika itu tentang gibran aku mohon tak usah membahasnya" kataku.

"Ini tak ada hubungannya dengan gibran, Aku dan Andri aKan menikah" kata yuna yang gak menampakkan wajah bahagia sama sekali.

"Apa? Yang bener? Ya ampun Yun....Selamat ya!!" kataku sembari menggenggam tangannya.

Tapi wajahnya tak seperti biasa.

"Tapi kenapa wajahmu seperti itu?" tanyaku.

"Aku sebenernya menikah karena-"

"Karena apa?" tanyaku agak penasaran.

"Karena aku mengandung anak Andri" jawabnya agak lirih.

"Apa? Hamil anaknya? Tapi kan bagus Kamu udah mau nikah, masalahnya ada di mana? Lagian kan, andri memang kekasihmu" kataku mencoba membuat Yuna yakin.

"Tapi---"

"Tapi apa yun? Jangan banyak mikir, andri udah mau bertanggung jawab aja bagus, apa lagi yang kamu tunggu?" tanyaku.

"Aku sedih jika melihatmu Lol, jika aku mengandung anak andri dan kamu mengandung anak Gibran apa itu ga keterlaluan bagi kita?" tanya Yuna.

"Jika andri mau bertanggung jawab atas tindakannya itu malah sudah bagus Yun, antara kita berdua emang berbeda, Andri adalah lelaki yang mau mempertanggung jawabkan kesalahannya dan aku? Aku hanya berusaha tak memikirkan apapun dulu sampai Perutku membesar" kataku menncoba meyakinkan diri sendiri, Tak sengaja aku meneteskan air mata kesedihan entah air mata apa itu tapi yang ku tau aku mengingat sosok Gibran.

"Kenapa kamu menangis Lol? Ada apa?" tanya yuna.

"Ketika aku dalam perjalanan kemari aku bertemu gibran dan dia berusaha untuk meminta maaf kepadaku dan juga orangtuaku dan berusaha menjelaskan alasan apa yang sudah membuatnya meninggalkanku" kataku sembari menyeka air mataku.

"Trus kamu mendengarnya?"

Aku hanya menggeleng.

"Kenapa tak kau dengarkan dulu lol? Agar kamu tau bagaimana dia selama ini dan seperti apa Pikirannya setelah meninggalkanmu?" Tanya yuna.

"Untuk apa? Aku tak butuh penjelasannya lagi, yang ku butuhkan agar dia tak memperlihatkan wajahnya lagi di hadapanku" kataku.

"Apa kamu sebenci itu sama Gibran? Bagaimana anak kalian? Andri menceritakan semuanya kepada Gibran tentang Kehamilanmu, dia merasa terpukul dan bersalah sampai ia memilih waktu yang tepat untuk menemuimu" kata Yuna mencoba membuatku mengerti.

"Aku bisa membesarkannya sendirian" Kataku.

"Tapi apa ga sebaiknya Anak yang kamu kandung dekat dengan ayahnya?" tanya yuna lagi yang sudah mulai membuatku agak kesal.

"Apa kita perlu membahasnya? Aku hanya butuh dukunganmu apapun yang ku lakukan, aku tak perlu nasihat yang mengharuskan aku memaafkan Gibran" Kataku kesal.

"Aku minta maaf karena memaksamu" kata yuna.

"Yang perlu kamu lakukan adalah memikirkan bagaimana pernikahanmu, aku iri sama kamu yun, kamu bisa menikah dan membesarkan Anakmu bersama suamimu, jadi aku mohon kita tak perlu membahasnya lagi, aku lebih suka diam daripada ngomongin dia" aku mencoba mengingatkan Yuna agar tak membuatku bete karena masalah Gibran.

BAB 35

Gibran POV.

Beberapa hari ku habiskan waktuku melihatnya dari jauh, aku bingung dengan cara apa agar aku bisa membuat Lolita mau mendengarkan apa yang ku katakan dan mau mendengarkan penjelasanku, aku tak mungkin memiliki niat meninggalkan wanita yang kucintai di Pernikahan bahagia kami.

Aku harus melakukan itu karena ingin menolong seseorang, Aku tak mungkin membiarkan kakek itu pingsan di tengah jalan dan meninggalkannya.

Aku juga tak mungkin mempertemukan Kakek lebu dengan Lolita, karena itu hanya akan membuat lolita merasa aku membuat alasan itu demi kembali bersamanya.

Semenjak ku tau Dia mengandung anakku, rasa bersalah ini semakin besar, aku tak mungkin meninggalkannya. Aku akan berusaha tetap meminta maafnya dan memperjuangkan apa yang harus ku perjuangkan demi anak kami walaupun itu akan sangat berat bagiku.

Aku akan selalu berusaha mendapatkan Hatinya kembali, hati yang pernah ku sakiti, hati yang sudah rapuh karena ku hancurkan.

Lolita POV.

Di dalam ruangannya lolita tetap berusaha tegar, kehamilannya sudah mulai menampakkan berat badannya yang menurun karena tak pernah ada selera makan.

Lolita selalu berharap bisa mendapatkan kasih sayang dari suaminya ketika kehamilan nya sudah mulai membebaninya sedikit demi sedikit.

Seseorang lalu mengetuk pintu ruangan Lolita.

"Ada apa ana?" tanya nafisah kepada asistennya.

"Dok, ada pasien Kecelakaan di UGD" kata Ana.

Lolita lalu bergegas ke UGD.

Sampai di UGD lolita begitu panik ketika melihat pasien yang di maksud beberapa dokter adalah Gibran, lelaki yang ia cintai.

"Ada apa ini?" tanya lolita kepada beberapa perawat.

"Pasien ini mengalami kecelakaan dok" Kata suster ana.

Lolita sangat ragu dan menahan tangisannya yang Hampir saja memecah sewaktu melihat Tubuh gibran yang di penuhi darah.

"Dok, pasien mengalami serangan jantung" kata suster ana.

"Siapkan ruang operasi" kata Lolita.

"Tapi dok, kondisi anda sedang tidak stabil, jadi biarkan dokter lain yang menanganinya" kata Dini.

"Siapa kamu berani memerintahkan saya? Ini pasien saya, saya yang pertama kali kesini, jadi siapkan ruang operasi dan jangan banyak tanya lagi" kata Lolita sembari menarik nafasnya.

Lolita tak bisa menahan kekhawatirannya dan sesekali ia menghapus air matanya, air mata yang di penuhi ketakutan, ia tak mungkin membiarkan Dirinya kehilangan gibran untuk kedua Kalinya.

•••••

Beberapa jam berlalu akhirnya operasi gibran berhasil dan di lancarkan walaupun kondisinya saat ini belum bisa di bilang normal.

Lolita menarik nafas dalam-dalam karena dengan tangannya dan disaksikan anak yang ia kandung telah berhasil membela perut Gibran dan mencoba menyelamatkan gibran dari maut.

Keluarga Gibran sudah berada di depan ruangan Operasi menunggu dokter untuk menjelaskan keadaan gibran.

Lolita lalu duduk melemah di depan pintu, ia sangat takut kehilangan gibran, kehilangan ayah dari bayi yang ia kandung.

Pandangan kosong mengarah kepada Tubuh Gibran yang sedang di Jahit karena pengaruh kecelakaan merusak beberapa Tubuhnya.

"Dok, keluarga pasien menunggu dokter" kata Dini kepada Dokter pembimbingnya itu.

Lolita lalu beranjak dari duduknya dan keluar dari ruang operasi, ia melihat wardana serta ibu Gibran sedang uring-uringan.

Wardana dan Ningsih segera menghampiri lolita yang sedang berjalan begitu lemah,

"Bagaimana keadaan Gibran Lol?" tanya pak wardana begitu khawatir.

"Maafkan saya om" kata Lolita.

"Maaf untuk apa? Apa sesuatu terjadi kepada Putraku? Apa kamu membunuhnya karena menginginkan balas dendam karena putraku tak datang di acara pernikahan kalian?" Tanya ningsih agak menyinggung sedikit tapi saat ini yang ia khawatirkan bukan hal lain tapi kesembuhan putranya.

"Biarkan lolita menjelaskannya dulu" kata Wardana berusaha membuat ibu Gibran diam dan tak menyalahkan Lolita.

"Maafkan saya karena sudah terlambat menginformasikan keadaan Gibran kepada Om dan Tante, gibran baik-baik saja tapi gibran belum bisa sadar karena masih terbawa obat bius, sebentar lagi gibran akan di Pindahkan Ke kamar" kata Lolita.

"Yang bener? Jadi putraku baik-baik saja? Alhamdulillah....maafkan tante Nak, maafkan tante karena sudah salah menilaimu tadi" kata Ningsih sembari menarik Lolita ke pelukannya.

"Gibran pasti sangat senang karena yang sudah mengoperasinya adalah wanita yang dia cintai" kata Wardana kepada Lolita.

BAB 36

Sudah hampir malam dan tak satupun keluarga gibran berada di kamar saat ini, gibran masih belum sadarkan diri pasca operasi tadi, tapi kondisinya akan membaik seiring berjalannya waktu.

Lolita lalu berkunjung ke kamar gibran untuk mengecek keadaannya, Sampai di kamar Lolita. Melihat kakek lebu sedang menemani Gibran dengan melantunkan Ayat suci alquran.

Lolita mengangkat alisnya karena keheranan apa kakek lebu dan Gibran saling mengenal.

"Kakek ngapain disini?" tanya Lolita heran sembari duduk di kursi sofa.

"Dokter cantik? Dok....Kabar nak gibran bagaimana? Kapan dia bisa bangun?" Tanya kakek lebu.

"Anda mengenal Yg Gibran?"

Kakek lebu mengangguk sembari menatap wajah tenang Gibran.

"Pemuda yang kakek maksud adalah dia nak, dia yang sudah kakek hancurkan, dia yang sudah menolong kakek di hari pernikahannya, kakek merasa sangat bersalah akan hal itu, jadi kakek berniat untuk mencari tau siapa wanita yang dia cintai dan berlutut memohon maaf kepada dia, agar dia mau menerima nak Gibran kembali, dia sudah cukup menderita selama ini" kata Kakek lebu menyeka air matanya.

Lolita meneteskan air mata, tapi ia tak bisa mengatakan kepada kakek lebu jika sebenarnya dirinyalah yang ia cari.

"Baiklah kek, ini sudah malam jadi kakek istirahat, karena kondisi anda belum stabil" kata Lolita sembari membantu kakek lebu beranjak dari duduknya dan keluar dari kamar Gibran.

Sepeninggalan kakek lebu, lolita berjalan pelan menghampiri ranjang Pasien dimana gibran saat ini sedang terbaring lemah.

Lolita meneteskan air mata, air mata tak menyangka dan air mata rasa bersalah. Ia tak pernah menyangka alasan sebenarnya adalah menolong kakek lebu yang hampir Wafat di tengah jalan.

Lolita menyeka air matanya dan membelai rambut Gibran dengan penuh Kasih sayang dan penuh kerinduan. Tatapan cinta yang ia tunjukkan walaupun gibran tak sadarkan diri dan masih di bawa pengaruh obat bius.

"Aku ga menyangka dalam masalah ini ternyata aku yang salah....aku yang salah menilaimu dan aku yang tak mau mendengar penjelasanmu...maafkan aku" kata Lolita dengan tangisannya.

"Kenapa tidak mau katakan sejak awal jika kakek lebu yang sudah kau tolong agar aku tak sampai menyiksamu....aku sangat mencintaimu gib, sangat....aku tak akan pernah bisa memaafkan diriku jika ada sesuatu yang terjadi kepadamu" kata Lolita sembari menyeka air matanya.

Lolita menggenggam tangan hangat Gibran dan beberapa lali menciumnya, andri sempat hendak masuk kedalam ruangan tapi melihat Lolita sedang bersama gibran saat ini ia hanya bisa mundur beberapa langkah dan tak masuk sebelum keadaan normal kembali.

"Maafkan aku gibran...aku mohon sadarlah agar kamu melihatku dan membelai bayimu" kata Lolita sembari menciumi tangan Dirga dan tetesan air matanya jatuh ke tangan dirga.

•••••

Dirga lalu tersadar dan melihat lolita sedang duduk sembari terbaring di sampingnya sambil menggenggam tangan hangatnya, Gibran tak menyangka jika ia benar-benar melihat sosok Lolita di sampingnya.

"Jadi beberapa hari ini Lolita yang sudah menjagaku?" batin Gibran.

Dirga lalu Mengelus rambut Lolita dengan tangan kirinya karena saat ini tangan kanannya sedang di genggam lolita.

Dirga tersenyum dan meneteskan air mata.

"Jika ini mimpi aku tak ingin terbangun dari mimpi ini, aku akan menjaga dan memegang erat wanita ini, mencintainya dan tak akan ada masalah yang datang ketika kami sudah bahagia" Batin Gibran sembari mengelus mesra dan lembut rambut hitam Lolita.

Lolita lalu membuka matanya dan merasakan belaian di atas kepalanya, lolita terkejut dan melihat ke arah Gibran yang sedang tersenyum manis untuknya.

"Kamu sudah sadar? Maafkan aku karena aku tak menyadarinya, orang tuamu mana? Apa mereka tak datang?" tanya Lolita agak salah tingkah karena kedapatan sedang menggenggam tangan pria tampan yang saat ini sedang menatapnya.

"Mereka akan datang setelah kerja nanti, apa beberapa Hari ini kamu yang menjagaku?" tanya Gobdan.

"Hmm...."Jawab Lolita.

"Apa ini tandanya kamu sudah memaafkan aku?"

"Hmm...." jawab Lolita singkat.

"Alhamdulillah" kata gibran sembari menarik lengan lolita dan Membawanya kepelukan hangatnya, Lolita memejamkan matanya, ia sangat tau pelukan itu, ia sangat merindukan pelukan hangat dari gibran.

BAB 37

Sepulangnya gibran dari rumah sakit semua persiapan pernikahan sudah di Persiapkan, Melewati jalan yang panjang untuk meminta maaf kepada Wibowo dan juga Amira agar mereka mengizinkan putri mereka menikah dengan gibran.

Setelah mendapatkan persetujuan Orang tua Lolita, merekapun menyiapkannya penuh dengan Kebahagiaan.

Untuk sementara Gibran dan Lolita akan tinggal serumah selama acara pernikahan mereka 2 minggu lagi terlaksana.

Lolita tak bisa meninggalkan pangerannya untuk tinggal sendirian di Apartemen ketika Wardana dan Ningsih sedang di Jepang saat ini.

Ketika masuk kedalam kamar lolita melihat calon suaminya itu sedang duduk di dekat kaca jendela sembari melihat pemandangan Pagi di luar sana.

Lolita lalu memeluk Gibran dari belakang dan mengecup keningnya.

"Kamu sudah bangun ternyata" kata Lolita.

"Hmm....apa yang kamu lakukan? Kenapa bangunnya sangat pagi?" tanya gibran sembari menggenggam tangan kekasihnya itu.

"Aku sedang menyiapkanmu sarapan"

"Kamu nyaman kan melihatku memakai kursi roda? Berjalan menggunakan kursi roda?"

"Jika tuhan memilih agar kamu tak memiliki organ tubuh yang lengkap aku akan tetap mencintaimu, lagian Kamu menggunakan kursi roda ini untuk sementara sampai kakimu bisa Berjalan lagi" Kata Lolita sembari mengelus rambut pangerannya itu.

Gibran menarik lolita ke pelukannya dan mengecup kening calon istrinya itu.

"Aku janji akan membahagiakanmu"

"Iya...."

"Jangan pernah meninggalkanku"

"Aku janji tak akan pernah melakukan itu" kata Lolita sembari mengecup kening Gibran dengan lembut.

"Demi anak kita" kata Gibran.

"Hmm....."

Gibran lalu mendekap Lolita sangat erat, mendekapnya penuh cinta, menciumnya penuh Kasih dan sayang.

BAB 38

Akhirnya pernikahan sudah dilaksanakan Beberapa bulan yang lalu.

"Oee....Oeee...Oeee... oeee"

Suara Tangisan Bayi Terdengar dan memecah Keheningan, serta membuat penantian Gibran sekeluarga menjadi tangis bahagia yang sedang di depan ruang persalinan, Lolita terpaksa harus melahirkan di usia kandungan 7bulan karena ketuban sudah merembes sangat banyak dan mengakibatkan janin kekurangan oksigen.

"Alhamdulillah....Terima kasih ya allah" Ucap Gibran sembari beranjak dari duduknya dengan perasaan yang bahagia.

Dokter keluar dari Ruang persalinan dan menemui Gibran sekeluarga.

"Bagaimana keadaan istri saya dok dan bagaimana dengan anak saya?" tanya gibran dengan perasaan bahagia serta Khawatir dengan keadaan Lolita yang sebelum melahirkan memang sudah tak ada tenaga.

"Anak anda baik-baik saja dan berjenis kelamin laki-laki, sedangkan istri anda--"

"Ada apa dok? Ada apa dengan istri saya?"

"Dokter Lolita untuk sementara akan kami rawat secara intensif di ruang ICU karena beliau mengalami pendarahan hebat dan kehabisan tenaga karena harus memaksakan diri untuk mengejan sedangkan sejak awal seperti yang kita ketahui bersama dokter lolita memang sudah tak ada tenaga sebelum persalinan, apalagi dokter Lolita terpaksa harus kami induksi 2x karena jalan lahir masih sangat sempit dan masih sangar jauh, Jadi untuk beberapa Hari kedepan dokter lolita tak akan sadarkan diri, jadi mohon kerja sama nya pak untuk mendoakan istri bapak agar bisa melewati rasa sakitnya" Kata dokter kandungan yang sangat Mengenal Lolita.

"Trus bagaimana kelanjutannya dok? Dan anak saya bagaimana jika istri saya tak sadarkan diri? Trus sampai kapan istri saya tak sadarkan diri?" tanya Gibran.

"Untuk sementara Putra bapak akan kami Susuin dengan bantuan Sufor, jadi anda tak perlu khawatir, dokter Lolita juga untuk sementara harus di bantu alat pernafasan agar bisa bernafas dengan lancar, jadi mohon doanya agar dokter Lolita bisa cepat sadarkan diri dan saya juga tak bisa janji pak kapan Dokter lolita sadarkan diri, hanya Tuhan yang dapat menjawabnya"

"Iya dok, saya akan membantu apapun itu untuk membuat istri saya sadarkan diri, jadi saya mohon sembuhkan istri saya bagaimanapun caranya dan berapapun biayanya"

"Baiklah pak, saya permisi" kata dokter

"Tapi dok--"

"Ada apa?"

"Apa saya sudah bisa mengadzani anak saya? dan Melihat keadaan istri saya?"

"Silahkan mengadzani Anak bapak, bapak juga bisa melihat dokter lolita tapi Tunggu beberapa jam lagi sampai dokter lolita di pindahkan ke ruang ICU dan tenang saja Ruang ICU yang saya maksud Ruangan Khusus Pak agar dokter lolita bisa Beristirahat juga"

"Makasih dok" jawab Gibran.

"Saya permisi"

Gibran mengangguk.

Lolita melahirkan anak pertamanya yang berjenis kelamin Laki-laki secara Normal, Tapi Lolita harus mengalami sakit luar biasa karena harus memaksakan dirinya Untuk berkuat sampai kehabisan tenaga dan terpaksa harus di Rawat sementara di Ruang ICU.

Gibran langsung ke ruangan Bayi dan melihat putra Tampannya sedang menyusui lewat bantuan, Gibran meneteskan air mata karena harus menerima wanita yang ia cinta merasakan sakit.

"Ayo sini sama Papa nak" Gibran menggendong putranya dan mengadzaninya.

Beberapa menit kemudian setelah mengadzani Putranya, Gibran kembali meletakkan putranya di dalam box bayi.

"Kamu yang sabar ya nak, mama lagi berjuang melawan Sakitnya jika mama sudah sembuh kita bisa kumpul sama-sama dan Bahagia sama-sama" Kata Gibran dengan tetesan air matanya.

"Dan maaf karena Selama kamu di dalam Rahim mama, papa tak pernah ada buat kamu" sambung gibran sembari menyeka air matanya.

Amira memegang pundak menantunya dan mengangguk memberi isyarat agar gibran keluar dari ruang bayi.

Sampai di depan Ruangan Bayi.

"Temui istrimu, dia sudah Di pindahkan keruang ICU" kata Amira.

"Baiklah ma..." kata Gibran Sembari berjalan menuju Ruang ICU.

Gibran sampai keruang ICU di mana Ruangan itu seperti ruangan Pribadi, tak ada seorangpun dan hanya ada Lolita dengan Beberapa selang yang menghubungkan ketubuhnya termaksud Inpus dan Oksigen serta Selang lainnya.

Gibran duduk di samping istrinya dan menatapnya sendu, Gibran meneteskan air mata, air mata kesedihan karena harus melihat Istrinya terbaring lemah tak berdaya seperti saat ini.

Gibran menggenggam tangan Lolita dan menciumnya beberapa kali.

"Terima kasih sayang karena kau sudah berhasil melahirkan Putra kita yang begitu tampan yang insha allah akan menjadi Anak yang sholeh sesuai dengan apa yang kau ajarkan selama ini sewaktu Putra kita masih berada di dalam kandungan tanpa ayahnya" Kata gibran dengan air mata yang membasahi wajah tampannya.

"Maafkan aku sayang karena aku sudah menelantarkanmu, menelantarkan Putra kita Sewaktu dia masih di dalam Rahimmu, Maafkan aku, aku salah....Aku begitu salah...Maafkan aku, aku mohon maafkan aku, jika aku bisa memilih aku ingin menggantikanmu, Menggantikan dirimu yang sedang terbaring tak berdaya saat ini, Aku rela jika harus aku yang sakit, Sakit parah pun aku rela sayang, asalkan kau Selalu Bersamaku dan menemaniku"

"Jangan takut sayang, aku disini, Aku akan selalu berada disini Menemanimu selalu karena itu jangan pernah merasa sendiri, Aku sangat sangat mencintaimu, Jika dengan nyawaku bisa membuatmu kembali sehat akan aku berikan sayang, Akan ku berikan asalkan Kau bisa seperti dulu lagi, Putra kita sedang menunggumu" kata Gibran dengan mencium Tangan Lolita yang sedang di genggamnya, Sembari menyeka air matanya.

Gibran memeluk Lolita penuh sayang dengan harapan yang tinggi agar Lolita bisa sadar dan menatapnya.

****

Sudah hampir malam, Gibran sesekali menengok keadaan Putranya yang masih berada di ruangan Bayi setalah itu ia kembali keruangan dimana Lolita di Rawat.

Amira Melihat keadaan menantunya yang begitu kacau karena harus menerima kenyataan pahit tentang kondisi Istrinya.

Amira lalu Mengetuk pintu Ruangan dan membuat Pandangan Gibran menuju ke Pintu,

Amira memberi isyarat agar Gibran mau keluar menemuinya.

Gibran langsung keluar dari kamar.

"Ada apa ma?" tanya gibran.

"Kamu belum makan seharian ini, jadi makanlah dulu, mama akan menemani Lolita disini, sebentar lagi Juga papamu akan datang" kata Amira yang juga sangat terpukul melihat putrinya harus terbaring lemah setelah melahirkan, hanya saja ia memilih tak menampakkannya di depan Gibran karena itu hanya akan menambah beban pikiran menantunya.

"Aku tidak lapar ma" kata Gibran.

"Dengarkan mama nak, makanlah sesuatu, jika kamu ingin istrimu sembuh, kamu harus kuat, jika kamu tak makan dan pada akhirnya harus sakit, siapa yang akan menjadi kekuatan Lolita untuk sadar? Jika bukan dirimu" kata Amira mencoba membuat Gibran agar mau makan sesuatu.

"Baiklah ma, Titip Lolita dan Anakku"

"Jangan khawatir, Mama ini adalah mama kandungnya Lolita dan Juga Putra kalian adalah cucu mama" Kata Amira.

"Baiklah ma, aku pergi dulu" kata Gibran sembari melangkah Pergi meninggalkan Ibu mertuanya sendirian.

****

Ketika Amira Sedang di ruangan Bayi untuk menengok Cucunya, Dokter Richard masuk kedalam ruangan dimana Lolita di Rawat.

Sampai di Dalam ruangan, Richard melihat ketidak Berdayaan Lolita yang sedang tak sadarkan diri.

Richard membelai Pipi mulus Lolita.

"Apa kabarmu sayang? Kau hampir saja membuatku gila karena Tak melihatmu beberapa hari ini, bagaimana rasa sakitnya? Apa sakit sekali? Apa mau ku obati?" kata Richard dengan belaian mesranya di Pipi Lolita.

"Maafkan aku sayang karena aku harus berbuat Kejam selama ini dan Membuatmu selalu bersedih, alasan dari perbuatanku itu karena kau tak pernah sekalipun mau Melihatku walaupun aku sudah memberikanmu bunga dan coklat setiap harinya untuk membuatmu luluh dan pada akhirnya kau mencari keberadaanku.....tapi ternyata tak berhasil sama sekali"

"Aku harus melakukan hal-hal kejam seperti menabrak suamimu itu dan menyebabkannya kecelakaan parah sampai beberapa bulan suamimu harus menggunakan Kursi roda, aku juga hampir membunuhnya dengan melepas Selang oksigen dari Hidungnya, membuat pernikahan pertamamu gagal dengan cara melukai Kakek tua itu di pinggir jalan, Karena aku tau suamimu orang yang baik hati dan suka menolong yang tak mungkin mengabaikan kakek tua yang sudah hampir mati" kata Richard sembari mengingat kejadian dengan keterlibatannya.

Richard tersenyum jahat.

"Jika saja kau menerima perasaanku dan tak pernah menolak ajakanku, Aku tak akan sampai melakukan hal kejam sejauh ini, karena itu tenanglah di surga Lolita sayang, Jika aku tak dapat memilikimu maka tak seorangpun yang dapat memilikimu juga, jika kau menolakku, maka terpaksa aku harus mengakhiri hidupmu agar tak seorangpun yang dapat memilikimu termaksud suamimu sendiri, Setelah kau pergi, aku akan menyusulmu, tunggu aku disana sayang, Selamat Tinggal....." kata Richard sembari memotong Selang oksigen Lolita...dan mengacaukan semua selang yang menjadi penguat jantung Lolita.

Setelah berhasil melakukannya Richard lalu mencium Puncak kepala Lolita serta menggenggam tangan Mungil Lolita sembari keluar dari ruangan dengan menyunggingkan senyum jahatnya.

Ia melihat Amira berjalan pelan menuju kamar Lolita sembari berbicara dengan salah satu dokter dirumah sakit ini, dengan cepat Richard berlari masuk ke dalam ruangannya dan membuka Kaos tangannya yang sudah ia pakai agar sidik jarinya tak terlihat.

Amira masuk kedalam ruangan Putrinya dan terkejut bukan main Melihat Lolita sedang terguncang Karena Selang Oksigennya bocor.

"Tolong!!!!" Teriak Amira meminta tolong.

"Ada apa bu?" tanya salah satu perawat.

"Dokter mana? Lihat anak saya, pamggolkan dokter sekarang juga"

Pesawat lalu memencet Tombol yang ada di atas kepala Lolita, tombol yang menghubungkan dengan ruangan dokter jadi ketika menekannya, dokter akan datang.

Dokter akhirnya datang.

"Dok, anak saya--"

"Tenang bu ya!! Saya akan segera memeriksanya"

"Ada apa dengan dokter Lolita?" tanya dokter kepada Perawat yang sedang memberikan suntikan kepada Lolita.

"Ini dok, ada Yang menggunting selang oksigen dokter lolita" kata perawat.

"Astaga, siapa yang sudah berani melakukan ini?" kata dokter sembari memeriksa bagian tubuh Lolita.

"Bagaimana detak jantungnya?" tanya dokter lagi kepada perawat.

Perawat lalu menggeleng.

"Kita coba Lagi" kata dokter sembari naik ke atas ranjang dan melakukan bantuan Pernafasan melakukan Pompa dada dengan dadanya.

Beberapa kali melakukannya tapi Tak juga berhasil.

"Apa kondisi dokter Lolita sudah lama seperti ini?"

"Ibunya dokter Lolita berteriak dok, ketika saya kemari saya sudah melihat semua ini"

"Bagaimana dok keadaan anak saya?" tanya Amira Khawatir.

"Sabar bu, kami akan melakukan yang terbaik untuk dokter Lolita" kata dokter.

Tak lama Kemudian Gibran kembali dari kantin rumah sakit dan melihat dokter dan perawat serta Ibu mertuanya sedang dengan wajah harap-harap Cemas.

"Ada apa Ma?" Tanya gibran.

"Ada yang memotong selang oksigen Lolita nak, Mama juga ga tau siapa, karena mama sedang menengok kondisi Putramu di Ruang bayi, pas mama kembali sudah seperti ini'

"Bagaimana keadaan istri saya dok?"

"Sabar pak, kami akan melakukan yang terbaik untuk dokter Lolita" kata Dokter untuk meyakinkan perasaan Gibran dan Amira.

Setelah beberapa saat dengan usaha yang luar biasa akhirnya Detak Jantung Lolita kembali normal, walaupun masih lemah kedengarannya.

Gibran duduk di samping istrinya dan memegangi tangan Lolita dengan lembut dan sesekali menciumnya.

"Aku akan mencari orang yang tega melakukan ini sama kamu sayang, aku janji!!" Kata Gibran.

****

Esok paginya semua kepolisian berkumpul di depan gedung rumah sakit untuk menangkap Richard yang sudah mengakui semua kesalahannya di depan Lolita dan semua pengakuannya di rekam oleh CCTV yang berada diruangan.

Karena ruangan Lolita pernah di jadikan Ruangan Bayi.

"Kita menyebar, kalian pergilah ke belakang gedung rumah sakit dan kalian ikut saya" Kata salah satu polisi yang memimpin mereka.

Richard saat ini sedang memeriksa Pasien Rawat jalan dan Salah satu Polisi mengetuk pintu ruangan Richard, Richard terkejut melihat polisi sedang di depan ruangannya.

"Ada apa pak?" tanya Richard bersikap senetral mungkin.

"Kami membawa surat penangkapan anda dan silahkan ikut kami"

"Atas kasus apa pak?"

"Percobaan pembunuhan Atas nama dokter Lolita dan Tn.Gibran"

"Anda tak punya buktinya, kenapa saya harus di tangkap?" tanya Richard Mencoba melepas pegangan kedua polisi yang berada di kanan kirinya.

"Silahkan ikut kami, kami tak mungkin menangkap anda tanpa bukti" kata polisi itu sembari memberi isyarat kepada anak buahnya untuk membawa Richard.

"Lepaskan saya pak, saya tidak melakukannya" Richard mencoba membela diri.

Gibran sudah menunggu di depan ruangan isyrinyab dan melihat richard akhirnya tertangkap.

Polisi berhenti sejenak untuk membiarkan Gibran mengatakan apa yang ingin dia katakan kepada Richard penjahat yang sudah mencoba membunuhnya dan membunuh istrinya.

Satu Tonjokkan melayang Tepat di wajah Richard.

Polisi Menghentikan Gibran agar tak melanjutkan Pukulan nya.

"Gua pikir gua tak punya cukup bukti untuk melaporkanmu, tapi pada akhirnya bukti itu datang sendiri Pada gua dan pada akhirnya juga lo akhirnya tertangkap" kata Gibran.

"Lo mesti membusuk di penjara karena lo sudah berani menyentuh istri gua, gua bakal pastiin itu"

Richard menatap Gibran dengan tatapan benci, Richard ingin mengatakan sesuatu untuk membalas perkataan Gibran tapi polisi dengan cepat membekuknya Dan membawanya pergi.

"Terima kasih pak Gibran, anda sudah membuat tugas kami lebih mudah" kata salah satu polisi itu.

"Iya pak..."

"Saya permisi"

Gibran menghela nafas panjang karena dia sudah membuat satu masalah pergi,

****

Beberap hari telah berlalu, Lolita sudah menghabiskan waktunya di rumah sakit selama 8 hari dan belum juga sadarkan diri.

Gibran tetap setia menemani istrinya di rumah sakit tanpa beranjak kemana-mana, Pakaiannya saja asistennya yang membawakannya di rumah sakit.

Ketika sedang menemani istrinya dengan berbaring di samping, Gibran merasakan Tangan istrinya Bergerak, Gibran terkejut dan langsung menekan tombol untuk memanggil dokter.

Tak lama kemudian dokter dan beberapa perawat datang.

"Dok, tangan istri saya bergerak"

"Saya periksa dulu ya pak?"

Dokter lalu memeriksa Lolita.

"Alhamdulillah dokter lolita sudah pulih dan sadar" kata Dokter.

"Alhamdulillah ya allah...Terima kasih.

"Terima kasih ya allah..." Gibran bersujud.

"Lepas semua alatnya" perintah dokter kepada Beberapa Perawat.

Setelah semua alatnya sudah dibuka, Lolita membuka matanya dan melihat suaminya sedang menatapnya.

"Mas, anak kita mana?" tanya Lolita.

"Ini sayang, ini anak kita" kata Gibran sembari meletakkan Bayinya di Pelukan Lolita.

Dengan penuh sayang lolita memeluk Putranya.

"Siapa nama anak kita mas?" tanya Lolita.

"Namanya Abit, Abit Muhammad Pratama" jawab Gibran sembari Mengecup puncak kepala Lolita beberapa kali dan tangan kanannya memegang Putranya.

"Jangan sakit lagi sayang" kata gibran.

"Iya sayang" jawab Lolita.

Merekapun saling melepaskan rindu dan sesekali bermain bersama putra mereka.

Amira dan Wibowo senang melihat Lolita berkumpul kembali dengan keluarganya.

END....